



Susahnya jadi

Janda

A Novel by
Miss Annoying

Susahnya jadi Janda

A Novel by
Miss Annoying



Valerious Digital Publishing

Susahnya jadi janda
Copyright©2020 by Miss Annoying

Penyunting : Ikhsan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini dalam bentuk apa
pun)seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD,
CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis
dan Penerbit.

Diterbitkan secara mandiri oleh:





Satu

Wulan menatap ponselnya dengan nanar. Sudah satu minggu ini cerita yang ia tulis di aplikasi wattpad tidak ada yang membaca sama sekali. Mentalnya yang sedang terpuruk menjadi semakin *down*. Padahal saat ini ia sedang mencoba membangun kembali semangat, setelah mengalami perceraian dengan suaminya.

Menulis adalah salah satu cara untuk mengarahkan otaknya agar tidak banyak melamun. Setidaknya ia bisa mengalihkan depresinya menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.



Kemudian Wulan mulai mempelajari strategi menjadi tenar di wattpad. Ia mencoba *stalking author pemes* untuk dijadikan bahan referensi.

Yang dilakukan Wulan adalah membaca sinopsis cerita populer. Ternyata hasil sidak ala - ala detektif kacang yang ia lakukan menemukan sebuah fakta bahwa : menulis cerita stensilan itu paling mudah mendapat *viewers*. Setidaknya tulisannya laku dibaca, ia sudah merasa puas. Soal *vote*? Abaikan saja dulu, deh.

Wulan mencoba berkhayal. Seandainya ia mempunyai kekasih, ia ingin kekasihnya... Dengan lincah jemarinya mulai mengetik kata demi kata di layar ponselnya.

"Aku itu tidak pernah bisa menikmati percintaanku dengan mantan suami, jadi kalau tokoh ceritanya kubuat seksi dan *bitchy* seru kali ya?" gumam Wulan sambil kembali berkhayal.

Wattpad adalah dunia dimana ia bebas ingin menjadi siapa dan seperti apa. Di sana ia bisa bersembunyi dan menjadi orang baru dengan



kepribadian yang berbeda. Toh tidak akan ada temannya yang tahu.

Wulan sengaja memberi nama akun dengan zodiaknya. Virgo dalam bahasa Jepang adalah Otomeza. Sedangkan Rizuki adalah pelafalan orang Jepang untuk mengucapkan kata rezeki. Ya anggap saja begitu. Semoga akunya ramai. Amin.

Setelah menulis judul dan sinopsis, Wulan mulai konsen mengarang indah. Semua khayalan mesum yang tidak sempat ia realisasikan dengan sang mantan suami pun ia tuangkan dalam tulisan. Setelah menulis 500 kata, Wulan mengecek kembali ceritanya sambil tertawa - tawa. "*Gwelaa...* Ternyata aku bisa omes juga."

Suara perdebatan pasutri tetangga sebelah rumahnya mengusik ketenangan Wulan. Ia menghentikan aktivitas mengetik untuk mengintip dari balik jendela ruang tamu.

Ternyata pepatah rumput tetangga tidak lebih hijau itu benar. Karena pasangan yang tinggal di sebelah rumah sedang cekcok. Padahal secara materi, mereka terbilang cukup mapan. Si suami



adalah seorang pengusaha sukses, sudah begitu wajahnya ganteng pula. Berkebalikan dari mantan suami Wulan yang bertampang pas - pasan, sebelas dua belas dengan isi dompetnya.

Untuk rumah pun, mereka sudah tinggal di sebuah istana. Berbeda dengan Wulan yang masih mengontrak. Apa boleh buat. Karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap, bank tidak bersedia meng ACC proposal kredit rumah yang mereka ajukan. Faktor ekonomi yang berujung pada kejenuhan, akhirnya membuat Wulan malas melayani suaminya di ranjang.

Suasana yang terasa hambar tersebut berakhir dengan sebuah kesepakatan untuk berpisah. Protes keras yang diajukan oleh Wulan kala itu adalah 'Jika seorang PSK saja sekali menganggang mendapatkan banyak uang, mengapa ia yang notabene seorang istri sah harus menganggang dan masih harus pontang - panting mencari uang sendiri?'

Suara perdebatan yang belum juga berakhir, membuat Wulan hanya bisa menggeleng - gelengan



kepala. "Ini si ibu juga. Sudah di cukupi suami kok masih mementingkan karir," dumel Wulan. Terselip rasa iri dari nada suaranya. "Kapan aku bisa mendapat suami tampan dan mapan seperti suamimu, Bu?"

Setelah puas mengintip, Wulan kembali fokus pada cerita barunya. Sepertinya untuk tokoh prianya, orangnya setampan tetangga sebelah oke juga kali ya?



Arya duduk di sofa sambil memijit pelipisnya. Hari ini sang istri kembali dinas ke luar kota mengikuti atasannya.

Sebenarnya Arya senang memiliki istri yang sama - sama bekerja. Itu artinya kondisi finansial mereka akan aman, terutama soal biaya sekolah anak - anak mereka nanti. Namun sebagai suami, ada hal mengganjal di hatinya. Istrinya kelewat



sering bertugas ke luar kota bersama atasannya. Bukannya Arya tidak mempercayai sang istri. Masalahnya kalau ia sedang tegangan tinggi begini, siapa yang bersedia melakukan pertolongan pertama pada si 'dedek', coba.

Usaha Arya memang tidak sebesar milik bos nya Gayatri. Tapi Alhamdulillah mereka sudah memiliki rumah dan perabotan yang lengkap. Untuk urusan dapur, anaknya juga selalu makan makanan bergizi. Mungkin satu yang terasa kurang adalah masalah ranjang. Gayatri istrinya jarang memenuhi permintaannya yang satu itu dengan alasan capek atau terlalu sering berdinass ke luar kota. Kalaupun mereka bercinta, Gayatri terlalu pasif. Terkadang Arya menjadi heran. Maunya wanita itu apa sih?

Karena malam ini Arya sendirian tanpa istri. Maka setelah mengecek anak - anaknya, ia pun memutuskan untuk beristirahat.

Arya meraih ponselnya. Menonton film biru sudah membuatnya bosan. Ia pun iseng membuka *playstore* untuk mencari aplikasi hiburan.



Matanya tertarik pada sebuah logo huruf W dengan *background* berwarna *oranye*. Ia membaca sekilas tentang aplikasi tersebut. Ternyata ia bisa membaca novel secara gratis.

"Siapa tahu ada novel pornonya," gumam Arya sambil mulai *mendownload* aplikasi tersebut.

Tak berapa lama, aplikasi tersebut berhasil ia unggah. Arya mulai mencari - cari cerita dewasa di wattpad. Dan ia tertarik dengan sebuah cerita yang berjudul 'Perangkap Cinta Sarah'.

"Baru membaca sinopsisnya kok sepertinya seru nih."

Arya mulai membaca cerita tentang si guru BK yang seksi. Sayangnya cerita tersebut baru ada satu *chapter*. Ketika menekan tombol '*back*' muncul pilihan di layar ponselnya. Dan ia pun menyimpan cerita tersebut di *library*.

Arya kembali mencari cerita *genre* dewasa yang lain. Karena malam ini tidak ada istri, akhirnya Arya keasyikan membaca novel sambil berfantasi.

"Duh, cuma membaca beginian kok si dedek bisa bangun sih?"



Arya bergegas menuju ke kamar mandi. Ia terpaksa menuntaskan hasratnya dengan sahabat lama alias sabun. Setelah mendapatkan kepuasan, ia pun memutuskan untuk merokok sebentar di balkon.

Saat melihat ke bawah, tampak jendela rumah sebelah yang masih menyala. "Kalau nggak salah tetangga sebelah rumah sudah janda kan ya?" gumamnya.





Dua

•

Bukan hal yang mudah bagi Wulan untuk memulai hidup baru dengan status yang masih dianggap hal yang mengganggu. Berat badannya turun nyaris sepuluh kilo pasca bercerai dari mantan suami. Ditambah lagi perseteruan dengan kedua orang tua yang menganggapnya telah menuai aib, membuat hati Wulan semakin merana.

Wulan menatap bayangannya di cermin. Tubuhnya sudah tidak gemuk ginuk - ginuk lagi.



Banyak makan hati ternyata membantunya membakar timbunan lemak di badan.

Padahal dulu saat masih gadis, ia harus mengeluarkan uang hingga puluhan juta untuk membeli produk diet demi bisa turun berat badan. Dan penyesalan terbesar Wulan adalah, dirinya sudah tampil maksimal. Namun ternyata dapatnya suami mokondo. *Gweelaaa....*

Karena merasa kecewa dengan mantan suaminya, Wulan membiarkan dirinya kembali menjadi itik buruk rupa. Menaikkan berat badan dan memotong habis rambut indahnyanya adalah tiket Wulan untuk terbebas dari suaminya. Ternyata benar, mantan suaminya hanya lelaki yang melihat Wulan ada apanya bukan Wulan yang apa adanya.

Wulan bergaya di depan cermin. "Wah ternyata aku bisa balik cakep lagi," gumam Wulan. Perasaan gundah gulannya sedikit berkurang.

Seandainya dulu ibunya tidak terburu - buru ingin mendapat seorang menantu, mungkin takdir Wulan tidak akan se apes ini.



Ancaman sang ibu yang melarangnya untuk menolak lamaran, berujung dengan pernikahannya dengan seorang lelaki mokondo. Padahal dua tahun kemudian, datang seorang pria mapan yang baru saja mendapatkan kenaikan jabatan hendak mengutarakan maksud untuk meminang dirinya.

Hancur, remuk, dan patah hati sepatah - patahnya, saat Wulan mengetahui jika pria yang pernah ia suka ternyata juga menyimpan perasaan yang sama untuknya. Namun sayangnya Wulan sudah menjadi istri orang lain, meskipun saat itu perasaannya dengan mas Su perlahan mulai hampa.

Wulan menghentikan kenarsisannya, tidak baik mengungkit cerita lalu. Kini ia menatap kalender yang tergantung di dinding. Kurang dari dua bulan lagi masa kontrak rumahnya habis. Wulan yang tidak memiliki tabungan hanya bisa menjambak rambutnya. "Kapan aku punya waktu tanpa memikirkan uang...uang...dan uang?"

Tak ingin setres berlarut - larut, Wulan duduk di lantai dan meraih tabletnya. Benda itu adalah barang yang pernah sangat ingin ia miliki hingga



membuatnya jatuh sakit. Saat itu ia berharap mas Su lah yang akan membelikannya. Toh akhirnya Wulan membeli dengan uang hasil keringatnya sendiri. Benda itu menjadi prasasti kekecewaan Wulan pada sang suami.

Wulan masih ingat, sejak ia memiliki benda itu, perhatiannya pada mantan suami mulai berkurang. Baginya mas Su sudah tidak asyik lagi.

"Ternyata kamu lebih berjodoh sama aku ketimbang si mokondo itu. Buktinya justru kamu yang setiap bulan memberiku uang," kekeh Wulan sambil asyik menulis *chapter* baru untuk cerita barunya.

Semenjak asyik dengan dunia *orange*, Wulan memang sedikit melupakan kesedihannya. Ia menjadi pribadi baru dan bebas mengekspresikan khayalannya.

Wulan sangat bersyukur. Di saat ia sedang terpuruk, ada penulis lain yang membantu menayangkan *ebooknya*. Siapa yang menyangka jika *author* yang ia anggap *rival* itu ternyata justru malaikat tanpa sayap untuknya.



Berkat bantuan beliau, Wulan bisa mendapat royalti dari karya yang ia tulis, sehingga bisa untuk membayar tagihan yang menjadi bebannya.

Wulan mengecek DM di akunnya. Semenjak dirinya menjadi penulis cerita *sengklek*, ia memang memiliki banyak teman. Namun kebanyakan adalah wanita. Wulan tertawa ketika mendapati sebuah DM dari pria yang terang - terangan meminta nomor ponselnya.

AryaPenangsang : Cerita kamu bagus. Bagi nomer hapenya dong...

Wulan tampak berpikir sejenak. Saat ini dirinya adalah seorang penulis. Ia membutuhkan banyak teman untuk mendalami karakter bagi tokoh - tokoh ceritanya. Tidak ada salahnya ia mempunyai banyak teman lelaki dari berbagai profesi. Karena tokoh cerita populer bukan hanya milik CEO doang.

Wulan pun membalas DM tersebut dan mengetikkan nomer ponselnya.



Arya membaca cerita 'Perangkap Cinta Sarah' dengan khusus'. Bahkan sebelum cerita itu tamat di Wattpad, ia lebih dulu membeli *ebook* nya yang ternyata lebih maknys ketimbang versi gratisannya.

Arya membayangkan seandainya ia memiliki istri seperti Sarah yang selalu berusaha menyenangkan suami, hidupnya pasti akan terasa bahagia.

"Ck..ck..ck... Sarmel - Sarmel," Arya tersenyum saat membaca aksi manja tokoh utama yang ngidam ingin *berindehoy* di atas moge. Ebuset dah, membayangkannya saja membuat si dedek terbangun.

Masalahnya istrinya sedang datang bulan, jadi Arya harus bermain solo lagi untuk menenangkan si dedek.

Arya berharap istrinya tahu jika ia sudah cukup lama berada di dalam kamar mandi. Ia membayangkan istrinya akan seperti Sarmel yang membantu *memblow job* si dedek. Sayangnya Gayatri bukan wanita seperti Sarmel.



Oke si Sarmel juga hanya tokoh hasil imajinasi, tapi orang yang menuliskan si Sarmel mungkin dialah Sarmel yang sebenarnya. Setelah mendapatkan pelepasannya, Arya membuka aplikasi Wattpad dan mengirim DM untuk authornya.

"Semoga Otomezarizuki membalas DM ku," ucap Arya penuh harap.



Wulan tertawa geli saat akun bernama Arya Penangsang itu langsung gercep mengiriminya pesan melalui WA. Untuk kali ini ia tidak akan mudah terbawa perasaan. Alasannya, ia juga berkenalan dengan mantan suami lewat media sosial. Dirinya sudah kapok mendapat suami dengan cara seperti itu. Rasanya seperti memilih kucing dalam karung alias Wulan sangat tidak beruntung.

Semuanya berawal dari memberi jempol status teman yang di tag oleh si mantan. Dan si mantan



tertarik untuk mengenalnya. Hingga sekarang, Wulan masih selalu menyesali dirinya yang dulu kelewat rajin memberi jempol status teman - temannya. Benar - benar jempol pembawa sengsara.

Syukurlah, Arya cukup terbuka tentang jati dirinya yang sudah menikah. Sehingga Wulan dapat menanggapi dengan santai.

Arya Temangsang : Boleh aku tahu? *Author* tinggal nya di mana nih? Kalau aku tinggal di (sebut nama kota)

Pesan itu membuat Wulan belingsatan karena ternyata Arya tinggal satu kota dengannya.

"*Wadidaw...*," teriak Wulan. Ini adalah pertanda tidak baik mengingat di awal perkenalan mereka, Arya mengaku jika ia sudah menikah dan mempunyai 2 orang anak.

Wulan sengaja mengabaikan pesan terakhir Arya dan kembali fokus untuk mengetik cerita barunya. Sebaiknya ia memang jangan terlalu mengakrabkan diri dengan si Arya. Ia pun tidak tertarik mengetahui tempat tinggal pria itu.



Saat sedang asyik menulis, Wulan kembali diganggu dengan kemunculan notif pesan WA yang masuk. Wulan hanya menggeser layar dan membaca sekilas.

Arya Penangsang : Kira - kira kamu membutuhkan referensi untuk adegan hentai nya nggak nih?

Wulan tertawa terbahak dengan *chat* dari Arya. Nah kan? Semua pasti berpikir jika Wulan sama nakalnya seperti tokoh imajiner rekaannya. Padahal aslinya Wulan adalah sosok yang tidak hangat di ranjang. Ia benar - benar memegang teguh prinsip 'ada uang abang kusayang, tak ada uang ya sudah wassalam'.

"Referensi mah gampang, selama aku ada banyak kuota untuk mendownload blue film gampang lah," gumam Wulan sambil melanjutkan ketikannya. Lagipula dari sekian banyak video *hentai* yang ia saksikan, variasi gayanya juga begitu - begitu saja.

Wulan mencebik kesal ketika Arya masih saja mengganggunya dengan *chat* unfaedah.



Arya penangsang : Kalau kamu butuh referensi, aku mau kok menjadi patner kamu.

Kali ini Wulan merasa harus membalas *chat* dari Arya. Jika perlu pria itu merasa kapok dan tidak mengganguya lagi.

Otomezarizuki : Jujur aja sih, saat ini aku justru ingin *henshin* menjadi laki - laki.

Wulan tidak peduli orang menyangkanya seseorang yang berorintasi belok. Ini demi keamanannya sebagai seorang janda *single fighter*, agar tidak di ganggu pria - pria petualang.

Rupanya jawaban *chat* Wulan tidak meruntuhkan iman Arya. Ia masih saja mengganggu konsentrasi Wulan saat menulis.

Arya Penangsang : Lho gimana sih? Padahal itu surganya dunia, *thor*. Kenikmatan paling hakiki.

Kemudian Arya mulai menceramahi Wulan lewat *chat*.

Otomezarizuki : Kenikmatan hakiki gundulmukiyo. Kalau dapatnya suami mokondo sama aja aku hidup di neraka tauk!



Wulan langsung mengomeli Arya via *chat*. Rupanya kemarahan Wulan cukup ampuh, karena Arya sudah tidak merecokinya lagi.



Sebenarnya Arya masih ingin melanjutkan *chat* nya dengan Otomezarizuki. Ternyata dibalik tulisannya yang terkesan nakal dan liar, si *author* adalah tipikal wanita senggol bacok. Hal tersebut membuat Arya merasa semakin penasaran dengan sosok *author* kesayangannya itu. Sayangnya regekan duo anak lelakinya yang merasa lapar sepulang sekolah, membuatnya harus menjadi ayah siaga.

"Kita makan di luar saja, ya!" ajak Arya yang langsung disetujui oleh kedua anaknya.

Di rumah makan yang ia datangi, Arya sempat berpapasan dengan Gayatri bersama atasannya. Pria itu menghela nafas dan membesarkan hatinya jika apa yang dilakukan sang istri dan bosnya



hanya sebatas hubungan kerja. Karena Gayatri kan sekretaris pria itu.

Gayatri yang melihat kedatangan Keluarga kecilnya nampak mengatakan sesuatu pada bosnya. Kemudian dengan langkah anggun menghampiri Arya dan kedua anaknya.

Gayatri menatap penampilan Arya. Kaos oblong, celana hawai dan sandal jepit yang menjadi ciri khas suaminya. Hal tersebut membuat wajahnya menunjukkan raut tidak suka. Bukan karena Gayatri marah karena merasa ketahuan sedang bersama atasannya. Tapi malu karena atasannya melihat tanpang suaminya yang kucel itu.

"Mas Arya kok mengajak anak - anak kemari, sih?"

"Lha anak - anak lapar," jawab Arya kalem.

"Mas Arya kan bisa pesan makan lewat aplikasi *Gofood*," ucap Gayatri kesal. Kalau memang berniat makan di restoran ternama *mbok* ya dandan yang pantas. Siapa tahu nanti bertemu rekan bisnis atau orang penting lainnya. Minimal penampilannya tidak memalukan begitu. Gayatri kan jadi malu



mengajak suami dan anaknya untuk makan bersama bosnya.

"Ya sekali - kali kan nyenengin anak - anak. Udah sana kalau ibu mau menemani pak bos makan," usir Arya yang malas mendengar Gayatri uring - uringan. Alamat nanti malam tidak diberi jatah, *Bray...*

Gayatri mengelus puncak kepala kedua anaknya dengan penuh kasih sebelum ia kembali pada atasannya.

"Ayah, kok ibu tidak makan bareng kita?"

pertanyaan si sulung membuat Arya menghembuskan nafas berat. Saat ini ia juga tidak tahu situasi *absurd* yang tengah ia jalani.



Dik Adiatamasa : Mbak, royalti sudah ku kirim ya

Pesan dari Dik Bos nya membuat Wulan bersorak gembira. Akhirnya ia bisa makan juga.

Wulan : Ayay, Dik Adi. Terima kasih.



Wulan segera berganti baju untuk pergi ke ATM. Ia kan harus stok logistik untuk satu bulan ke depan.

Saat tengah menuntun motor tuanya keluar dari kontrakkan, Wulan melihat tetangga sebelah turun dari mobil bersama kedua anaknya. Tanpa sengaja tatapan keduanya bersirobok. Mau tidak mau Wulan pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya untuk menghormati tetangganya itu. Sebagai makhluk sosial, ia tidak boleh bersikap sombong dengan tetangga kan?

Si bapak tetangga pun membalas senyuman Wulan. Kemudian ia menggiring ke dua anaknya untuk masuk ke dalam rumah.

Wulan hanya bergumam dalam hati. "*Kapan ya aku menemukan suami idaman seperti bapak tetangga sebelah.*"





Tiga

Wulan melapor pada *security* sebuah Bank milik BUMD. Hari ini ia ada janji bertemu dengan salah satu pegawai yang akan menjadi kliennya. Kemudian Wulan di antar oleh *security* ke ruangan si ibu yang ia maksud.

Wulan mengikuti si bapak sambil celingukan melihat situasi gedung Bank BUMD tersebut. Ternyata meskipun kecil, ruangan dan pegawainya sangat banyak sekali.

Dua orang ibu menyambut kedatangannya dan mempersilakan Wulan untuk duduk di ruang tamu



kantor. Salah satunya adalah mantan klien yang pernah menggunakan jasa Wulan, dan satu lagi adalah calon klien baru Wulan.

Kembali menjadi *single fighter* membuatnya menekuni profesi lamanya menjadi guru *homescholling* bagi anak - anak keluarga kaya. Tentu saja Wulan mengiyakan karena kliennya kali ini bersedia membayar Wulan berapapun. Catet!

Setelah sesi wawancara dan sepakat mengenai besarnya honor sekali datang serta sistem pembayaran, Wulan pun mencatat jadwal apelnya beserta alamat kliennya di buku agenda.

Wulan menjabat tangan si ibu untuk berpamitan. Tak lupa ia mengingatkan kliennya untuk memberitahu melalui WA, tempat di mana ia harus datang beberapa jam sebelum jadwal apelnya. Apakah di rumah si ibu atautkah rumah neneknya si bocah.

Sebelum pulang, Wulan sengaja mampir untuk makan di salah satu restoran kesukaannya. Dulu ia bisa setiap minggu datang ke tempat tersebut. Tapi semenjak ia menikah dan bercerai, Wulan hanya



mengunjungi restoran tersebut untuk merayakan *event - event* tertentu saja. Maklum, ia harus berhemat. Kali ini ia ingin merayakan mendapat klien potensial. Jadi tidak ada salahnya dong menyenangkan diri sendiri.

Wulan menikmati *Chicken steak* kesukaannya sambil menerawang. Dulu sebelum menikah, tenaganya laris manis untuk menjadi guru *home scholling*. Ada keluarga yang memiliki kakek asli orang Arab Saudi yang kaya - raya, dan Wulan hanya bisa menggeleng tidak paham saat si kakek mengajaknya ngobrol. Untunglah ibu si bocah dengan senang hati membantu menerjemahkan. Ada pula murid yang papanya bekerja di kapal pesiar asing. Jadi soal makan, Wulan tidak pernah kekurangan karena kliennya sangat royal.

Kali ini kliennya adalah salah satu kerabat pimpinan daerah di kotanya. Pantas saja mantan kliennya yang memberitahu tentang profesi Wulan membujuknya untuk meminta honor berapapun.

Semenjak menikah, Wulan memang mulai mengurangi aktivitasnya. Sebagai istri, ia ingin



menikmati menghabiskan uang hasil kerja keras laki - laki yang telah berjanji akan membahagiakannya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Wulan lah yang harus pontang - panting mencari uang karena penghasilan mantan suami yang kalah jauh darinya dan lebih sering menganggur.

Jika teringat kenangan akan mantan suaminya, ingin sekali Wulan mengalami amnesia. Karena tidak hanya membuatnya kecewa, tapi juga membuat Wulan depresi yang berujung menolak banyak klien. Saat itu Wulan merasa otaknya tidak sanggup untuk bekerja ekstra keras lagi.

Wulan merasa terbebani dengan predikat guru les super telaten yang melekat pada dirinya. Karena predikat itu, banyak orang tua yang merasa puas pada kinerjanya mereferensikan nama Wulan untuk menemani putra - putri kolega mereka dalam menghadapi ujian Nasional. Namun Wulan hanyalah manusia biasa. Meskipun murid lesnya banyak yang diterima di SMP favorit, peraih NEM tertinggi se Kabupaten maupun masuk kelas



Akselerasi. Tapi jika otak Wulan sedang tidak beres, ia tidak akan bersedia menerima klien. Dan penyebab otaknya menjadi tidak beres siapa lagi kalau bukan mantan suaminya itu.

Sekarang Wulan sudah tidak mau menjadi pekerja keras jika hanya dimanfaatkan oleh laki - laki yang mengatas namakan cinta. Semuanya *bulshit!* Wulan merasa nyaman menjadi wanita *single* dengan pekerjaan yang tidak jelas seperti saat ini. Kalaupun takdir menuntunnya pada seorang lelaki, ia ingin bertemu seseorang yang melihat dirinya apa adanya, bukan yang ada apanya.

Masalahnya adalah, kontrakan rumahnya hampir habis. Dan dua bulan berikutnya adalah jatah simot membayar pajak tahunan. Mengingat beban yang terpampang di depan mata, Wulan jadi kehilangan selera makannya. Ia tidak menyangka lelaki yang menikahnya justru membuat hidupnya semakin merana meskipun ia sudah mendepakinya. Wulan buru - buru menghabiskan makanannya. Ia ingin segera pulang.



Wulan memarkir motor secara serampangan. Setelah mencabut kunci, ia segera berlari ke kamar mandi dan menumpahkan isi perutnya ke dalam wc.

Ia menatap nanar *chicken steak*nya. "Bye...bye makanan enak," gumam Wulan sambil membasuh bibirnya kemudian mengguyur WC.

"Wul...Wul, piye sih kowe. Dikasih makan enak malah mutah - mutah," omelnya pada diri sendiri.

Setelah perutnya terasa nyaman, Wulan kemudian keluar untuk memasukkan motornya ke dalam rumah.

Wulan duduk di lantai dan meraih tabletnya. Ia mengecek notifikasi Wattpad. Senyumnya mengembang saat melihat jumlah *votes* yang masuk untuk memberi atensi hasil berpikir kerasnya. Sese kali ia tertawa menanggapi komentar - komentar dari teman dunia *orangenya*. Tangan Wulan kembali bergerak untuk mengetik *chapter* baru. Kalau melihat *votes* yang ia peroleh, Wulan jadi lupa dengan penyakit asam lambungnya.



Arya melihat ponselnya. Sehari tidak mengirim *chat* ke *the real* Sarmel kok rasanya ada yang kurang. Kira - kira saat ini wanita itu sedang apa ya? Tangan Arya pun tergerak untuk menulis sebuah pesan.

Arya Penangsang : Hai, cantik. Kamu sedang apa?

Butuh waktu hingga hampir sejam lamanya menunggu balasan *chat* dari *the real* Sarmel.

Otomezarizuki : Kamu punya kaca benggalah Tah, Mas? Kok tempe kalau aku cantik. :p

Arya tertawa geli. Ia memang belum pernah bertemu the real Sarmel, tapi intuisinya sangat yakin jika wanita itu pasti cantik.

Arya Penangsang : Intuisi lelaki.

Otomezarizuki : ☹☹ gombalmukiyo

Arya Penangsang : Semua wanita itu cantik

Otomezarizuki : Kalau aku cantik, mantan suamiku nggak akan menyia - nyiakan aku dong. Dia seharusnya kerja keras untuk membahagiakan aku. Nyatanya bulshit :(



Arya mengerutkan keningnya saat membaca chat dari Otomezarizuki. Oh... jadi author favoritnya itu seorang janda, toh?

Arya Penangsang : Pantesan nulis adegan hentainya romantis banget. Ternyata sudah pengalaman.

Otomezarizuki : Ya iyalah, kalau enggak aku juga malu kale nulis adegan indehoy di ceritaku. ☹☹

Arya Penangsang : Ceritamu bagus.

Otomezarizuki : ☹☹☹

Arya Penangsang : Kamu butuh referensi untuk adegan hentainya tidak? Beneran loh aku siap jadi partner in crime ini.

Otomezarizuki : ☹☹ aku udah nggak nafsu sama cowok. Kamu tahu Zee Keenan?

Arya Penangsang : Sopo kuwi? (Siapa itu)

Otomezarizuki : Idolaku. Orang yang membuat aku ingin oplas jadi cowok.

Arya Penangsang : Jangannnnn! Aku nda rela.

Otomezarizuki : Kenapa emang ☹

Arya Penangsang : Pokoknya nda boleh. Lagian kenapa ingin menjadi laki - laki kalau masih ada lelaki yang bersedia menyayangi kamu.



Otomezarizuki : :(

Arya Penangsang : Serius ini. Kamu nggak ada niat gitu untuk menikah lagi?

Otomezarizuki : Tidak. Yang penting aku udah pernah merasakan rudalnya cowo. :p

Arya tertawa geli. Ternyata selain senggol bacok, *the real* Sarmel juga sangat lucu. Sejenak ia jadi lupa dengan pertengkarannya dengan Gayatri yang pamit hendak menemani bos nya ke luar kota.





Empat

•
Jika WA *story* milik teman - teman Wulan berisi iklan baju, sepatu, tas ataupun barang dagangan lain. *Story* WA miliknya berisi iklan *ebook*.

Sebuah *chat* dari teman paling *absurd* muncul di notifikasi.

Bang Jambrong : Kirim 'Perangkap Cinta Sarah', dong.

Wulan hanya menggeleng - gelengan kepala. Tiap *chat* aja ngakunya *horang kayah*, tapi kok masih tega memalak seorang janda.



Otomezarizuki : Nggak salah, Bang? Bukannya pemilik Alphard ya yang seharusnya menyantuni seorang janda? Nggak ada gratisan. Beli!!!

Bang Jambrong : Hahaha

Terkadang Wulan merasa geli dengan hidupnya yang seperti dua sisi mata pedang. Di kehidupan nyata ia adalah pejuang yang ikut mencerdaskan anak bangsa. Namun di sisi lain ia adalah seorang penulis cerita stensilan yang membangunkan imajinasi liar pembaca.

Seperti realita kehidupan *entertainment*. Artis yang memiliki intelektualitas tinggi justru tidak laku. Sedangkan artis yang bermodal sensasi justru wajahnya wara - wiri di berbagai media. *Ah elah..* sungguh lucunya hidup ini.

Setelah *meng-update chapter* baru, Wulan segera bersiap untuk berangkat ke rumah kliennya. Tadi ibunya Maeza sudah mengirim pesan jika hari ini les nya di rumahnya, bukan di rumah sang nenek.

Saat sedang mengeluarkan motor ke halaman, Wulan kembali berpapasan dengan si bapak



tetangga sebelah yang hendak mengantar anaknya entah kemana. Si anak tampak menggendong tas punggungnya yang penuh dengan buku.

Wulan tersenyum miris. Dilemanya menjadi guru les kadang justru jasanya tidak laku di lingkungan dekat rumah sehingga ia harus mengais rejeki agak jauh. Tapi dasarnya Wulan juga orang yang gengsian. Ia malu membuat *banner* jika dirinya membuka jasa 'menemani anak belajar'.

Maklum kadang tetangga sendiri mulutnya lebih *julid*. Bukannya mengapresiasi apa yang telah kita lakukan, tapi justru menjatuhkan. Karena saat Wulan membuka bimbel di rumah orang tuanya, ada tetangga yang suka diam - diam menghadang murid lesnya dan membujuk supaya jangan mau les lagi di tempat Wulan.

Masalahnya sepele. Wulan pernah menemani 3 anak perempuan si tetangga, tetapi ketiga - tiganya gagal masuk SMP favorit di kotanya. Padahal Wulan sudah totalitas mengajari anak si ibu tetangga. Tetapi mungkin karena karma si anak yang '*ndableg*' dan suka menyepelekan Wulan saat



sedang menerangkan, akhirnya mereka hanya lulus dengan NEM pas - pasan.

Pantas saja sebelum ujian Nasional diadakan, sekolah - sekolah selalu mengadakan doa bersama dan para murid diminta untuk meminta maaf kepada orang tua dan guru. Mungkin tujuannya untuk itu.

Tapi untung saja banyak klien Wulan yang berhasil, karena mereka sangat hormat dan patuh pada Wulan. Sehingga ketika si ibu tetangganya berkoar - koar menjelek - jelekkan reputasi Wulan, justru kliennya yang bukan tetangga membantu Wulan mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Lagi - lagi Wulan hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya pada si bapak, sebelum akhirnya mereka berlalu bersimpangan arah.



Wulan menatap Maeza sambil mengelus jidat. Anak gadis kliennya yang sudah kelas 5 SD itu ternyata kelewat ajib. Selain tulisannya jelek, ia juga



tidak menguasai calistung. Wulan sampai harus mengulang kembali materi pengurangan yang diajarkan di kelas dua SD.

"Coba hitung, seribu di kurangi empat ratus limapuluh dua," dikte Wulan pada Maeza. Gadis tanggung itu menulis sambil menyuarakan protesnya.

"Ini gimana, Bu. Aku nggak tahu," jawab Maeza yang membuat Wulan tertawa. Ia jadi gemas antara ingin memarahi atau mencubit.

Wulan mencoba menabahkan hatinya. Ia dibayar mahal kan memang untuk itu. Menggantikan orang tua muyeng menghadapi anaknya yang suka tantrum jika di suruh belajar. Dengan telaten, Wulan menuliskan angka di buku tulis.

"Coba kerjakan," perintahnya.

Maeza melirik soal dan sebelum menjawab, bibirnya sudah komplain. "*Angele leh*, Bu." (Kok susah, Bu)



"Enggak, ah. Gampang itu. Anak kelas dua SD juga bisa," jawab Wulan sambil membolak balik buku LKS milik Maeza.

Sekali lagi Wulan dibuat geleng - geleng kepala melihat lembaran tugas itu berhias nilai 20 dari guru. Sepertinya Wulan harus mengajari Maeza untuk telaten mengisi LKS yang sudah di beli.

"Gimana? Bisa," tanya Wulan sambil melirik buku tulis muridnya.

Wulan meringis saat Maeza belum juga menjawab soal tersebut, padahal sudah 5 menit, Bo!

"Tanganmu di gerakkan dong!" Wulan menegur Maeza.

Gadis itu menurut dan mengisi jawaban dengan asal. Wulan tertawa terbahak melihat jawaban Maeza. "Nggak ada ya nol dikurangi dua hasilnya dua. Kamu mau dikembalikan ke kelas dua?"



Hal yang paling ditunggu - tunggu oleh Arya adalah ketika Otomezarizuki *update chapter* baru. Ternyata cerita kedua yang ditulis tidak kalah *maknys* dari si Sarmel. Sambil menunggu si sulung les, Arya pun asyik membaca cerita 'Kakak Iparku yang Seksi'.

Arya larut dalam alur cerita tentang si janda yang rindu digoyang suaminya. Oh iya, mungkinkah ini suara hati Otomezarizuki yang sebenarnya? Author kesayangannya itu kan seorang janda.

Arya penangsang : Tokoh Zeta itu adalah suara hatimu yang terdalam kan?

Lagi - lagi Arya harus menunggu balasan *chat* hingga satu jam lamanya.

"Udah macem *olshop* aja sih. *Slow respon*," gumam Arya sambil menatap nanar ke arah layar ponselnya.

Hingga les selesai dan tiba di rumah, *chat* Arya masih belum di balas. Pukul delapan malam Otomezarizuki baru membalas.

Otomezarizuki : Masnya sok tempe. :p



Arya meringis karena Oiz sangat munafik. Sepertinya wanita itu harus ditatar supaya jujur dengan dirinya sendiri.

Arya penangsang : Ya aku tahu dong, kan aku melihat dari kaca benggala. Hahaha....

Otomezarizuki : Hahaha.... Udah jangan iseng. Sana maljum sama istri aja. Bye! ☹

Arya mendengus sebal saat di ingatkan tentang maljum.

Arya penangsang : Nggak ada maljum - maljuman.

Entah mengapa Arya jadi ingin curhat dengan *author* kesayangannya itu tentang hubungannya dengan sang istri yang tidak lagi hangat di ranjang. Ya siapa tahu sesama jablay bisa saling memberi solusi.

Otomezarizuki : Ya minta jatah dong! Hahaha....

Arya penangsang : Kamu sendiri nggak kangen maljuman sama suami?

Arya mulai kepo. Masa setelah menulis cerita *hot - hot* pop si Oiz tidak merasakan 'gremg' sama sekali.

Otomezarizuki : Itu tuntutan profesi, Broo..☹☹



Arya Penangsang : Nggak mupeng tuh kalau habis nulis adegan indehoy?

Otomezarizuki : Enggak. Karena begitu ingat wajah mantan suami, hasrat itu langsung lenyap. Hahahaha....

Arya Penangsang : Kalau lihat wajahku beda. Kamu pasti pen peluk - peluk aku.

Wulan menatap chat terakhir dari Arya. Ia tidak tahu harus membalas apa. Setiap kali ada lelaki yang mulai menyerempet - nyerempet begini, Wulan menjadi was - was. Apalagi posisinya yang seorang janda, dan Arya yang masih berstatus sebagai suami orang. Akhirnya ia hanya membiarkan chat tersebut dan segera menghapusnya.

"Ya Allah, mengapa nasib percintaanmu tidak seberuntung dunia Wattpad, sih? Kalau nggak di dekati pria penipu, mokondo, pasti suami orang," keluh Wulan sambil menatap langit - langit kamarnya dengan nanar.

Semenjak bercerai dari suaminya, Wulan memang sengaja menghilang dari peredaran. Baru



setelah hatinya lebih kuat dan tegar, ia pun mencoba untuk menjalin tali silaturahmi dengan teman - temannya.

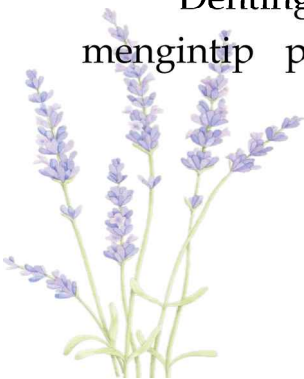
Walaupun begitu, lidahnya masih terasa kelu setiap teman - temannya bertanya, "*Piye wes bathi, durung?*" atau "Sekarang anakmu sudah berapa?"

Namun bukan Wulan namanya jika langsung kendor. Sekarang dengan bangga dirinya akan menjawab sudah mendepak mantan suaminya yang seorang mokondo itu.

Sayangnya Wulan akan menjadi blingsatan kembali ketika teman yang bertanya adalah lelaki. Karena mendadak mereka jadi SKSD. Penuh perhatian memberi bantuan secara materi dan ujung - ujungnya mengajak kencan di sebuah hotel. *Ah elah...*

Teman sekolahnya yang mantan *badboy* saja sudah membuatnya pusing, ini masih ketambahan seorang Arya.

Denting notifikasi pesan membuat Wulan mengintip ponselnya. Ternyata temannya yang



mantan *badboy* itu mengiriminya sebuah foto. Panjang umur juga tuh orang.

Badboy : Tahu kenapa begini?

Komentar itu tertulis di bawah sebuah foto berupa ranjang yang harus dipasang penahan tembok

Wulan yang dasarnya iseng pun mengetik balasan.

Wulan : Supaya nggak bikin gaduh saat ada perang bharatayudha.

Badboy : Hahaha... Kok pintar sih?

Wulan mencibir ke arah ponselnya. Jika bukan untuk mendapatkan referensi karakter cowok untuk setiap cerita Wattpad nya, ia juga *nehi sunehi* menghadapi bapak dua anak itu. Sebagai seorang penulis, dirinya kan harus memiliki banyak teman supaya ide cerita yang ditulis mengalir dengan lancar.

Tapi Wulan juga harus berhati - hari. Sebab pria itu terang - terangan mendekati Wulan karena obsesinya saat sekolah dulu.



Benar sodara - sodara, si *badboy* memang pernah memiliki perasaan terhadap Wulan saat keduanya masih berseragam putih biru.

Berkebalikan dengan Wulan. Ia sangat tidak menyukai temannya itu, bahkan selalu bergidik setiap kali si *badboy* sedang menatapnya dengan mata merah.

Dari selentingan gosip yang beredar, temannya itu bermata merah karena gemar mabuk. Padahal saat itu mereka masih kelas III SMP. Oleh sebab itu, Wulan jadi semakin menjaga jarak. Untunglah si *badboy* tidak bertindak frontal. Ia baru terang - terangan bersikap kurang ajar ketika mengetahui Wulan kembali menjadi *single* di usia yang matang.

Wulan : Jangan ngode - ngode aku. Sudah sana ajakin istrimu

Wulan ingin segera mengakhiri chatnya dengan si *badboy*. Tak ada salahnya mengingatkan lelaki itu untuk setia pada sang istri

Badboy : Emoh. Mbi kowe wae. (Nggak mau. Sama kamu aja



Wulan : *Aku wes tuwek. Kono golek cabe - cabean wae!* (Aku sudah tua. Sana cari cabe - cabean aja)

Badboy : Yang janda lebih berpengalaman.

Wulan : *Lambemu*

Badboy : Hahaha... *Wes ana sek tangi, kie.*

(Sudah ada yang bangun, nih)

Wulan : ???

Badboy : Hahaha...

Tidak dibalas

Badboy : ;p

Tidak dibalas

Badboy : ?????

Tidak dibalas

Badboy video call

Wulan segera menon aktifkan ponselnya.





Lima

Arya mengarahkan anak buahnya untuk mengerjakan orderan yang sudah mengantri. Usahanya di bidang jasa *advertising* membuatnya sibuk menemui klien. Belum lagi jasa melayani pariwisata.

Teman - temannya yang memiliki kendaraan elf, bus ukuran medium, maupun bus berukuran besar sangat bergantung padanya. Karena Arya yang selepas lulus SMA memilih bekerja memang tidak pernah merasa malu mempromosikan usaha miliknya sendiri maupun milik teman - temannya.



Prinsip bapak dua anak itu adalah banyak sedikit rejeki yang ia dapat yang penting berkah barokah. Ia pun berusaha mencukupi kebutuhan istri dan kedua anaknya. Wajar kan jika saat berada di rumah ia ingin dimanja dan di perhatikan oleh Gayatri.

Namun entah mengapa istrinya justru bersikap dingin padanya. Jadi ia ingin menanyakannya langsung pada Oiz.

Arya penangsang : Apa yang membuat istri cuek dengan suami?

Kali ini Arya berharap Oiz akan *fast respon* menjawab rasa ingin tahunya.

Wulan yang sedang mengetik *chapter* cerita baru mengintip notifikasi. Arya dan si *badboy* itu terlalu kompak. Keduanya suka merecoki Wulan di waktu yang hampir bersamaan. Dasarnya Wulan juga ingin tahu lebih jauh dunia laki - laki, ia pun luluh dan tidak bisa mengabaikan *chat* dari Arya.

Otomezarizuki : Kalau jatah bulanannya kurang.



Arya merasa lega Oiz segera membalas pesannya. Ia tidak menyia - nyiakan waktunya untuk mengobrol dengan wanita itu.

Arya penangsang : Kalau materi sudah dicukupi tapi masih nggak mau dipeluk?

Otomezarizuki : Lha? Moso istrimu gitu?

Arya penangsang : Serius

Otomezarizuki : Wah la ya pasti ada sebab lain itu. Kalau aku dapat suami tajir melintir ya tiap malam aku ready diajak perang bharatayudha. ☹☹

Jawaban jujur Wulan membuat Arya semakin penasaran dengan penulis kesayangannya itu.

Arya penangsang : Lha kehidupan rumah tanggamu dulu gimana?

Wulan hanya meringis saat ada pria yang kepo dengan masa kelamnya dengan si mantan suami. Tapi mereka kan satu kota tapi nggak tahu tampang. Jadi nggak bakal ketemu. *Sebodo teing*, ya Wulan mengumbar aib. Mungkin ini bisa menjadi masukan agar para suami tahu apa isi hati para istri.



Otomezarizuki : Full service dong mas bro... Tapi karena jatah bulananan di sistem rapel, mendadak aku jadi males. [?]

Arya penangsang : Kalau aku memiliki istri seperti kamu. Hidupku mungkin bakal lebih bahagia ya?

Saat sedang *chatting* dengan Arya, ponselnya bergetar. Wulan menatap layar, dari nama yang tertera ternyata si maknyak menelpon.

Wulan menyiapkan hati. Ia sudah bisa menebak maksud si maknyak menghubungi dirinya. Pasti UUD alias ujung - ujungnya duit. Soalnya Wulan dan orang tuanya itu jarang sekali berteleponan.

Semasa Wulan masih kuliah, orang tuanya tidak pernah nenelpon jika belum sempat transfer uang. Mereka lebih suka membiarkan Wulan kelimpungan di rantau. Entah mengapa hubungan keluarga yang terjalin di keluarga Wulan teramat sangat *absurd* sekali. Dan itu terbawa hingga kini.

"Assalamualaikum," ucap Wulan datar. Kenapa juga si maknyak menelpon saat idenya sedang



mengalir deras gini. Keburu lupa alur dan dialog yang akan diucapkan tokohnya kan?

"*Walaikum salam*," jawab ibunya Wulan.

"Ada apa, Bu?" tanya Wulan berbasa - basi. Padahal ia sudah tahu alasannya UUD. Wulan sudah paham sekali.

"Itu mau memberi kabar, tadi pagi pak Gareng (nama sengaja disamarkan) meninggal dunia."

"*Innalillahi wa inna illaihi rojiun*. Bukannya orangnya masih muda ya?" tanya Wulan ikut merasa prihatin sambil membayangkan sosok istri pak Gareng yang pernah menyabotase usaha les - lesannya di rumah sang ortu. Rupanya si ibu tetangga sedang menuai karma.

Perbuatannya *mendzolimi* Wulan dibalas langsung secara tunai oleh Gusti Allah.

"Nah itu. Sebelum meninggal, mereka juga sering berantem," lanjut ibunya Wulan. Iya, ibunya Wulan memang *hobby ghibah*. Kebalikan dengan Wulan yang lebih suka narsis menceritakan aibnya sendiri ketimbang menceritakan aib orang lain.



"Orang kaya bisa berantem juga toh," Wulan terkekeh geli.

"Lha gimana nggak berantem, pak Gareng kan punya selingkuhan. Sejak dia dipindah tugas ke Polsek (sebut nama kecamatan) dia kan sering di apeli selingkuhannya," cerocos sang ibu.

Untung Wulan itu baik hati dan bukan pendendam ya. Kalau Wulan jahat, ia pasti akan menikung bu Gareng untuk membalas perbuatan wanita itu. Syukurlah yang menikung bu Gareng bukan Wulan.

Untuk *another story* tentang siapa pelakornya, Wulan tidak ambil pusing. Yang penting Wulan mendapat keadilan dari sang pemilik hidup karena pernah didzolimi. Memangnya tidak kesal apa? Jalan rejeki kita tiba - tiba dimatikan. Makan itu karma!

"Bapak dan ibu sehat kan?" Wulan kembali bertanya.

"Ya kemarin ibu sempat berantem sih, bapakmu kalau sajennya habis kan begitu," curhat ibunya.



Wulan hanya meringis miris. Coba ayahnya tidak mengusirnya, pasti uang kontrakan rumah bisa ia berikan pada ibunya agar dibelikan rokok untuk persediaan sesajen wajib bagi bapaknya itu.

"Pinjam uangnya Wiwid dulu, Bu. Aku juga butuh untuk membayar kontrakan ini. Terus *prepare* bayar pajak tahunan simot." Wulan segera memutuskan niat *ingsun* sang ibu dengan menyebut nama adik semata wayangnya.

Bukannya Wulan pelit ya, ia hanya ingin kedua orang tuanya konsekuen dengan tindakan mereka mengusir Wulan dan mantan suami.

Biasa lah, ortu Wulan adalah produk korban bacot tetangga. Mulut mereka mudah sekali mengatakan jika seharusnya setelah menikah itu Wulan harus ikut suami. Padahal nyata - nyata yang mengatakan seperti itu mempunyai menantu yang menumpang tinggal di rumahnya.

Si ibu tukang bacot itu dan bu Gareng berkomplot menghancurkan Wulan. Dan kedua orang tua Wulan bukannya membela dan



melindungi anaknya tapi justru sepaham dengan bacotan tetangga.

Padahal mapan dalam menjalani biduk rumah tangga kan tidak bisa langsung instan. Semua membutuhkan proses. Sedangkan proses yang harus dilalui Wulan selambat jalannya siput karena mantan suami Wulan yang kurang greget mencari nafkah. Mentang - mentang Wulan juga bisa menghasilkan uang dengan jumlah lebih besar. *Hiks...*

Wulan jadi ingin berteriak, "*Sana minta duit tetangga aja Bu!*"

Terdengar helaan nafas sang ibu sebelum akhirnya beliau mengalah dan memutuskan sambungan telponnya. Wulan segera mengirim *chat* pada adiknya.

Wulan : Tadi ibu nelpon nodong duit. Pinjemi dulu dooooong!

Wiwid : Aduh, mbak. Aku juga sedang muyeng. *Bitcoin* ku terjual dengan harga rendah terus. Untungku bulan ini anjlok gegara ada yang berani jual *bitcoin* murah.



Wulan menghela nafas saat membaca curhatan adiknya yang sekarang memilih untuk menjadi seorang *hikimori*. Dulu adiknya itu rajin bekerja. Bahkan bekerja di dua tempat sekaligus. Gajinya sempat ia investasikan untuk membuat usaha ternak ayam potong dengan temannya.

Sayangnya adiknya itu ditipu secara halus. Uang yang ia gulirkan habis tanpa mendapatkan keuntungan. Bersamaan dengan usaha bosnya yang mengalami gulung tikar.

Untunglah bermain *gambling bitcoin* sedikit membantu Wiwid dalam masalah keuangan. Tapi ya itu, muyeng sekali katanya.

Wulan : Ya udah aku tranfer uang sedikit buat maknyak ya. Tapi bilang aja itu dari kamu.

Wiwid : Ok ok, *suwun*





Enam

Wulan mencatat idenya di buku agenda. Padahal ia tidak pernah membuat *outline*. Tapi karena darurat harus ke ATM terdekat, ia pun menulis alur ceritanya dulu sebelum ia kembangkan menjadi 1000 kata. Daripada nanti lupa.

Saat keluar dari rumah, lagi - lagi Wulan berpapasan dengan bapak tetangga yang memiliki usaha *advertising* dan *travel*.

Wulan meringis. Entah mengapa keduanya sering sekali *amprokan* saat Wulan sedang keluar

rumah. Godaan seorang janda dipameri rumput tetangga yang lebih hijau. *Hais...* Siapa yang tidak mupeng coba?

Tapi Wulan tidak mupeng burungnya loh. Kalau uangnya sih iya sangat. Karena saat ini Wulan butuh uang cepat untuk membayar kontrakan.

Sekarang Wulan baru menyadari dilema apa yang dirasakan oleh para pelakor, terutama yang menyandang status sebagai seorang janda. Wulan yang notabene janda tanpa anak saja sudah muyeng mengais rejeki untuk menyambung hidup, lalu bagaimana dengan mereka yang memiliki anak, Coba? Jadi mulai saat ini Wulan berjanji pada dirinya sendiri untuk berhenti *membully* pelakor.

Ia pun bersyukur bahwa Tuhan belum mempercayakan dirinya memiliki momongan. Karena seandainya Wulan sudah memiliki anak, entah akan seperti apa nasibnya?

"Mau kemana, Mbak?" suara *ngebass* nan merdu itu menyapa indera pendengaran Wulan.



Tumben - tumbenan si bapak tetangga menyapa? Biasanya juga cuma senyum doang.

"Ini saya ada perlu, Pak," jawab Wulan sambil meringis.

Untunglah si bapak tidak kepo lebih lanjut lagi Padahal Wulan masih ingin menikmati wajah si bapak yang ganteng. Ah *elah*, awas Wul!



Arya baru saja pulang kerja dan berpapasan dengan tetangganya. Karena tidak ada kedua anaknya, ia pun mencoba menyapa.

Si tetangga menoleh dan menjawab sapaannya. Ternyata kalau di sapa duluan si tetangga juga responnya baik kok.

Arya mengamati wajah si tetangga. Entah mengapa pipi *chubby* yang dimiliki wanita itu membuatnya gemas. Apalagi postur tubuh si tetangga yang pendek tapi berisi di tempat - tempat tertentu membuat Arya jadi membayangkan hal -



hal *absurd*. Ah *elah...* Efek jarang disenangkan oleh Gayatri.

Arya jadi berpikir, betapa bodohnya lelaki yang sudah meninggalkan makhluk Tuhan se imut itu.

Agar tidak semakin ngelantur, Arya pun tidak memperpanjang basa - basinya. Lagipupa sepertinya si tetangga sedang ada keperluan.

Arya masuk ke rumah dan duduk bersandar di sofa. Gegara bertemu si tetangga, ia jadi teringat dengan Oiz. Mereka berdua kan sama - sama janda ya? Kira - kira lebih oke tampangnya siapa nih?

Arya segera mengetik pesan untuk Oiz. Lagi - lagi *author* kesayangannya itu *slow* respon. Kemudian ia pun iseng membaca kembali cerita milik Oiz.

Setiap kali membaca tentang Sarmel, Arya selalu membanding - bandingkannya dengan Gayatri.

Kalau Sarmel saja minta dipeluk. Kalau Gayatri justru sebaliknya. Sang istri justru jarang terlihat dengan kostum andalan para wanita alias



daster. Padahal Arya paling gemas melihat jika benda itu melekat di tubuh kaum perempuan.

Arya jadi mulai berfantasi. Ia membayangkan jika Gayatri memakai daster, dirinya bisa melakukan *quickie sex* di dapur saat istrinya itu sedang membuat nasi goreng. Hohoho.... Pasti menyenangkan sekali.

Kemudian sekilas bayangan Pipi *chubby* si tetangga melintas. "Jadi pen gigit, deh," gumam Arya tanpa sadar.

Saat sedang berkhayal, Gayatri muncul dari pintu depan. Akhirnya setelah beberapa hari bertugas mendampingi bosnya sidak cabang perusahaan yang berada di kota lain, istrinya pulang ke rumah juga.

"Mas Arya sudah makan?"

"Belum," jawab Arya cuek. Sudah terbiasa ditinggal Gayatri, entah mengapa ia jadi merasa *absurd* di depan sang istri. Rumah tangga mereka yang renggang jadi semakin dingin saja.



"Kalau Mas lapar, beli di luar aja! ya. Soalnya aku capek," ucap Gayatri sambil berjalan menuju ke kamar.

"Hmmmm," jawab Arya datar. Dicieki sama istri? Sudah biasa *kaleee...*

Kenapa bukan Arya yang memulai bersikap manis duluan? Itu karena ia pernah melakukannya, namun Gayatri menepiskan tangannya yang hendak merengkuh wanita itu dalam pelukannya.

Sejak saat itu Arya jadi enggan meminta jatahnya. Kalau istrinya tidak minta jatah, Arya pun lebih memilih bermain solo. Namun si pipi *chubby*, janda sebelah rumah mendadak membuatnya mengabaikan sikap cuek Gayatri.

Arya pun memutuskan untuk bersantai di balkon. Nah pas sekali si janda sebelah rumah pulang. Dengan *khusu*, ia mengamati gerak - gerak si janda.

Sayangnya wanita itu sangat tertutup sekali. Arya jadi putus asa menunggu kemunculannya. Mbok ya menyiram tanaman atau menyapu halaman kek!



Rupanya doa Arya di kabulkan Tuhan. Si janda sebelah rumah rampak keluar sambil menenteng ember dan gayung. Yang membuat Arya bersuka cita, si janda tetangga sebelah memakai daster.



Wulan sedang asyik menyiram tanaman kepunyaan si pemilik rumah. Karena tinggal merawat, ia pun dengan senang hati rajin menyiram dan memangkas dahan yang sudah tidak beraturan.

Namun kali ini mendadak ia merasa tidak nyaman. "*Ish...* Apaan sih." Wulan mengusap tangannya yang mendadak merinding. Ini masih jam 5 sore. Masa sudah ada setan lewat. Wulan jadi teringat semasa kuliah. Saat itu tetangga kos yang sedang main ke kosannya melihat sesuatu yang tidak beres. Wulan jadi parno, deh. Jangan - jangan memang ada sesuatu yang menyatroni rumahnya.

Lalu ia teringat ucapan ibunya jika wanita yang tinggal sendirian rentan di datangi gendruwo.



"Hahahaha..." Wulan mencoba menabahkan hatinya. Mana mungkin ada gendruwo. Memangnya dia hendak menyaru jadi siapa? Menyamar jadi mantan suaminya? Wulan jelas bakalan mendepak di gendruwo jika menyamar jadi mantan suaminya. Soalnya Wulan sudah tidak bernaflu. Beda cerita jika menyamar menjadi bapak tetangga sebelah.

"Hahaha... *Somvlak!*" Wulan mengejek dirinya sendiri.

Wulan tidak menyadari jika semua aktivitasnya sedang menjadi pemandangan mengasikan seorang Arya.

Ternyata dibalik daster yang melekat pas ditubuh mbak janda sebelah, pantatnya yang *semlohai* itu juga menggemaskan. Arya jadi membayangkan ia memepet tubuh wanita itu didinding dan menyingkap si daster untuk meremas benda kenyal tersebut. Ah *elah...* Kenapa Arya jadi mesum begini ya?

Wulan meringis geli saat membayangkan dirinya di datangi gendruwo dalam wujud bapak



tetangga sebelah. Namun cengirannya langsung lenyap ketika tanpa sadar ia mendongak. Pandangannya kini tertuju ke arah balkon. Jantungnya berdetak cepat saat melihat si bapak tetangga yang ganteng juga sedang menatapnya.

Wulan dan Arya saling menatap untuk beberapa saat lamanya, sebelum akhirnya Wulan menyerah kalah dan menurunkan pandangannya.

Dengan tetap bersikap sok *cool*, Wulan melanjutkan kegiatannya. Setelah menghabiskan sisa air di dalam ember, Wulan bergegas kembali masuk ke dalam rumah. Kali ini ia tidak muncul kembali, padahal masih ada beberapa tanaman di dalam pot yang belum di siram.

"Mengapa bapak tetangga mesti ada di balkon sih," gerutu Wulan.

Ia mendadak merasa panik karena seandainya si bapak tetangga sering berada di balkon, berarti...

"Haduh...," pekik Wulan sambil mengeplak kepalanya. "Untung aku masih pake daleman," ringis Wulan.



Hidup Wulan memang *absurd*. Ia kelewat *santuy* pada penampilan dengan jarang memakai dalaman saat sedang berada di rumah.

Jika tadi ia tidak ada keperluan untuk mengirim uang, sudah bisa dipastikan ia lupa memakai kancut dan beha. Jadi besok lagi tolong ingatkan Wulan untuk melengkapi apa yang harus menempel di tubuhnya sebelum melakukan aktivitas di halaman.

Bukannya Wulan sengaja ingin memancing orang lain dengan penampilan seksi ya? Ia hanya kelewat malas untuk mencuci baju supaya lebih banyak waktu menyelesaikan novel - novelnya.

Hidup sendirian membuatnya sering bertingkah sesuka hati, apalagi ketika ide sedang mengalir lancar.

Setelah meletakkan ember di kamar mandi, Wulan kembali sibuk dengan ponselnya. Ternyata ada pesan dari Arya.

Arya Penangsang : Update dong. Sedang butuh hiburan nih.



Wulan pun mengetik balasan pesan yang ia terima sejak satu jam yang lalu.

Otomezarizuki : Bentar, aku sedang sibuk di duta

Tak berapa lama kemudian Arya Penangsang membalas pesannya

Arya Penangsang : Kamu punya olshop ya

Wulan mengerutkan kening. Ia tidak memiliki bakat berdagang sama sekali. Yang ia miliki hanya bakat berhalu - halu ria yang kemudian ia jadikan *ebook*. Itupun syukur ada yang membeli, enggak dibeli juga tak masalah asal *readersnya* mau memberinya *vote*.

Satu yang masih Wulan sembunyikan pada *readersnya*. Dirinya selalu menulis di tiap *chapter* jika ia memalak *votes* untuk honornya menulis. Namung sebenarnya ada nilai lebih dari itu.

Sebagai seseorang penderita *anxiety disorder*, *votes* yang diberikan *readers* adalah penyemangatnya untuk menghadapi kelemahannya yang sudah sangat akut.

Mungkin itu juga yang dirasakan oleh artis K-Pop yang memilih untuk mengakhiri hidupnya.



Mereka sudah bekerja keras, mereka juga cemas dengan ancaman manajemen yang telah menggelontorkan banyak uang untuk debut sang artis yang bersangkutan. Rasa khawatir yang beujung kecewa ketika publik justru menghina dengan berbagai tuduhan tak berdasar alias asal bacot, membuat mereka menyerah kalah dengan rasa lelah yang tidak dimengerti banyak orang.

Wulan juga pernah melewati masa - masa seperti itu. Ketika ia berusaha membuat ayahnya yang kecewa karena dirinya selalu gagal ujian CPNS.

Wulan dengan penuh semangat membuka usahanya sendiri. Namun ketika ia sedang berada di puncak kejayaan, Bu Gareng menyabotase usahanya. Usut punya usut ternyata keponakan bu Gareng memiliki usaha yang sama dengan yang dirintis oleh Wulan ditambah rasa kesalnya pada Wulan yang telah gagal membuat ketiga anaknya jadi pintar.

Bu Gareng sengaja ingin mendepak Wulan dengan membujuk - bujuk murid lesnya supaya



tidak lagi belajar di tempat Wulan. Kemudian mulutnya masih memprovokasi ibu - ibu lain dengan memberikan sindiran tajam bahwa sudah seharusnya seorang istri itu mengikuti kemanapun suaminya tinggal.

Wulan sempat mengungkapkan semuanya pada sang mantan suami, tapi mau bagaimana lagi jika pekerjaan dan penghasilan pria itu tidak cukup untuk membiayai kehidupan mereka berdua.

Bukannya Wulan egois, tapi ia sudah bekerja keras memulai semuanya dari nol. Dan waktu yang ia butuhkan tidak hanya sebulan, dua bulan, atau setahun.

Ia membutuhkan waktu 3 tahun hingga akhirnya dikenal luas dan kliennya berani menyewa jasanya dengan honor 'terserah' Wulan mau minta berapa.

Akhirnya Wulan memilih untuk mengontrak rumah. Itupun membayar dengan uang pribadinya karena mantan suaminya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang bisa diandalkan.



Hingga suatu ketika suami Wulan mengutarakan Keinginannya untuk memiliki momongan. Wulan hanya tertawa getir sambil menjawab dengan satir. *"Aku capek kerja, Mas. Aku nggak bisa bayangkan kerja dalam kondisi hamil. Aku yang hamil, aku juga yang keluar uang untuk periksa ke dokter serta membeli asupan gizi. Kalau kamu ingin punya anak, sana hamil sendiri,"* ucap Wulan kala itu.

Wulan sudah jengah karena mantan suaminya itu membelikan ponsel saja tak mampu. Sekarang justru meminta hal yang sulit dan berat pada Wulan. Kalau mereka mempunyai anak lalu mau diberi makan apa? Sedangkan mantan suaminya saja sama sekali tidak terlihat giat mencari uang untuk memperbaiki keadaan hidup mereka. Dan Tuhan mengabulkan ucapan Wulan, karena sampai dirinya bercerai dengan mantan suami tetap saja tidak bisa hamil.

Wulan tersadar dari lamunannya, maklum ya orang yang sedang depresi itu pikirannya suka ngelantur ke mana - mana. Ia sedang melakukan



kegiatan apa tapi otaknya justru memikirkan hal yang lain.

Kemudian ia melanjutkan *chat* nya dengan Arya. Saat ini ia membutuhkan banyak teman supaya tidak banyak melamun menyesali nasib.

Otomezarizuki : Kok bisa mengira aku punya olshop

Arya penangsang : Soalnya kamu kalau balas chat selalu selow respon.

Wulan tertawa geli, memangnya hanya olshop doang yang slow respon? Ngawur banget ini orang.

Otomezarizuki : Enggak tuh. Aku udah pasrahin ke playstore dan publisher yang kuikuti. Aku tinggal berusaha menulis cerita yang bagus supaya banyak dibaca dan disukai readers. Syukur - syukur mereka bersedia membeli eboknya. □ □

Arya penangsang : Kenapa ya cewek berpipi chubby itu gemesin?

Otomezarizuki : Istrimu ya?

Arya penangsang : Bukan

Otomezarizuki : Dilarang mengagumi wanita lain selain istri sah.



Arya penangsang : Biarin aja, istriku toh sudah tidak peduli lagi padaku.

Otomezarizuki : Ya dirayu dong mas brooo... syukur - syukur dapat bonus dedek emesh. [?][?]

Arya penangsang : Iya nih kebetulan anakku 2 cowok semua.

Otomezarizuki : Ya udah sono buruan nyetak satu lagi yang cewek

Arya penangsang : Hayuk. Tapi sama kamu ya





Tujuh

Semalam Wulan bermimpi buruk. Dan pagi ini ia merasa gelisah. Buyar sudah ide dan *mood* menulisnya. Tiba - tiba saja ia ingin mengunjungi ibunya.

Setelah mandi dan berdandan ala kadarnya, ia segera *cuz* menuju tempat tinggal sang ibu yang hanya berbeda Kelurahan.

Sampai di rumah orang tuanya, terjawab sudah keresahan Wulan. Ia disambut suara menggelegar adiknya. Setahu Wulan, adiknya yang memilih jadi *hikimori* itu jarang sekali marah.



Dengan tergesa - gesa, Wulan segera mengamankan motornya untuk melihat keadaan.

"Wes, Pak. Aku tak milih ngendat wae," (sudah, Pak. Aku memilih bunuh diri saja) ucapan Wiwid membuat Wulan beristigfar sambil berlari masuk ke dalam rumah.

Tampak Wiwid sedang merangkai gorden dan kemudian ia sampirkan ke kayu plafon kamar.

Wulan buru - buru menahan adiknya. Dipeluknya kaki Wiwid yang sudah berdiri di atas meja les - lesannya dulu. Tangisannya langsung pecah. "Kalau kamu pergi? Terus aku sama siapa?"

Iya, Wiwid adalah satu - satunya saudara kandung yang dimiliki oleh Wulan. Karena adik bungsunya memilih untuk pergi sebelum ia merasakan kehidupan di dunia. Satu - satunya anak ibunya yang paling beruntung karena meskipun tidak bisa merasakan kehidupan, tapi ia pergi dalam keadaan suci dan surga yang menanti.

Satu lagi yang membuat Wulan iri dengan adik bungsunya adalah, ia tidak perlu melihat dan



merasakan sakitnya diperlakukan tidak baik oleh sang bapak.

Tangisan Wulan yang tiba - tiba datang dan memeluk erat kakinya, membuat Wiwid mengurungkan niatnya untuk gantung diri.

Wulan dan Wiwid. Dua orang saudara yang di masa kecil selalu berantem. Saat keduanya beranjak dewasa pun keduanya jarang sekali berbicara. Mereka tidak seperti orang lain yang bisa bebas curhat. Tapi hati mereka beresonansi. Kebetulan weton mereka sama. Jadi meskipun bukan anak kembar Wiwid memahami kakak perempuannya, pun sebaliknya.

Saat masing - masing sedang mengalami masalah, mereka tidak pernah saling mengomentari. Keduanya memilih saling diam. Dan memberi *support* dengan tidak mencampuri urusan masing - masing.

Saat Wulan memutuskan untuk bercerai, Wiwid hanya berucap, "*Yen pisah iso ngelonggarke dalanmu. Lakoni wae, Mbak!*" (jika berpisah bisa



melapangkan jalanmu. Jalani saja, Mbak) ucap Wiwid kala itu.

Begitupun Wulan yang selalu menyupport pilihan adiknya yang memutuskan menjadi jomlo abadi. Karena hidup itu adalah pilihan.

"Ibu nggak apa - apa kan?" tanya Wulan saat situasi mulai mereda.

Wulan sudah hafal, rumahnya geger karena Den Bei sudah melakukan KDRT pada ibunya.

Kebetulan saja saat itu Wiwid yang melihat. Sebagai sesama lelaki ia merasa dilema antara membela ayah ataukah ibunya. Jadi ia memilih untuk mengancam keduanya dengan aksi nekat.

Jika saat itu yang melihat adalah Wulan. Pasti saat ini di halaman rumahnya sedang terjadi adegan silat ala - ala Wiro sableng dan Sinto Gendheng.

Yak benar, Wulan itu orangnya senggol bacok karena siapa? Karena trauma masa lalu sering melihat Den Bei melakukan tindak kekerasan.



Bagi Wulan, menjadi tontonan saat ia sedang berbalas umpatan atau saling melempar piring terbang sudah menjadi pemandangan lumrah.

Dan para tetangga akan semakin senang karena umpan berupa bacotan tidak berperikemanusiaan mereka berhasil mengenai sasaran.

Wulan duduk di lantai dengan tatapan nanar. Ia sudah lelah melihat kedua orang tuanya yang semakin tua justru semakin bertingkah memalukan. Ia pun ingin meremas mulut provokator yang berhasil membuat amarah Den Bei terpicu. Masalahnya bapaknya itu marahnya pada orang lain tapi melampiaskan amarahnya pada istri dan anak. Dan sikap pengecut bapaknya itulah yang membuat orang lain justru ingin mengerjai bocah tua bodoh itu.

Den Bei adalah setan berwujud manusia yang pernah Wulan lihat, pria tua itu telah menjungkir balikkan mental Wulan ke titik terendah. Sosok seorang ayah yang seharusnya mengayomi dan



melindungi, justru membuat Wulan membenci laki-laki.

Wulan menarik nafas berat. Ingatan masa lalu kembali berputar di kepalanya. Saat itu Wulan adalah wanita matang yang sudah siap untuk dipinang. Meskipun gaji di bimbel yang pernah menjadi tempatnya bekerja tidak seberapa, tapi sudah cukup lumayan. Saat itu Wulan belajar dari pengalaman agar kelak bisa mendirikan bimbelnya sendiri.

Saat itu Wulan juga sudah memiliki kekasih, setelah 8 tahun gagal *move on* dengan tetangga kos semasa kuliah. Akhirnya dengan bantuan temannya, Wulan pun berkenalan dengan pacar pertama dan sekaligus ingin Wulan jadikan yang terakhir.

Sayangnya peristiwa yang sama seperti hari ini membuat Wulan mendadak ciut nyali. Ia takut kekasihnya tahu betapa kejamnya sang bapak dan kelak akan memperlakukan Wulan dengan perlakuan yang sama seperti yang dilakukan Den Bei pada ibunya.



Awal mula *anxiety disorder* yang perlahan - lahan menggerogoti hati Wulan hingga akhirnya memilih mengakhiri hubungannya dengan sang pacar.

Saat itu Wulan akui, ia sangat kekanakan dan tidak dewasa. Wulan mudah cemburu dan menuduh pacarnya dengan tuduhan tak berdasar. Alhasil pedekate setahun yang mereka jalani, hanya bertahan 5 bulan saat keduanya berstatus sebagai pacar.

Namun ketika keduanya putus, Wulan merasa menyesal dan kehilangan. Saat itu ia sempat memotong rambutnya hingga habis tak bersisa. Wulan masih ingat teman - temannya sampai menjulukinya Biksu Tong kepala sukunya si kera sakti.

Wulan juga sempat mendamprat sahabat si mantan, meskipun akhirnya ia dan sahabatnya mantan akhirnya menjadi akrab. Dan hingga kini sahabat si mantan pacar adalah satu - satunya teman pria yang ia panggil dengan sebutan ayang.



Karena Wulan belum siap membuka hati, ia memilih menjadi seorang *workaholic*. Bekerja keras adalah satu - satunya cara untuk melepaskan kesedihan. Selain bekerja, ia juga menjadi seseorang yang *hobby* makan. Tak heran di usianya yang akhir dua puluhan, Wulan mengalami *obesitas* dan harus berdiet keras untuk menurunkan berat badannya.

Bunyi ponsel membuyarkan lamunan Wulan. Sebuah pesan dari Arya penangsang.

Wulan menatap nama Arya. Laki - laki yang beberapa minggu ini rajin mengganjeni dan mengirimi pesan *gombal* - *gambul mukiyo*. Lalu ia mulai membaca pesan tersebut dan mengetik balasan pesan.

Otomezarizuki : Jangan suka menggombal. Tempe orangnya aja enggak.

Tak berapa lama balasan sindiran itu muncul

Arya Penangsang : Kalau kamu tahu, pasti kamu akan terpeson

Otomezarizuki : Aku nggak percaya. Wajahmu pasti jelek, WA mu aja nggak ada fotonya.



*Arya Penangsang : Fotoku limited edition, Beb.
Nggak sembarang orang boleh melihat*

*Otomezarizuki : Haiyaa... Bohong! Kalau memang
berani, sini tunjukkan pesonamu.*

Wulan mengirim *chat* tantangan. Arya paling sama saja seperti laki - laki lain yang tukang modus. Pengalaman mendapat suami mokondo membuatnya membiasakan diri untuk kebal rayuan *mawut*.

Tak berapa lama sebuah pesan masuk. Arya mengiriminya sebuah foto.

Wulan nyengir saat Arya menerima tantangannya. Namun senyumnya lenyap saat ia melihat tampang Arya yang terasa familiar baginya.

"Ini kan si bapak tetangga? Haduh...mampus aku."



Wulan masih menatap foto Arya dengan perasaan campur aduk. Ia tidak menyangka jika marabahaya berada begitu dekat dengannya. Tapi



untunglah hanya tinggal beberapa minggu lagi dirinya menjadi tetangganya Arya. Jadi Wulan bisa mengantisipasinya dengan tidak membalas *chat* dari pria itu dan bermain kucing - kucingan supaya tidak sering bertemu. Lagipula entah mengapa semenjak mereka berdua sering *chatting*, Wulan dan si bapak tetangga jadi sering berjumpa.

"Hiiii..." Wulan bergidik.

Lalu *chat* dari Arya kembali masuk, menyadarkan Wulan dari keterbengongannya.

Arya Penangsang : Nah sekarang tunjukkan fotomu dong. 📷📷

Wulan menepuk keningnya. Ini benar - benar celaka. Mengapa ia bisa lupa Arya pernah memberitahu kota tempat tinggalnya? Seharusnya Wulan tidak menyepelkan. Beginilah akibatnya jika bersikap meremehkan. Wulan pikir tempat tinggal mereka berbeda kecamatan, ternyata hanya tetangga 5 langkah.

Kalau Wulan menunjukkan jati dirinya, hal tersebut bisa membuat gempar kompleks dong.



Gila aja, pak Arya suka menganjeni janda sebelah rumah. Awawawa...

Wulan yang tidak ingin diketahui oleh Arya pun jadi kambuh sifat *annoying*nya. Ia iseng mengirimkan foto seekor monyet yang sedang nemonyongkan bibirnya. Kemudian setelah mengirim foto, ia berusaha mengabaikan *chat* dari Arya.

Wulan merasakan dilema ketika mengetahui pria ganjen yang suka menggombalnya itu ternyata si bapak ganteng sebelah rumah. Ia jadi enggan kembali ke kontrakkan.

Tapi jika tetap berada di rumah kedua orang tuanya, Wulan juga merasa malas. Dirinya kan sengaja keluar dari rumah supaya bisa lebih tenang. Namun toh ujung - ujungnya semakin menambah beban.

Perasaan cemas dengan keadaan sang ibu membuat Wulan ingin membawa wanita itu ikut bersamanya. Sayangnya karena masa kontrak yang tinggal beberapa minggu lagi, ia pun merasa sia - sia mengungsikan sang ibu.



Ya kalau dirinya ada rejeki untuk memperpanjang kontrakkan. Kalau ujung-ujungnya membawa ibunya kembali pulang, bisa - bisa dirinya menjadi bahan olok - olok Den Bei dong. Karena itu berarti Wulan hanya bisa sesumbar doang. Banyak bacot daripada bertindak. Wulan tidak mau mulut julid Den Bei semakin mengikis habis keberanian dan ketegarannya menghadapi dunia.

Kadang Wulan sendiri merasa heran. Ada ya seorang bapak yang tega mengatai anaknya seperti itu. Padahal sebagai kepala keluarga, sudah menjadi tugas Den Bei untuk mengayomi dan melindungi.

Wulan jadi ragu. Pria itu beneran bapak kandung atau bapak sambung, sih? Lagipula ya, saat ia menikah dulu. Yang menjadi wali nikahnya adalah pegawai KUA. Nah, ini juga yang membuat Wulan merasa hatinya teriris. Menjadi anak yang terlanjur dicetak sebelum menikah secara sah itu membawa beban tersendiri.



Tetapi yang terasa lucu, banyak rekan *author* menulis cerita dengan tema MBA. Apalagi mereka menuliskan si tokoh utama melahirkan anak berjenis kelamin perempuan. Itulah mengapa Wulan tidak mau menulis cerita dengan tema tersebut. Kalaupun tokohnya seksi dan liar, Wulan membuat tokohnya sudah sudah berada dalam ikatan pernikahan.



Hari sudah menjelang sore. Sudah waktunya Wulan pulang setelah seharian ia *curcol* dengan sang adik. Tadi Wiwid sempat hilang kewarasan gegara *bitcoinnya* rugi hingga puluhan juta. Gamblingnya meleset jauh. Ia terburu - buru menjual *bitcoinnya* dengan harga rendah. Padahal sehari kemudian nilai jualnya naik. Keadaan tersebut diperparah dengan bapak dan ibu yang sudah ribut di pagi hari.

Wulan menahan air matanya. Ternyata sang adik pun memiliki beban serupa dengannya.



Bahkan sang adik rela ditinggalkan mantan pacarnya menikah dengan pria lain karena ingi melihat wanita tersebut hidup bahagia.

Saat itu Wulan sudah sangat akrab dengan calon adik ipar batalnya itu. Mantan pacar adiknya itulah yang mengajari Wulan merajut aneka kreasi dari benang. Keduanya juga kompak mengikuti kegiatan *bazar*. Sayangnya nasib Wiwid hanya sebatas menjaga jodohnya orang.

Karena adiknya juga memiliki beban berat, Wulan pun memilih untuk tidak menceritakan tentang masa kontrakkannya yang tinggal beberapa minggu lagi. Lidahnya juga terasa kelu saat ingin berkeluh kesah tentang harus pergi kemanakah dirinya setelah kontrakkannya selesai?

"Aku pulang dulu ya. Titip ibu," pesan Wulan pada adiknya.

"Ya, Mbak. Hati - hati!"





Delapan

Jantung Wulan terasa ingin berhenti berdetak saat ia tiba di rumah kontrakkannya dan berpapasan dengan Ary

"Haiss... Kenapa harus jumpa sama dia, sih," rintih Wulan dalam hati.

Kenapa semesta seakan - akan sengaja membuatnya jadi sering bertemu. Tanpa sadar Wulan segera membuang muka.

Arya yang sempat melihat Wulan dan ingin menyapa pun jadi mengurungkan niatnya. Setelah



tadi ia dikirim Oiz gambar monyet yang sedang mengejeknya, sekarang ia dicueki tetangga.

"Hmmm... si janda mulai jual mahal, nih." Jiwa lelaki Arya merasa tidak terima. "Kalau aku petrus, paling juga kena," gumamnya sambil menatap si pipi *chubby* yang memasukkan motor di pekarangan rumah.

Arya masuk ke dalam rumah dan melihat Gayatri menarik koper trolinya.

"Mau pergi lagi?" tanya Arya dengan kening berkerut. Perasaan baru kemarin sore Gayatri pulang dari luar kota, sekarang sudah akan pergi lagi.

"Aku diminta untuk mengawasi pembangunan cabang hotel baru di Bali, Mas. Mungkin aku berada di sana selama seminggu."

Wajah Arya langsung terlihat mendung. Bagaimana ia bisa mengakrabkan diri kembali dengan Gayatri kalau mereka berdua jarang bertemu begini?

"Kamu nggak capek? Kan baru kemarin sore sampai rumah."



"Ya aku nggak tahu, Mas. Ini aja tugasnya mendadak. Namanya anak buah kan harus siap kapan pun." Gayatri beralasan.

Bibir Arya sedikit mengerucut saat mendengar alasan Gayatri

"Yank, bisa nggak setelah ini kamu pertimbangkan untuk *resign*. Jujur aja aku kangen," ucap Arya. Kali ini ia berusaha menurunkan egonya supaya Gayatri kembali memperhatikannya dan anak - anak.

"Aduh, Mas. Kalau aku *resign* kok sayang banget ya. Soalnya karier aku sedang bagus - bagusnyanya inih. Udah ya aku berangkat dulu. Nanti kalau mau makan beli aja di luar," ucap Gayatri sambil berjalan meninggalkan Arya.

Arya menatap nanar tubuh sang istri. Selama ini ia mencoba bertahan untuk tetap mengalah. Ia bebaskan Gayatri untuk meniti karir. Namun jika akhirnya ia jadi sering ditinggal begini? Semua harta yang berhasil mereka kumpulkan jadi terasa tidak ada artinya.



Arya mengajak kedua bocilnya untuk makan di sebuah resto cepat saji.

"Yah, geprek asam manisnya enak," ucap si kakak yang disetujui oleh sang adik.

Arya tersenyum senang. Saat ini prioritas Arya adalah kedua jagoannya. Keceriaan mereka membuat Arya sedikit melupakan kegalauannya akan sikap Gayatri.

Bayangan si pipi *chubby* yang tiba - tiba melintas, membuat Arya mempunyai ide bagus. Ia segera meminta pelayan agar menyiapkan satu pesanan lagi untuk dibawa pulang.

Sampai di rumah, Arya menyuruh kedua anaknya untuk masuk ke dalam lebih dulu. Ia sendiri hendak ke rumah si pipi *chubby* untuk mengantarkan geprek asam manis.

Suara ketukan di pintu depan membuat Wulan yang sudah pewe di kasur buru - buru menyambar cd dan memakainya. Tak lupa Wulan juga menyambar jaket untuk menutupi tubuh bagian atas. Ia tidak sempat memakai beha. Kasihan si tamu nanti kelamaan menunggu.



Tubuhnya terasa membeku saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Si bapak ganteng tetangga sebelah. Detik berikutnya ia merasa malu karena hanya memakai daster. Tangan Wulan dengan Refleks merapatkan jaketnya. Jangan sampai si bapak tahu ia sedang tidak memakai beha.

Untunglah tadi ia sudah memakai cd. Tapi entah mengapa Wulan juga merasa tidak yakin daster yang ia kenakan bisa menyembunyikan tubuhnya dengan aman. Maklum daster murah. Lagian kenapa juga si bapak tetangga datang saat Wulan sudah pewe di ranjang. Jika sudah mode bobok cantik kan Wulan tidak pernah memakai dalaman.

"Ada apa ya, Pak?" Wulan pun mencoba berbasa - basi sambil menahan geli sekaligus grogi. Jika bukan karena dikirim foto Arya, ia pasti tidak akan merasa Secanggung ini.

Teguran Wulan menyadarkan khayalan Arya. Melihat si pipi *chubby* membuka pintu dengan memakai daster telah berhasil membuat angannya melalang buana. Maklum Gayatri adalah



perempuan modis sehingga tidak menyukai pakaian tersebut. Jadi ketika melihat si tetangga yang memakai daster, ia pun jadi terpesona.

Bukannya Arya seorang maniak loh ya, tapi menurutnya perempuan berdaster itu sangat menggemaskan untuk di peluk.

Arya buru - buru menyodorkan tas plastik berisi ayam geprek bumbu asam manis ke arah si pipi *chubby* yang belum ia ketahui namanya.

Ini ada sedikit oleh - oleh untuk Mbaknya," ucap Arya dengan sopan. Siapa tahu si pipi *chubby* jadi terkesan padanya.

Wulan menatap Arya dengan ragu. Ini bapak tetangga kesambet apa ya sampai mengiriminya makanan. Dengan canggung, tangan Wulan terulur untuk menerima pemberian si bapak.

"Terima kasih," ucap Wulan.

Lalu tatapan mereka kembali bersirobok. Wulan mengurai senyum pada Arya yang ternyata di dunia maya adalah lelaki yang gemar menggodanya. Lalu buru - buru Wulan membuang



pandang sambil berusaha menahan tawanya. Ya ampun!

Sayangnya tingkah Wulan yang mirip wanita sedang tersipu - sipu itu membuat Arya justru merasa ke ge er an. Sepertinya si tetangga sebelah itu mengaguminya.

Karena tidak ingin menjadi bahan *ghibah* tetangga, Arya pun segera berpamitan. Padahal kalau boleh jujur nih ya, ia masih ingin memandangi si pipi *chubby* lebih lama lagi.

"Kalau begitu saya permisi, Mbak," ucapnya.

Saat Arya membalikkan badan, Wulan segera menutup pintu. Ia pun tertawa geli sambil melihat isi plastik.

Wulan melihat seporsi ayam geprek bumbu asam manis. *Waow...* Pengertian juga ya si Arya. Tahu aja sih di sebelah rumah ada seorang janda yang sedang menahan lapar demi menghemat uang belanja sehingga butuh di santuni. Namun sebelum Wulan memakannya, kiriman itu perlu di *ruqyah* lebih dulu.



Wulan meletakkan bungkusan tersebut di lantai kemudian melompatinya sebanyak tujuh kali.

Kata orang sih, supaya ia tidak terbawa baper. Siapa tahu Arya sudah memberi jampi – jampi.

Setelah itu Wulan membuka isi bungkusan. Wajahnya langsung terlihat masam melihat makanan yang diberikan oleh Arya. Tepung krispi yang membalut Ayam geprek bumbu asam manis itu sudah berubah menjadi bubur dan menghilangkan selera makan Wulan karena terlihat menjijikan.

"Ngasih kok nggak ikhlas," gumam Wulan sambil membungkus kembali makanan tersebut dan membuangnya.

Setelah menyingkirkan makanan ke tempat sampah yang terletak di belakang rumah dan mencuci tangan. Wulan bergegas masuk ke kamar. Dilepasnya si jaket serta cd yang melekat ditubuhnya. Kemudian kembali berbaring di ranjang. Batal deh cacing di perutnya berpesta. Ia pun memilih untuk segera memejamkan mata.



Sesampainya di rumah, Arya segera naik ke balkon. Ia menatap ke arah rumah si pipi *chubby*. Kemudian menepuk kepalanya. "Kenapa aku tadi tidak sekalian menanyakan namanya?"

Jendela kamar tetangga sebelah terlihat gelap. "Si pipi *chubby* suka tidak ya dengan ayam geprek bumbu asam manisnya," gumam Arya.

Mungkin dengan sering mengiriminya makanan bisa membuka kesempatan untuk mengenal wanita itu lebih dekat lagi. Karena saat diamati dengan seksama, Arya terpesona pada si pipi *chubby*. Bayangan saat wanita itu menyambutnya hanya dengan memakai daster kembali membayang.

Seandainya ini sebuah cerita mesum di Wattpad, Arya membayangkan ia akan langsung memeluk dan menyingkap daster yang dikenakan oleh wanita itu. Kemudian meraba - raba bongkahan padat yang tersembunyi di baliknya. Kejadian barusan membuatnya memiliki bahan obrolan dengan Oiz. Arya meraih ponselnya dan mengirim sebuah pesan.



Arya penangsang : Sudah tidur

Wulan yang kesulitan tidur karena lapar pun segera membalas *chat* dari Arya. Ia terkikik geli, karena selama ini ia bergombal - gambul mukiyo dengan si bapak tetangga sebelah. Ternyata ungkapan dunia ini hanya seluas daun kelor itu benar.

Otomezarizuki : Belum

Arya penangsang : Kenapa

Otomezarizuki : Laper

Arya penangsang : Ya makan lah

Tiba - tiba Wulan mendapat ide untuk menyindir pria itu

Otomezarizuki : Tadi aku sempat membeli ayam geprek bumbu asam manis sih. Terus kubawa pulang. Tapi nggak jadi kumakan dan kubuang.

Jawaban Oiz membuat Arya tersenyum.

Arya penangsang : Eh kok sama sih. Aku tadi juga habis makan ayam geprek bumbu asam manis. Jangan - jangan kita memang berjodoh, nih. Tapi kenapa kamu buang. Apakah ayam geprek yang kamu makan tidak enak.



Otomezarizuki : Bukan. Tapi sampai rumah krispinya terlanjur menjadi bubur. Karena aku merasa jijik ya akhirnya kubuang

Mendadak Arya jadi teringat makanan yang ia berikan untuk tetangga sebelah. Kira - kira masih layak kah pemberiannya itu untuk dimakan si pipi *chubby*? Jika bentuknya jadi menjijikan seperti yang dibeli Oiz, ia nanti disangka tidak ikhlas dong.

Arya jadi berpikir untuk memberi makanan lagi pada si janda tetangga sebelah. Sekalian sidak ayam geprek yang ia berikan tadi.

Arya penangsang : Hahaha... Berarti kamu belum beruntung

Arya menertawakan Oiz. Wulan mencibir ke arah ponselnya. "Untung aku dapat gratisan."

Otomezarizuki : ??

Arya penangsang : Cup...cup...cup. Sini tak peluk

Membaca chat Arya, mendadak pipi Wulan jadi terasa hangat. "Ya ampun, seandainya kamu jadi suamiku. Aku mau lah dipeluk sampai pagi. Tapi itu hanya mimpi kali yeee..," cengir Wulan.



Kemudian matanya menatap nanar langit - langit kamar. Sebenarnya ia pun merasa lelah harus berjuang sendirian. Ia ingin ada tempat untuk bersandar dan berlindung dari kejamnya dunia. Sayangnya Tuhan justru mengirim lelaki yang semakin membuatnya nelangsa.

Setitik air mata bergulir jatuh. "Ya Tuhan tolong kuatkan aku menghadapi semua ini."

Denting ponselnya menyadarkan Wulan dari menye - menye. Rupanya Arya masih belum berniat menghentikan *chat*nya.

Arya penangsang : Ternyata cewek kalau memakai daster itu bisa terlihat seksi juga ya.

Otomezarizuki : Kalau menurutku si daster adalah pakaian paling nyaman
Arya penangsang : Tapi istriku nggak pernah pakai daster

Otomezarizuki : Lha iya dia pakainya lingerie.
Mantap ☺

Arya penangsang : Enggak juga. Entahlah... Istriku itu aneh.



Curhatan Arya membuat Wulan teringat pertengkaran pria itu dengan istrinya. Rasa iba perlahan merasuki hati Wulan.

"Kamu nggak boleh baper, Wul. Dia itu milik orang lain"



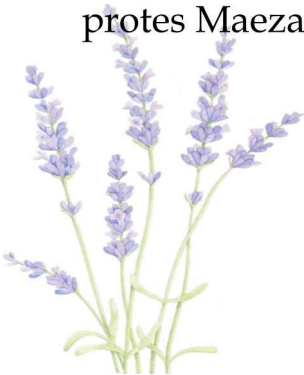


Sembilan

"Ini gimana, Bu?" Baru membaca soal dan belum memikirkan jawaban, tapi Maeza sudah lebih dulu mengeluh.

Wulan yang sedang melamun sambil tersenyum - senyum sendiri karena tadi sempat bertemu Arya, langsung gelagapan saat Maeza menjawabnya.

"Bu Wulan malah senyum - senyum sendiri," protes Maeza.



"Lha kamu lucu, sih," elak Wulan. Saat ini ia jadi sebelas duabelas dengan Maeza murid lesnya yang masih kelas lima.

Kemudian dengan sabar, Wulan membantu mencari jawaban soal *essay* tersebut di rangkuman.

Wulan sendiri merasa kurang nyaman dengan kurikulum baru. Model tematik membuat tampilan buku menjadi semrawut. Jadi dirinya harus ekstra sabar sidak lembar demi lembar halaman LKS untuk mencari rangkuman yang dimaksud. Mungkin itulah sebabnya siswa sekarang menjadi enggan belajar. Berbeda sekali dengan kurikulum sebelumnya yang semua jawabannya dapat dengan mudah dicari di rangkuman.

Dan yang membuat Wulan semakin kehilangan keseruannya bekerja sebagai guru les adalah, soal nya dibuat muter - muter. Bagi si pembuat kurikulum, mungkin bermaksud membuat nalar generasi milenial semakin terasah. Tapi bagi Wulan, ia jadi sulit mengaplikasikannya dalam bentuk permainan cerdas cermat seru seperti



yang dulu biasa ia lakukan saat masih menjadi tentor bimbel.

Wulan jadi teringat kenangannya saat masih bergabung di sebuah bimbel lokal. Ia adalah tentor generasi pertama yang mengampu pelajaran SD.

Metode Wulan sangat sederhana. Karena ia tahu jam les adalah waktunya si anak bermain, jadi Wulan mengaplikasikannya dalam sebuah permainan. Ia selalu mengajak muridnya 'mencongak' tetapi yang memberi soal adalah mereka sendiri. Soalnya dari materi pelajaran yang mereka ingat. Murid yang mendapat skor terendah harus siap maju ke depan untuk menjawab soal yang diajukan oleh teman - temannya.

Ternyata hal sesederhana itu membuat muridnya jadi terketuk untuk lebih rajin belajar. Karena di permainan selanjutnya, mereka ingin berada di posisi sebagai *team* pemberi sanksi daripada menjadi murid yang diberi sanksi.

Itu semua gara - gara teman - temannya suka usil memberi pertanyaan sulit pada anak yang mendapat hukuman.



Wulan selalu merasa bersemangat ketika dua puluh murid bimbil yang harus ia temani belajar menunjukkan raut wajah ceria karena sudah siap bermain cerdas - cermat seru.

Kadang Wulan membagi murid les menjadi 2 atau beberapa *team*. Jika hanya 2 *team*, ada adu seru antara *team* putra dan *team* putri. Atau *team* kanan dan *team* kiri yang beranggotakan campuran. Wulan akan meminta mereka membuat soal, lalu ditukarkan untuk dijawab oleh *team* lawan. Dan *team* yang nilainya paling rendah harus siap maju ke depan untuk menerima sanksi.

Permainan sederhana ini membuat anak - anak mau membaca rangkuman guna menemukan soal sulit demi menjatuhkan lawan. Mereka jadi tertantang untuk belajar agar tidak mudah di kalahkan oleh lawan.

Ada juga kelompok kecil beranggotakan 4 orang. Wulan menentukan *team*nya dari ulangan pertama. Lima siswa dengan nilai tertinggi ia tunjuk sebagai *leader*. Dan lima anak dengan kemampuan rendah ia bagi adil dalam setiap kelompok.



Kemudian Wulan membuatkan soal yang di ketik dan di potong kecil, lalu menempatkan potongan kertas itu dalam sebuah wadah. Cara bermainnya adalah, Wulan akan memberi sebuah pertanyaan. *Team* yang lebih dulu menjawab berhak maju ke depan untuk bergiliran menjawab soal dalam wadah.

Mereka harus mampu menjawab sebanyak mungkin secara mandiri, karena sesama anggota tidak boleh saling memberi tahu jawaban. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat juang pada murid bimbelnya yang malas belajar.

Selain ada sanksi bagi *team* dengan skor terendah, ada pula sanksi individu bagi anggota yang menjadi biang kerok alias yang menyebabkan kelompoknya gagal memperoleh skor tinggi karena dirinya selalu tidak bisa menjawab soal.

Setengah jam terakhir, Wulan akan duduk di bangku belakang sambil mengawasi muridnya seru-seruan menggantikan dirinya memberi pertanyaan pada *team* yang mendapat sanksi.



Tak jarang Wulan dibuat tertawa terbahak saat muridnya iseng mengerjai temannya supaya tidak bisa menjawab sehingga terus berdiri di depan kelas hingga jam les berakhir.

Dari *game* sederhana ini, murid bimbunya jadi rajin berangkat les meskipun sebelumnya mereka sudah lelah dengan pelajaran tambahan di sekolah. Mereka pun semakin kompak dengan teman - teman yang berbeda sekolahan. Pemandangan yang membuat Wulan sedikit demi sedikit berhasil melupakan mantan pacar pertamanya.

"Bu Wulan, ini jawabannya apa?" regekan Maeza membuyarkan lamunan Wulan akan sepenggal kisah manisnya bersama anak - anak murid bimbel. Wulan pun kembali mengajari Maeza. Sese kali Wulan menanyai si bocah.

Dari hasil mengamati perkembangan anak, Wulan menemukan sebuah kecenderungan. Jika anak pertama itu pintar. Tapi Maeza justru menjadi prosentase terkecil dalam hasil pengamatannya.



Maeza itu, anak orang kaya, anak tunggal, semua keinginannya selalu terpenuhi. Nanun mengapa semangat belajarnya sangat parah begini?

Wulan jadi teringat kembali dengan murid bimbelya. Selain anak - anak yang pintar, ada juga murid Wulan yang membutuhkan pengawasan lebih. Benar jika Ujian Nasional itu menjadi beban. Yang ujian anaknya, yang setres justru guru dan orang tuanya.

Wulan pernah mendapati murid yang harus patah tulang tangan gara - gara kebut - kebutan di jalan lingkaran yang belum beroperasi karena belum selesai dibangun. Padahal ujian nasional kurang sebulan lagi.

Wulan juga pernah menemukan murid dengan tingkah ajib. Setiap kali datang ke bimbel, si bocah akan memilih duduk di bangku paling belakang. Kemudian ia akan memiringkan kursi dan bermain jungkat - jungkit sambil menggigit ujung pulpen yang sedang tren di masa itu.

Ketika itu Wulan sedang menjelaskan soal matematika. Kemudian terdengar suara kursi



terjungkal dan si bocah tampak pucat. Ternyata saat bermain jungkat - jungkit ia tersedak ujung pulpen. Padahal jadwal ujian nasional hanya tinggal dua Minggu lagi.

Belum lagi urusan Wulan menghadapi masa puber murid kelas 6. Karena sempat juga terjadi cinta segitiga. Sebenarnya Wulan tidak memperlmasalahkan, hanya saja dua gadis yang sedang puber itu suka berantem di kelas Wulan.

Karena itu Wulan jadi tergelitik untuk mengetahui apa penyebab Maeza menjadi malas belajar. "Mae, ini rumahnya siapa?" Wulan mulai kepo.

"Ini rumahnya Titi," jawab Maeza dengan santai.

"Titi? Oh eyang puteri?" ucap Wulan sambil mengangguk - angguk. "Kalau rumah yang satunya?" Wulan melanjutkan kekepoannya.

"Itu rumah titi dari ibu."

"Terus rumah orang tuamu yang dekat pertigaan itu ya?"

"Iya, benar!"



"Berarti kalau malam kamu tidur di rumah pojokan itu dong?"

"Ya enggak, Bu. Aku tidurnya sama mamah di rumah titi yang satunya."

Wulan mengangguk - angguk. Ia langsung menemukan akar masalah yang dialami oleh Maeza. Selain memiliki orang tua yang sibuk bekerja, ternyata papa dan mamanya sedang bermasalah sehingga memutuskan untuk tidak tinggal serumah serta mengabaikan jeritan hati si bocah.

Banyak bertemu anak - anak dengan latar belakang yang beraneka rupa, membuat Wulan mempunyai keinginan untuk membahagiakan anaknya. Sayangnya suami Wulan ternyata kurang kompeten untuk mewujudkan impiannya.

Tanpa sadar Wulan mengelus perutnya. *"Sebelum ibu mendapatkan lelaki baik untuk menjadi bapak kamu, jangan lahir dulu ya, Dek!"*



Wulan baru saja tiba di rumah. Arya yang sejak tadi sudah menunggu si pipi *chubby* di teras rumahnya sendiri, bergegas menyambar paper bag berisi *red velvet* yang ada di meja. Dengan setengah berlari ia menghampiri tetangga sebelah rumah.

"Mbak tetangga.. Mbak tetangga... Tunggu sebentar!" panggil Arya.

Wulan yang akan memasukkan motor pun menoleh. Ah *elah...* Lagi - lagi Arya.

"Ya, Pak. Ada apa, nggih?" tanya Wulan sambil berusaha bersikap *santuy*.

Dengan tersenyum malu - malu, Arya mengulurkan *paper bag* ditangannya. Wulan membulatkan mata dan menaikkan alisnya penuh tanya.

"Ini untuk Mbak tetangga," ucap Arya yang membuat Wulan tertawa.

"Nama saya Wulan, Pak," ucap Wulan. Rasanya tidak adil jika ia sudah mengetahui siapa Arya tapi pria itu tidak tahu siapa namanya.

"Hehehe... Iya Mbak Wulan. Semoga Mbak suka. Oh ya nama saya Arya," ucap Arya penuh



suka cita. Akhirnya ia mengetahui nama si pipi *chubby*.

"*Aku udah tahu kelez..*," ucap Wulan dalam hati sambil mati - matian berusaha menyembunyikan tawa gelinya. Menggoda pria tampan itu membuatnya ingin tertawa.

"Bapak baik sekali. Saya jadi merepotkan, nih," Wulan menerima *paper bag* sambil sok berbasa - basi.

"Hehehe.. Nggak juga. Oh ya apakah ayam gepreknya enak?" Arya yang sejak semalam merasa khawatir pemberiannya tidak berkenan, langsung melakukan sidak.

"Oh enak, Pak. Enak sekali," jawab Wulan.

"*Enak dari Korea, Pak. Barang mbelenyek gitu kamu berikan padaku,*" ucap Wulan dalam hati. Semoga isi dalam *paper bag* nya bukan roti berjamur ya.

Arya menatap si pipi *chubby* yang ternyata bernama Wulan. Nama itu sangat cocok untuknya. Jakun Arya bergerak naik turun, rasanya ia ingin sekali menggigit pipi milik Wulan yang tembam itu.



Wulan berdeham untuk mengingatkan Arya. Membuyarkan khayalan cabul pria itu.

Serah terima *paper bag* sudah terlaksana, namun kenapa pria itu tidak lekas beranjak juga dari tempatnya. "*Buruan pergi, dong...! Keburu dilihatin sama ibu tetangga gitu!*" jerit Wulan dalam hati.

"Oh.. Eh.. Hehehe..." Arya tertawa sambil menggaruk kepalanya. "Mbak Wulan jangan sungkan minta bantuan saya kalau ada kesulitan!" ucap Arya.

Wulan hanya mengangguk untuk mengiyakan. Untunglah semuanya sudah terkendali. Soal memasang tabung gas, ia bisa sekaligus minta tolong ke agen gasnya. Soal mengganti lampu atau genting bocor, Wulan juga sudah menyimpan nomor ponsel tukang langganannya. Di jaman serba tidak gratis ini yang penting ada uang dan semua beres.

Arya mencoba mencari - cari bahan obrolan. Maksudnya sih supaya dirinya tidak lekas pulang.



"Pak Arya mau berdiri saja atau duduk di dalam?" kata Wulan sambil menunjuk ruang tamu yang tidak ada meja dan kursi sama sekali.

Melihat keadaan rumah Wulan yang begitu berbeda dengan rumahnya, Arya jadi tergelitik untuk ingin tahu lebih banyak lagi.

"Maaf, rumah saya kosongan seperti bakso," canda Wulan. Ia sendiri merasa malu melihat Arya celingukan seolah ingin tahu.

"*Ya mklum, Pak. Saya dapatnya suami kirmis,*" batin Wulan nelangsa. Jangankan untuk membeli rumah dan perabotannya. Untuk membayar kontrakkan rumah saja ia sudah ngos - ngosan.

"Tunggu sebentar, saya gelarkan tikar!" basa - basi Wulan. Padahal dalam hatinya menyuruh agar pria itu segera pergi dari rumah kontrakkannya. Wulan merasa cemas seandainya ada *hengpong* jadul milik tetangga yang tega menyebarkan gosip tidak benar. Kalau bisa jangan sampai, deh. Wulan belum siap mental mendapat julukkan pelakor.



Wulan ingin berteriak dan menjambak rambutnya sendiri ketika Arya menerima tawarannya barusan.

"*Bujut, malah ikut masuk rumah. Ah elah... Cilaka duabelas,*" jerit Wulan dalam hati.

Tapi karena sudah terlanjur, akhirnya Wulan pun membiarkan pria itu masuk ke dalam. Bahkan Arya sendiri yang menggelar tikar tersebut di lantai saat melihat benda itu tergulung rapi dan disandarkan di sudut ruang tamu.

"Kok, jadi swalayan. Maaf ya, Pak," ucap Wulan sambil meringis karena mendapati suasana se- *absurd* ini.

Arya segera duduk bersila di lantai. Dan Wulan pun mengambilkan air mineral kemasan serta beberapa potong *red velvet* pemberian si tamu.

Terkadang Wulan merasa geli sendiri dengan budaya orang Indonesia. Mereka bertamu membawakan buah tangan, namun akhirnya oleh si tuan rumah di kembalikan lagi untuk menjamu tamunya.



"Lho kok malah repot - repot to, Mbak Wulan. Itu kan kue untuk *jenengan*. Kok malah dihidangkan ke saya?" tanya Arya dengan rikuh.

"Lha Bapak kan tamu saya. Berhubung saya tidak ada camilan ya sudah saya jadikan *sugatan* tamu saja. Lagipula kue sebanyak ini juga tidak mungkin bisa saya habiskan sendirian," jawab Wulan.

Arya tertawa geli. Suaranya yang terdengar renyah dan wajahnya yang sumringah membuat Wulan tersihir pesona si bapak tetangga sebelah.

"Ya Tuhan, tolong... Kenapa lelaki ganjen yang suka mengganggu saya di WA secakep ini?" jerit Wulan dalam hati.

"Tapi memang kok, makan bersama - sama itu rasanya lebih nikmat," ucap Arya sambil mencomot sepotong *red velved* dan memakannya.

"Ayo Mbak Wulan sekalian makan juga!" ajaknya.

Wulan hanya meringis. Ia tadi kan lupa melangkahi *red velved* itu sebanyak tujuh kali.



"Saya masih kenyang, Pak. Makanan enak dimakan saat kenyang itu membuat kadar enaknya berkurang." Wulan beralasan. Untunglah Arya menerima alasannya barusan.



Wulan menutup pintu rumah kontrakkan ketika Arya berpamitan pulang. Akhirnya ia bisa bernafas lega setelah hampir satu jam pria itu bertandang ke rumahnya.

Dilihatnya *red velvet* yang tinggal separuh. Wulan membereskan ruang tamu sambil bersenandung. "Beli - beli sendiri, makan - makan sendiri..."

Lalu Wulan tertawa saat teringat aktingnya tadi. Ia harus berlagak tidak tahu apa - apa tentang Arya yang suka mengganjeni Otomezarizuki alias sosok lain dirinya di dunia maya.

Sebelum menyimpan *red velvet* tersebut, Wulan melakukan ritualnya. Setelah itu ia mencomot sepotong dan memakannya. "Makan



beramai - ramai itu memang nikmat, Pak. Tapi lebih nikmat lagi makan enak gratisan."

Arya pulang kerumah sambil bersiul - siul. Akhirnya ia bisa berkenalan dengan si pipi *chubby*. Seandainya panggilan sholat Maghrib tidak menginterupsi, mungkin ia masih ke enakan bersama Wulan. *Astaghfirullah...*

Dari hasil sidak tersebut, Arya jadi mengetahui jika Wulan tidak mendapatkan perlakuan layak dari suaminya. Arya mendesah, mengapa tidak ia saja yang lebih dulu dipertemukan dengan Wulan. Mengapa Wanita seperti Wulan harus mengalami nasib di sia - siakan pasangannya? Padahal wanita itu tipikal istri idaman Arya. Selain orang rumahan, Wulan juga rajin dan suka dasteran.

Selepas mandi dan sholat Maghrib berjamaah dengan kedua jagoannya, Arya mengambil hape dan mengirim *chat* untuk Oiz.

Arya Penangsang : Malem Oiz

Pesan dari Arya kali ini berhasil membuat jantung Wulan berdebar dengan kencang.



Seharusnya ia tidak boleh baper. Namun jika melihat sosok nyata seorang Arya dan dirinya janda yang butuh disantuni itu, mendadak jiwa jablaynya meronta - ronta.

"*Wul, eling lho. Arya kuwi bojone uwong!*" (Wul, ingat lho. Arya itu suaminya orang) suara hatinya mulai mengoceh untuk mengingatkan.

"*Lha iya to, bojone wong. Moso ya bojone kewan.*" (Lha iya kan, suaminya orang. Masa ya suaminya hewan) Wulan menjawab suara hatinya.

Selama Arya tidak tahu sosok Oiz yang sesungguhnya, ia rasa pertemanan mereka berdua aman.





Sepuluh

Wulan menatap pesan dari Arya. Kali ini ia bingung untuk membalasnya. Teman *chattingnya* itu adalah godaan terindah yang terpampang di depan mata.

Bagi seorang Wulan yang ingin di cintai, di sayangi, dan di lindungi tentu hal tersebut membuatnya lemah iman.

Wulan mencoba mengabaikan pesan tersebut dan memejamkan mata. Bayangan wajah pria itu saat sedang berbicara dan tertawa membuat Wulan baper.



Lalu tawa kecil keluar dari bibir Wulan. "Kalau seperti ini terus, bisa - bisa aku yang jadi sinting."

Bunyi notifikasi pesan kembali terdengar. Jantung Wulan semakin dag - dig - dug saja. Namun ketika ia melihat siapa yang mengiriminya pesan, Wulan pun merasa lega.

Dik Adiatamasa : Mbak, laporan penjualan bulan xx sudah aku kirim ya.

Wulan segera membalasnya.

Wulan : Ayay. Terima kasih, Dik Adi. ☺☺

Pesan yang dikirim oleh Dik Bos nya membuat Wulan merasa lega. Ia jadi melupakan sosok Arya. Bagi Wulan, selama pemasukan lancar ia tidak akan semudah itu tergoda dengan laki - laki.

"Kamu kuat, Wul. Kamu pasti bisa mengatasi semua sendirian!" Wulan menyugesti dirinya sendiri sebelum ia membaca doa dan tidur.



Arya menatap ponselnya. Pesan yang ia kirim untuk Oiz hanya dibaca dan tidak dibalas. Ia mendesah kecewa.

Padahal Arya ingin meminta saran pada Oiz supaya bisa mendekati Wulan. Sesama wanita yang sudah tidak memiliki suami, Oiz pasti lebih paham isi hati perempuan.

Maklum, baru kali ini Arya melirik wanita lain selain Gayatri. Ia terbiasa memakai kacamata kuda sehingga tidak bisa tolah - toleh kesana - kemari. Pokoknya hanya Gayatri. Sayangnya wanita yang ia cintai segenap jiwa dan raga lebih mengutamakan karirnya.

Arya sendiri tidak mengerti. Selama ini ia selalu memuja Gayatri, namun sosok Wulan yang sederhana berhasil mengalihkan perhatiannya dari sang istri.

"Mungkin benar ya jargon 'Janda semakin di depan'. Istri dandan cantik aja aku udah nggak peduli. Begitu melihat janda pakai daster aja aku ingin meluk. *Astaghfirullah...*"



Arya memejamkan kedua matanya. Bukan Gayatri yang terbayang, namun justru Wulan yang hanya berdaster sedang menyiram tanaman di halaman.

"Wul - Wul, kamu kok gemesin, sih?"



"Mas Arya *ish...*" Wulan menggeliat manja dalam dekapannya. Sedangkan Arya mulai menyingkap daster yang melekat di tubuh wanita itu sambil mencium dan menggigit pipi tembamnya.

"Mas Arya nakal..." desah Wulan sambil tertawa cekikikan.

Lalu Arya merasakan pangkal pahanya berkedut nikmat. Wulan tengah memainkannya. Dan desakan itu keluar begitu saja, begitu melenakan dan memabukan.

Arya membuka matanya dan merasakan celananya basah dan lengket. Ternyata percintaannya dengan Wulan semalam, hanya mimpi.



Pagi ini selepas sholat Subuh, Wulan harus menyirami tanaman. Gegara kemarin sore Arya datang berkunjung, ia jadi lupa merawat tanaman yang ada di halaman rumah kontrakkannya. Wulan tidak mau dituduh sebagai penyewa yang tidak bertanggungjawab.

Wulan sudah hendak keluar rumah, namun ia teringat dengan kebiasaannya. Ia terpaksa masuk kembali ke kamar untuk memaka bra dan cd. Tak lupa ia memakai tambahan celana *tayet* agar tidak menerawang. Bisa berabe dong ketika sedang asyik beraktivitas tapi di intip bapak tetangga.

Untung Arya tampan dan mapan, tidak bisa ia bayangkan jika pria itu seorang lelaki tua bangkotan.

Wulan menyiram sambil merasa was - was. Berkali - kali ia melihat ke arah balkon rumah Arya. Bukannya berharap loh ya, hanya saja Wulan sedang tidak ingin melihat sosok pria itu. Ia tidak ingin semakin tergoda.

Profesinya sebagai penulis membuatnya harus memiliki rasa netral. Karena ia pernah



menulis ketika sedang merasa jatuh cinta. Ternyata perasaan itu justru semakin menyulitkannya. Alhasil, Wulan harus menghapus tulisannya dari Wattpad dan enggan melanjutkannya bersama dengan kisah cintanya yang harus berakhir.

Maklum, ia mengenal orang tersebut melalui dunia maya. Sedangkan Wulan yang sudah kapok karena memiliki mantan misua yang ia kenal dengan cara yang sama pun, akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan pendekatan. Bagi Wulan yang terbiasa mengalami cinta sepihak, melupakan seseorang itu jadi terasa mudah.

"Selamat pagi, Mbak Wulan."

Suara sapaan itu membuat jantung Wulan nyaris berhenti berdetak. Arya yang sudah tampil rapi tiba-tiba muncul di balkon dan menyapanya.

Mau tidak mau, Wulan mengurai senyum dan mengangguk sebagai balasan sapa ramah Arya.

Arya menunggu Wulan balas menyapanya. Sebagai tetangga yang baik kan harus saling bertegur sapa. Namun sepertinya Wulan tidak seperti itu.



"Mbak Wulan sedang sakit gigi ya?" selidik Arya ketika melihat Wulan masih saja pelit bicara.

Wulan hanya menjawab dengan sebuah gelengan kepala, kemudian melanjutkan kembali kegiatannya.

Arya yang sudah tampil rapi jadi merasa kesal karena tidak mendapat perhatian dari Wulan.

"Padahal di dalam mimpi saja kamu nakal lho, Mbak. Aku sampai harus mengganti dan mencuci seprai, karena mimpi basah semalam," ucap Arya dalam hati. Sepertinya Wulan memang harus di datangi dan digigit pipinya dulu supaya mau bicara.

Wulan berusaha bersikap santai menghadapi Arya yang semakin berani menebar pesona. Yang jelas Wulan harus tahan banting jika tidak ingin menuai aib.

Terkadang inilah yang membuat Wulan merasa takut. Statusnya yang sudah tidak bersuami membuatnya tidak nyaman ketika harus tinggal sendirian. Namun jika masih menumpang tinggal pada orang tua, ia pun tidak kuat mendengar cercaan dari mulut Den Bei.



Yah setidaknya Arya tampil rapi dan sopan, tidak seperti orang desa yang ia temui saat sedang bersepeda santai.

Wulan bergidik saat teringat peristiwa tidak mengenakan yang pernah ia alami. Meskipun ia pernah menikah, namun bertemu seorang penjahat kelamin itu tetap saja menakutkan.

"Mari, Pak Arya," pamit Wulan saat ia sudah selesai menyiram seluruh tanaman di halaman.

Arya tersenyum saat Wulan akhirnya mau menyapanya. Mungkin setelah mengantar anak - anak ia akan membawakan seporsi bubur ayam untuk mbak Wulan.



Batas akhir sewa rumah yang hampir berakhir dan tabungan Wulan yang belum terkumpul membuat rasa cemas kembali melandanya. Apalagi pagi ini setelah selesai menyiram tanaman, ibunya menelpon dan memberitahunya jika tantenya yang tinggal di luar kota mendadak mengabarkan



kondisi mbah utinya sudah hanya tinggal menghitung hari.

Lagi - lagi Wulanlah yang harus menanggung sponsor akomodasi dan transportasi untuk ibunya. Karena Den Bei yang egois itu sudah memberi ultimatum 'tidak mau tahu'

"Ya, Bu. Tunggu aku. Nanti akan ku antar uang saku sekalian mengantar ibu ke agen *travel*," ucap Wulan.

Setelah mandi, Wulan bergegas hendak pergi ke ATM dan ke rumah orang tuanya.

Ketika berada di halaman, ia melihat Arya yang menghampirinya sambil membawa bungkus. "*Haduh, kalau dikirim makanan terus bisa - bisa hatiku beneran ke ambil nih!*"

"Mbak Wulan mau pergi? Ya," tanya Arya dengan tatapan kecewa. Padahal ia hendak mengantarkan bubur ayam.

"Hehehe... Iya, Pak. Saya ada keperluan," jawab Wulan sambil melirik bungkus yang dibawa oleh Arya.



Ada rasa lega sekaligus kecewa di hatinya. Leganya adalah, ia tidak harus menerima sesuatu dari Arya yang akan membuatnya tergoda pada pria itu. Kecewanya adalah, ia sudah menyia - nyiakan rizki di pagi ini. *Hiks...*

"Kalau begitu ini bisa dimakan sambil menunggu antrian," ucap Arya sambil mengulurkan bungkusannya tersebut pada Wulan.

Wulan menahan tawa gelinya. Arya sok tempe sekali. Memangnya Wulan mau antri apa'an? Tapi toh akhirnya Wulan terima juga pemberian Arya. Kata orang nggak boleh menolak rejeki. Hihhi... Memang ya, kalau sudah rejeki tak kan lari kemana.

"Terima kasih, Pak. Saya jadi tidak enak nih karena dikirimi makanan terus."

"Enggak apa - apa, Mbak. Tadi saya bermaksud membelikan istri. Tapi saat di jalan saya baru ingat istri sedang bertugas ke luar kota."

Ucapan Arya membuat senyum Wulan langsung lenyap. Ia seolah - olah kembali di



ingatkan jika lelaki bernama Arya itu terlarang untuknya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak. Keburu di tunggu sama ibu," pamit Wulan. Ia tidak ingin lebih lama lagi berinteraksi dengan Arya.

Wulan menyalakan mesin motor dan segera ngacir meninggalkan rumah. Bibirnya bersenandung lagu bernada melankolis dramatis milik Larc en Ciel yang berjudul '*Forbidden Lover*'.

Sampai di rumah Den Bei, Wulan hanya meletakkan motor di depan pagar dan menguncinya.

Ketika masuk ke dalam rumah, ia mendengar ibunya sedang berusaha menjelaskan alasan kepulangannya pada suami sintingnya itu.

Sesekali terdengar suara Wiwid yang menengahi perdebatan keduanya. Intinya Den Bei yang munafik itu juga merasa khawatir jika istrinya pergi dan enggan kembali. Sikap tarik ulur pasutri lansia yang membuat Wulan selalu dibuat *sport jantung*.



Sangat menyenangkan sih saat melihat kedua orang tuanya rukun. Tapi kecemasan untuk berapa lama kondisi tersebut berlangsung, membuat Wulan selalu khawatir.

Den Bei itu sudah seperti pasien Rumah Sakit Jiwa yang kondisinya bisa kambuh sewaktu - waktu. Keadaan inilah yang membuat anak - anaknya tidak bisa pergi meninggalkan rumah.

Bahkan Wiwid yang pernah merantau untuk bekerja di luar kota pun memutuskan untuk pulang karena tidak tega meninggalkan ibu dan kakak perempuannya menghadapi Den Bei sendirian.

Mengharap bantuan kakak iparnya pun percuma. Suami kakaknya itu justru akan menerima cacian dan makian dari Den Bei. Wiwid tidak mau hal tersebut kelak akan berdampak bagi kakak perempuan dan keponakannya di masa depan. Karena itu Wiwid merasa lega ketika Wulan memilih untuk menceraikan suaminya.

Wulan duduk di ruang belakang sambil menunggu keributan itu mereda. Ia sudah capek berdebat kusir dengan Den Bei. Bahkan Wulan



sudah ancang - ancang untuk minggat jika ibunya nanti tidak ada lagi di dunia ini. Ia pilih mengikhlaskan Den Bei untuk menikah lagi. Bahkan terkadang Wulan pun sering memiliki pikiran iseng. Seandainya ada lelaki baik yang bersedia melindungi dan membahagiakan ibunya, ia akan mengikhlaskan kedua orangtuanya menjalani kehidupan baru. Karena dengan begitu, Wulan bisa melanjutkan hidupnya lebih tenang.

Lamunan Wulan terhenti ketika sosok ibunya muncul. "Dapat ijinnya," selidik Wulan.

Ibunya mengangguk meng-iyakan. "Yang penting aku tidak merusak uangnya," ucap ibunya.

Wulan hanya bisa manyun. "*Untung ibu belum punya cucu,*" ucap Wulan dalam hati.

Kini Wulan paham dengan garis takdirnya, mengapa ia belum di beri amanah untuk memiliki momongan. Karena ia sudah di beri tanggung jawab untuk ngemong kedua orang tuanya yang kini sangat bergantung secara materi padanya.

Akan terasa berat bagi Wulan jika ia mempunyai seorang anak dari seorang lelaki yang



tidak mapan ditambah lagi harus menghidupi kedua orangtuanya. Dengan posisinya sebagai pekerja *freelance* tentu tidak lah mudah. Wulan harus tahan godaan dari tas, baju, dan sepatu *branded*.

Syukurlah, Wulan bukan pecinta *fashion*. Pengalamannya ditolak Bank saat hendak mengajukan pinjaman, membuatnya lebih cermat dalam mengelola keuangan. Ia pun tidak malu hanya memakai motor *second*. Yang penting ia membeli secara *cash*, bukan kredit.

Wulan teringat dengan makanan pemberian Arya. Ia pun berniat memberikannya pada Wiwid. Diraihnya bungkusan itu dan berjalan ke kamar adiknya. Dilihatnya Wiwid sudah asyik berkutat dengan ponsel untuk bermain *bitcoin*.

"Kamu sudah sarapan?"

"Belum," jawab Wiwid. Tentu saja belum. Karena ibunya terlalu panik, beliau jadi lupa dengan keadaan rumah dan yang ada dalam pikirannya hanya pulang... Pulang...dan pulang. Wulan mengulurkan bungkusan ke arah adiknya.



"Ya, Mbak. Suwun," ucap Wiwid sambil menerima makanan dari kakak perempuannya.

Setelah semua persiapan selesai, Wulan segera mengantar ibunya menuju ke agen *travel*. Untunglah masih banyak kursi yang tersisa.

Karena jadwal keberangkatan masih lama, akhirnya Wulan menemani ibunya lebih dulu. Ia tatap sosok wanita paruh baya itu.

Jujur saja, Wulan sebenarnya sayang tapi juga sebal dengan beliau. Sebalnya karena ibunya suka memaksa dan sering berucap asal hingga hidup Wulan seolah selalu mengalami kesialan. Padahal ucapan ibu adalah doa. Tapi bagaimanapun juga ia adalah wanita yang telah melahirkan Wulan dengan bertaruh nyawa.

Meskipun Wulan sering dibuat gemas karena kelimpungan menuruti permintaan ibunya, namun Wulan tidak pernah mampu menolaknya. Itu adalah janji Wulan ketika ia nyaris kehilangan ibunya saat melahirkan adik bungsunya dulu. Ia yang belum siap menjadi anak piatu telah bersumpah. Jika ibunya yang mengalami



'preeklamsia' itu masih diberi umur panjang. Wulan akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan ibunya. Sayangnya Wulan belum berhasil mengabulkan keinginan sang ibu untuk memberinya mantu mapan dan cucu yang lucu.

Sambil menunggu jam keberangkatan, ibunya mulai mengoceh. "Nanti kalau bertemu mbak Murni tolong bilang ibu ke Jogja. Terus kalau bisa hutangnya ibu dibayarin sekalian."

"Hmmmmm...", jawab Wulan.

Kemudian ibunya kembali mengoceh tentang mbak Murni. Seorang janda yang berjuang menghidupi tiga anaknya dan masih dirusuh cucu.

"Iya gitu kok ibu masih tega berhutang ke mbak Murni," tegur Wulan jengah.

Budaya PNS begitu melekat erat pada jiwa Den Bei dan ibunya. Mungkin karena itu kuliah Wulan jadi tidak berkah. Maklum bayar SPP dari berhutang. Pantas saja ijazah Wulan tidak laku untuk melamar pekerjaan.

"Lha bagaimana lagi, bapakmu kalau sajennya nggak ada pasti marah."



"Dia bukan bapakku," sungut Wulan kesal. Trauma mempunyai seorang bapak ajib seperti Den Bei membuatnya tidak mempercayai laki - laki.

Jika saat itu ia tidak dikejar umur dan ibunya tidak mengancamnya untuk mau menerima lamaran lelaki, mungkin Wulan juga tidak akan menerima pria yang lebih dulu meminangnya itu.

Wulan menggerakkan tangannya untuk menghalau kenangan masa lalu. Pantang mengingat kembali mantan suami. Yang lalu biarlah berlalu. Toh Wulan sudah berjanji akan melakukan apapun demi membahagiakan sang ibu termasuk terjun ke dalam jurang sekalipun. Dan jurang tersebut bernama pernikahan.

Tidak ada pesta mewah maupun foto dokumentasi layaknya pengantin pada umumnya. Karena Wulan sendiri tidak merasa yakin dengan pernikahan yang akan dijalannya.

Meskipun Wulan mencoba positif *thinking* dengan menerima takdir Tuhan dan pasrah jika memang pria itulah jodoh yang dikirimkan



untuknya. Namun seiring berjalannya waktu rasa tidak nyaman itu semakin mengganggu.

Bagaimana tidak mengganggu jika Wulan tidur dalam pelukan suaminya, namun ia bermimpi menikah lagi dengan pria yang berbeda? Dan mimpi itu seringkali terjadi tanpa Wulan pahami apa artinya.

Wulan juga tidak pernah menyesal berpisah dari mantan suaminya. Karena setelah Wulan berpikir lebih dalam lagi, ia memang sengaja menerima lelaki yang tidak ia cintai agar kelak jika tidak nyaman dengan pernikahannya, Wulan bisa dengan mudah menceraikan pria tersebut.

Yang menjadi penyesalan Wulan adalah, ketika harus menyerahkan keperawanan yang ia jaga mati - matian selama 34 tahun kepada pria yang tidak ia cintai. *Hiks...*

Obrolan sang ibu kembali menyadarkan Wulan.

"Terus aku melihat cucunya mbak Murni itu ya, sebentar - sebentar mengambil jajan di warung simbahnya," lanjut ibunya Wulan sambil tertawa



karena teringat polah lucu cucu penjual sayur langganannya.

"Nah kan, resiko punya cucu itu ya gitu. Memangnya ibu sudah siap untuk punya cucu," skakmat Wulan yang membuat ibunya terdiam dan tampak berpikir.

Beberapa saat kemudian ibunya menggelengkan kepalanya. "Sepertinya aku memang belum siap mempunyai cucu."





Wulan menghabiskan makanannya yang tertunda. Kejadian hari ini ditambah terlambat makan menyebabkan tubuhnya kembali melakukan demo.

Rasa mual yang mendera akibat asam lambungnya kambuh membuat Wulan segera berlari ke kamar mandi untuk menumpahkan kembali isi perutnya.

"Hais..." Wulan menyeka bibir sambil mengguyur WC. Sekuat apapun ia mencoba melawan nasib. Tapi tubuhnya lebih jujur.



Setelah mencuci muka, tangan, dan kakinya, Wulan duduk di ruang tamu dan meraih ponselnya.

Jemarinya bergerak membuka aplikasi WA dan menatap foto Arya. Senyumnya kembali muncul ketika teringat kembali *chat* konyolnya dengan pria itu. Arya bagai oase di tengah padang tandus kehidupan Wulan. Sayangnya oase itu hanya serupa fatamorgana.

Wulan berkonsentrasi memikirkan alur cerita. Hanya di dunia *oranye* ia bebas menuliskan impiannya. Tentang suami yang *tamvan* dan *mavan* serta penuh perhatian yang di realita sangat sulit untuk ia dapatkan

Atau tentang betapa indahnya ritual malamnya dengan sang suami saat berada di atas ranjang, yang berkebalikan 180 derajat dengan apa yang di rasakan oleh Wulan.

Sesekali Wulan menepuk kepalanya merasa geli karena telah membohongi *readersnya*. Seandainya mereka tahu jika Wulan itu tidak se *bitchy* tokoh wanita dalam cerita yang ia tulis, orang - orang pasti akan menertawakan Wulan.



Apa yang di rasakan Wulan saat bercinta dengan suaminya itu adalah perasaan aneh. Bahkan hatinya menjerit, mengapa ia harus menikah dengan pria itu? Wulan sampai selalu memejamkan mata dan membayangkan pria tampan lain yang sedang memberikan kenikmatan padanya.

Karena itu Wulan pun membuat tokoh utama Wanita dalam ceritanya selalu mendapatkan pria yang benar - benar mereka cintai. Sebab di dunia nyata Wulan tidak pernah mampu meraih cintanya.

Rasa takut dan cemas senantiasa mengganggunya. Wulan tidak ingin kelak kemudian hari, ketika lelaki tercintanya khilaf. Ia akan berubah seperti Den Bei yang suka mengungkit - ungkit semua keburukan sang ibu di masa lalu. Termasuk menghina - dina keluarga ibunya.

Belakangan Wulan baru mengetahui jawaban akan perasaan cemas setiap kali mencintai seseorang. Suatu ketika ada orang pintar yang menerawang dirinya dan mengatakan jika Wulan mandul.



Hancur. Tentu saja. Hati wanita mana yang tidak sakit mengetahui fakta itu. Namun karena sebuah fakta yang terungkap tersebut, membuat Wulan ikhlas dan legawa melepas lelaki yang pernah menghuni hatinya itu untuk dimiliki dan berbahagia dengan wanita lain.

Semua karena dorongan alam bawah sadar Wulan yang tidak pernah ia pahami. Meskipun ia mencintai seseorang, namun Wulan tidak pernah ingin memiliki. Ia takut kecacatannya akan menjadi duri dalam sekam dalam bahtera rumah tangganya nanti.

Perasaan cemas berlebih itu bahkan menghantuinya dalam mimpi. Termasuk mimpi menikah lagi dengan lelaki lain. Sedangkan dalam mimpi ia pun sadar jika dirinya sudah memiliki suami. Berdamai dengan nasib adalah jawaban dari segala gundah - gulana yang selama ini ia hadapi.

Karena itu Wulan menjadikan Wattpad sebagai dunia barunya. Tempat ia melepaskan sejenak dari realita hidup yang menyesakannya hatinya. Dimana ia bisa menuliskan tentang semua



mimpi - mimpinya dengan berimajinasi menjadi orang lain. Ia bebas memerankan siapapun dan karakter apapun. Sarmel, Zeta, Dahlia, Riana, dan tokoh imajiner ciptaannya yang lain.

Saat sedang mengetik, sebuah pesan muncul membuyarkan konsentrasinya. Si *badboy* muncul. Kebiasaan si bapak jika istrinya sedang datang bulan pasti akan mengganggu Wulan.

Badboy : Camping yuk!

Wulan memajukan bibirnya. Sebenarnya ia juga sedang jenuh dan membutuhkan liburan. Apa daya, ia harus berhemat.

Wulan : Aku sedang kirmis. :(

Badboy : Wes lah, kari mangkat. (Sudahlah, tinggal berangkat)

Wulan : Kamu mau jadi sponsor. ☹☹☹

Badboy : Hayuk. ☹

Wulan : Berapa orang yang ikutan? Ada ceweknya tidak?

Badboy : Rame - rame nggak asyik. Sudahlah cukup kita berdua saja. ☹



Wulan : Nggak deh, terima kasih. Lagipula aku nggak betah udara dingin.☹

Wulan mencoba beralasan. Iya benar, Wulan itu paling tidak tahan udara dingin. Selain ia menjadi sering buang air kecil, Wulan juga mengalami biduran.

Badboy : Ora yo. Nang njero tendo anget. ☹☹
(Enggak ya. Di dalam tenda hangat)

Wulan berdecih sebal. Lagi - lagi ia terpancing kemesuman si *badboy* teman SMP nya itu.

Wulan : *Iki mesti lagi ra entuk jatah seko bojomu to, Pak? ☹*(ini pasti sedang tidak mendapat jatah dari istrimu kan, Pak?)

Badboy : Ancen lagi pinggin godani kowe. ☹
(Memang sedang ingin godain kamu)

Wulan : *Pret, ah☹*

Badboy : Tenan iki loh, wes ana sek tangi. ☹☹
(Beneran ini loh, sudah ada yang bangun)

Wulan memilih untuk mengabaikan si *badboy* sambil ngedumel. "Saat kamu masih *single* dulu kemana? Kenapa setelah mempunyai istri jadi



berani ganjen ke aku. Huuu... Dasar *gemblung*!" Wulan meracau sendirian.

Lagipula ia juga tidak yakin si *badboy* itu berani menemui Den Bei untuk meminang dirinya. Sebejat - bejatnya lelaki pasti tetap memilih istri dengan bibit, bebet, dan bobot sesuai kriteria mereka. Dan bisa saja saat itu ia dengan gencar mendengung - dengungan kata cinta, namun akan berubah menjadi cercaan saat mengetahui keadaan Wulan yang sebenarnya.

Wulan segera menghapus *chat*nya dengan si *badboy* dan memilih melanjutkan ceritanya. Ia harus bisa menyelesaikan cerita dan segera merevisinya untuk disetor ke Dik Bos.

Kemudian sebuah notif kembali masuk. Kali ini pesan tersebut datang dari Bang Jambrong yang memamerkan mendapat *chat* dari Nadhiem Makariem.

Wulan : Nadhiem Makariem *kuwi sopo?*
(Nadhiem Makarim itu siapa?)



Bang Jambrong : *Moso ora eruh. Kuwi boso Gojek.* Dia kan terpilih jadi calon kabinetnya Pak Jokowi (Masa nggak tahu. Itu bosnya Gojek.)

Wulan : Mau jadi menteri apa dia?

Bang Jambrong : Belum tahu. Tapi dia sudah memintaku untuk menjadi *team* penasihat

Wulan : Ecie... Aku bakal punya teman orang penting nih

Bang Jambrong : *Insyallah.* Amin

Wulan : Aku tadi mau diajak piknik oleh seseorang

Wulan memang terbiasa curhat dengan kakak yang ia temukan dari dunia *orange*. Baginya, Bang Jambrong itu teman mengobrol yang membuatnya selalu tertawa geli karena sifatnya kelewat narsis, tukang pamer yang menjurus ke arah sombong, dan blak - blakan.

Bang Jambrong : *Karo sopo? Cowok (sama siapa? Cowok)*

Wulan : *Sopo neh? (Siapa lagi?)*

Bang Jambrong : *Hahahaha... Gelem wae. (Mau*

aja)



Wulan : Enggak ah, takut. Suami orang

Bang Jambrong : *Hahahaha... Ra popo. Go pengalaman. Jadikan kenthumu berfaedah! (hahahaha... Tidak apa - apa. Untuk pengalaman. Jadikan ena - ena mu berfaedah)*

Wulan mengeplak keningnya. Punya teman cowok kok nggak ada yang beres semua.

Wulan : Dia sudah punya istri ya, aku nggak mau dituduh pelakor

Bang Jambrong : Sejak istriku rajin mengikuti kajian. istriku mengizinkan aku untuk poligami. Tapi aku nggak berani

Wulan : Lha iya, nyonya pasti tahu kalau masnya suka selingkuh. Makanya sekarang di ijinan untuk poligami

Bang Jambrong : Nggak juga. Karena dalam kaidah agama ada. Istriku ingin mengamalkannya dengan baik

Wulan : *MasyaAllah* aku jadi makin cinta sama istrimu, Mas. ☺☺☺

Bang Jambrong : Najis

Wulan : Wahahahaha...



Wulan merasa puas karena bisa membalas keusilan Bang Jambrong. Temannya yang satu itu memang suka sekali membujuk Wulan ke jalan yang sesat. Tetapi pria itu juga yang selalu mau mendengar curhatan Wulan tanpa melihat kasta dan bagaimana keadaan Wulan. Meskipun terkadang Wulan harus legawa diledek habis - habisan oleh pria itu, tapi bukan Wulan namanya jika ia tidak bisa membalas ledekan Bang Jambrong.

Notifikasi pesan kembali masuk, kali ini chat dari Arya. Ia mengirimkan sebuah foto segelas kopi.

Arya Penangsang : Kalau ngopi ditemani si pipi chubby asyik deh kayaknya.

Hati Wulan merasa berdebar kencang. Tanpa sadar ia meraba dan mengelus pipinya. Kemudian Wulan tertawa geli. "Masa sih itu aku, nggak mungkin pake banget," Wulan mencoba menepis anggapannya. Takut halunya ketinggian. Kalau jatuh sakit, sih.

Otomezarizuki : Siapa tuh? Istrimu ya?

Arya Penangsang : Bukan, tapi mbak janda tetangga sebelah





Dua belas

Wulan menatap lemari kabinetnya. Stok dalaman bersih sudah habis. Itu artinya ia harus mencuci baju.

Rasanya sangat menyebalkan sekali ketika ia harus menunda menulis saat ide sedang mengalir lancar. Namun akhirnya Wulan merelakan idenya hilang diterbangkan angin. Toh, banyak *silent rider* yang kurang menghargai hasil kerja kerasnya. Maunya membaca gratisan tapi tidak mau memberi



vote. Jadi tak masalah jika ia menunda updatenya lebih lama lagi.

Kalau saja tidak ada *readers* yang setia menunggu karya - karyanya dan rajin membeli *ebooknya*, mungkin Wulan tidak akan bertahan di dunia *orange*. Karena sejujurnya Wulan sudah mulai jenuh. Kini Wulan jadi tahu alasan banyak penulis memilih hiatus ataupun sudah tidak menghasilkan karya lagi.

Wulan selesai mencuci. Sekarang waktunya menjemur pakaiannya di halaman samping. Sebelum keluar rumah, ia menyambar celana *baby doll* untuk merangkapi dasternya.

"Terpaksa jadi pengganti cd darurat," gumam Wulan sambil memakai benda itu.

Sekarang ia kebingungan mencari *bra* bersih. Ia pun membongkar stok *bra* seksi koleksinya yang berharga mahal dan jarang ia pakai karena kelewat sayang cepat melar.

Wulan menatap cermin. *Bra* seksi itu benar - benar sesuai dengan harganya karena melakukan fungsinya dengan baik. Buah dada Wulan terlihat



membusung dan montok. Sebenarnya Wulan enggan tampil seksi, tapi karena darurat, mau tidak mau ia harus memakainya.



Arya baru saja mandi, saat ia mengeringkan rambut di balkon. Matanya menatap sosok Wulan yang sedang memeras pakaian kemudian menggantungkannya di tali jemuran.

Radarnya menangkap penampilan Wulan yang semakin seksi dengan dasternya. Dan buah dada yang membusung itu... Arya menelan ludahnya. Bertambah satu lagi godaan Arya selain pipi Wulan yang tembam itu.

"Selamat pagi, Mbak Wulan," sapa Arya.

Sapaan itu membuat Wulan terkejut dan terpaku untuk beberapa saat. Dengan gerak *slow motion*, kepalanya mendongak ke arah balkon rumah Arya. Wulan melihat lelaki tampan itu berdiri di sana dan tersenyum ke arahnya.



Wulan balas tersenyum dengan perasaan canggung. Kenapa Arya jadi rajin nongkrong di balkon, sih?

"Baru selesai mencuci ya, Mbak Wulan?" tanya Arya untuk berbasa - basi.

Namun keramahan pria itu justru membuat Wulan ketar - ketir. Ia kan jadi tidak bebas menjemur dalamannya. Apalagi cd koleksinya yang model bikini tali samping itu sangat - sangat membuatnya malu.

"Masa cd nya kujemur di dalam rumah, kagak kering dong. Mana stok cd ku sudah habis," gerutu Wulan dalam hati.

Lalu ia berdoa semoga pria itu segera masuk ke dalam rumahnya supaya dirinya lebih leluasa menjemur piranti pribadinya itu.

Melihat Wulan yang masih saja pelit bicara, Arya jadi semakin ingin menggodanya. Ia sengaja berlama - lama berdiri di balkon. Arya dapat melihat Wulan yang tampak canggung seolah ingin menyembunyikan sesuatu.



Ah iya, pasti wanita itu bingung saat menjemur pakaian dalamnya. Arya jadi penasaran. Kira - kira sebesar apakah *cup bra* yang digunakan oleh mbak Wulan? Lalu seperti apakah selera model cd yang biasa dikenakan? Seksikah? Atau yang *kuch - kuch Hota hai?*

Wulan berusaha bersikap santai sambil sibuk mencari akal. Tiba - tiba sebuah ide melintas di benaknya. Dengan bergaya seolah ingin tahu, Wulan melongok ke halaman rumahnya, kemudian ia mendongak ke arah Arya.

"Pak Arya, sepertinya Anda kedatangan tamu, tuh!" teriak Wulan sambil menunjuk ke arah depan.

Arya pun bergegas meninggalkan balkon. Wulan tidak menyia - nyiakan kesempatan untuk segera menjemur pakaian dalam dan meletakkannya di deretan paling belakang sehingga terhindar dari pandangan Arya. Setelah selesai, Wulan pun masuk ke dalam rumah sambil tertawa cekikikan



"Sepertinya mulai besok aku nggak boleh numpuk dalaman kotor nih, bahaya." Wulan mengingatkan dirinya.

Sementara itu Arya tampak celingukan di depan pintu pagar rumahnya, untuk mencari - cari tamu yang dimaksud Wulan barusan. Beberapa saat kemudian ia baru menyadari jika janda sebelah rumah sudah membohonginya.

Arya tertawa geli sambil berjalan masuk kembali ke dalam rumah. "Tunggu saja pembalasanku, Mbak Wulan!"

Wulan duduk di lantai ruang tamu. Ia sudah mencuci, mengepel, dan mandi. Kini waktunya untuk melanjutkan menulis.

Namun rupanya idenya sudah menguap. Akhirnya Wulan hanya sibuk *stalking* karya *author* lain. Ia pun menganalisis genre cerita yang serupa tapi tak sama tapi banyak *viewers*nya.

Cerita tentang dosen pembimbing skripsi dan mahasiswanya adalah cerita yang banyak digemari. Wulan tidak bisa menuliskan cerita seperti ini karena dulu dosbingnya sudah sepuh. Sedangkan ia



sendiri jijik dengan cerita bertema agegap karena saat Wulan masih kecil, ia nyaris menjadi korban pelecehan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Kejadian itu Wulan simpan, tanpa berani ia ceritakan pada sang ibu. Entah karena peristiwa tidak mengenakan tersebut atautkah sikap sang ayah yang tidak bisa mengayomi, membuat Wulan tidak ingin berhubungan dan disentuh oleh laki - laki. Wulan sendiri kurang paham karena ia tidak sempat menemui psikiater untuk berkonsultasi tentang masalah tersebut.

Cerita berikutnya adalah CEO yang sukses, *tamvan*, dan, *mavan* dengan sekretarisnya. Wulan juga tidak bisa menulis cerita dengan tema itu. Karena Wulan bukan pekerja kantoran, sehingga referensi mengenai latar tempat dan suasana tidak dapat ia jabarkan dengan baik.

Cerita berikutnya adalah menikah di usia muda. Wulan terkekeh dengan khayalan penulisnya. Karena di saat usia Wulan 18 tahun. Ayahnya justru mengancam Wulan akan di usir dari rumah jika terjerumus pergaulan bebas.



Apalagi jika sampai hamil di luar nikah. Ancaman tersebut sukses membuat Wulan menjadi gadis yang betah berada di rumah dan lebih memilih tidur daripada *hangout* bersama teman - temannya.

Wulan mengerucutkan bibir saat membaca sinopsis cerita tentang perjodohan. Meskipun tema ini juga laris dibaca tapi ia tidak menyukai dan tidak bisa menuliskannya. Itu karena dulu ibunya yang sudah *desperates* karena anak sulungnya masih betah melajang, sempat menjodohkan Wulan dengan tetangga budhenya di Jogja.

Wulan sempat mengiyakan demi sang ibu. Namun Wulan hanya bertahan melakukan penjajagan selama 2 bulan dan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjodohan dengan alasan tertekan. Walaupun ia sudah mengenal pria yang dijodohkan tersebut sejak mereka masih kecil, tapi kalau Wulan tidak menyukai pria itu, mau bagaimana lagi? Wulan tidak mempercayai takdir jika benci bisa berubah menjadi cinta. Mungkin orang lain bisa, tapi itu bukan Wulan.



Genre cerita lain yang laris dibaca di Wattpad adalah tema *sugar daddy* dan *sugar baby*. Wulan nyaris mutah membacanya. Secara psikis ia tidak mampu membaca dan menikmati alur cerita karena jijik.

Oleh sebab itulah Wulan menciptakan genre ceritanya sendiri. Tentang seorang perempuan tangguh yang berjuang mendapatkan lelaki yang ia cintai.

Ketika sedang menganalisis strategi tempur di Wattpad, pintu ruang tamunya diketuk oleh seseorang. Wulan segera menyambar celana *training* bersih untuk mengganti cd nya yang belum kering. Yang penting dasternya tidak menerawang.

Wulan membuka pintu dan kembali mendapati Arya berdiri di depannya. "Selamat siang. Mbak Wulan mau kan menemani saya makan ayam bakar," sapa Arya sambil menunjukkan sebuah bungkus yang ia bawa.

Wulan memutar bola matanya dengan jengah. "*Kalau begini terus, bisa - bisa aku beneran naksir Jenengan, loh. Pak!*"



Tanpa sadar Wulan menggaruk kepalanya karena bingung. Ia sedang mempertimbangkan untuk meng-iyakan tawaran Arya, atautkah menolaknya.

Demi kenyamanan hidupnya, Wulan pun memilih untuk menolak dengan sopan. "Bapak kan bisa makan ditemani istri," ucap Wulan untuk mengusir secara halus tamunya.

Wajah Arya nampak kecewa. Ia kini merasa menjadi pria tak beruntung karena ditolak wanita. Istrinya yang lebih memprioritaskan bosnya, dan Wulan yang kelewat cuek padanya.

"Ya karena istri saya sedang tidak di rumah, makanya saya mengajak Mbak Wulan," ucap Arya sambil menunjukkan *puppy eyes*nya.

Wulan menatap horor pak Arya. Matanya yang penuh harap itu benar - benar menyebalkan. Seperti mantan suaminya yang memohon supaya Wulan bersabar menjalani hidup saat pria itu berhenti kerja karena tempat kerjanya mengalami kebangkrutan. Bahkan saat itu suaminya menangis di depan Wulan. Padahal yang ingin nenangis



seharusnya adalah Wulan. Pria itu sendiri yang mengatakan kepada Wulan untuk tidak perlu memikirkan soal materi karena ia akan memenuhi segala kebutuhannya. Kenyataannya? Wulan harus jungkir balik mencukupi kebutuhannya dan menutupi kejelekan suami dengan berbohong di sana - sini. Terutama dari kedua orang tuanya.

"Saya tidak mau disangka janda ganjen yang suka menggoda suami orang, Pak," ucap Wulan sambil membalas tatapan Arya. Kali ini, ia tidak boleh memiliki perasaan welas asih pada lelaki atau dirinya yang akan dibuat hancur lebur oleh lelaki.

Tatapan galak Wulan membuat Arya terseret dan ingin tahu lebih banyak lagi tentang wanita itu.

"Maksud saya bukan ingin menggoda Mbak Wulan. Tapi saya tidak suka makan sendirian. Saya sukanya makan bersama - sama supaya lebih terasa enak," ucap Arya. Kali ini ia memberi bonus senyum manis yang berhasil mengendorkan pertahanan diri Wulan.

Kemudian tanpa menunggu dipersilakan, Arya langsung nyelonong masuk dan menggelar



sendiri gulungan tikar yang tersandar di sudut ruang tamu.

Wulan mengeplak keningnya melihat tingkah ajib bapak tetangga sebelah. Kemudian ia beranjak menuju dapur untuk mengambil peralatan makan, dan air kobokan.

"Bapak makan sendiri ya, soalnya saya sudah makan," ucap Wulan beralasan. Tentu saja Wulan tidak bisa makan pemberian Arya begitu saja sebelum *diruqyah* terlebih dahulu.

"Mbak Wulan itu bagaimana, sih? Masa cuma melihat saya makan?" Arya kembali melancarkan rayuannya.

"Kan dulu saya pernah bilang sama Bapak. Makan enak saat perut sudah kenyang itu membuat rasa enaknya hi..., "

Wulan belum sempat menyelesaikan ucapannya, namun suara keruyuk di perutnya ternyata lebih jujur. Wulan ingat jika seharian ini ia belum makan. Ia hanya minum segelas sereal kesukaannya. Itupun tadi pagi sebelum mencuci.



Semburat merah segera menghiasi wajah Wulan. Arya tersenyum penuh kemenangan. "Mbak Wulan ambil piring satu lagi, ya!" pinta Arya yang kali ini tidak bisa dibantah oleh Wulan.

Wulan kembali ke dapur untuk mengambil piring bagiannya. Dalam hatinya mengomeli perutnya yang berdemo di saat yang kurang tepat.

Tak lupa ia mengambil gelas dan seteko air putih untuk Arya. Sambil beraktivitas, angannya ikut berkelana. Wulan sudah lupa kapan terakhir kali ia melakukan hal serupa pada mantan suaminya. Saat itu Wulan menghadirkan menu sederhana kering tempe untuk sarapan. Mantan suaminya bukannya segera makan tapi justru mengabaikan hasil kerja Wulan.

Wulan yang sebelumnya sudah dibuat emosi dengan ucapan sang suami yang memamerkan calon adik iparnya membeli mobil, spontan langsung marah - marah dan mengucapkan sumpah serapah tidak akan pernah memasak lagi untuk pria itu. Bukan karena iri pada adik iparnya yang mendapatkan suami kaya. Yang Wulan sesali



adalah karena mantan suaminya itu mengucapkannya tepat di hari ulang tahunnya.

Laki - laki itu seolah lupa dengan semua janjinya yang ingin membahagiakan Wulan. Boro - boro membelikan mobil. Motor yang sering mereka gunakan untuk *hangout* saja dibeli dengan uang hasil jerih payah Wulan bekerja.

"Mbak Wulan," panggilan Arya menyadarkan Wulan dari sekelumit kisah kelamnya dengan sang mantan suami.

Demi menghilangkan rasa canggungnya, Wulan menyibukkan diri membuka karet bungkus nasi untuk di tuang ke piring milik Arya. Kemudian ia menambahkan separuh nasi bagiannya ke piring pria itu.

"Lho, Mbak Wulan kok makannya sedikit sekali?" tegur Arya saat melihat jatah nasi untuk Wulan justru berpindah ke piringnya.

"Daripada *mubadzir* tidak habis," jawab Wulan.

Wulan kan memang begitu. Sakit asam lambung yang ia derita membuatnya tidak bisa



makan dalam porsi banyak. Karena ia akan merasa mual dan berakhir memutahkan kembali makanan tersebut ke dalam *closet*.

Arya menatap Wulan yang makan dengan pelan. Entah apa yang dipikirkan oleh wanita itu. Pertama yang dimakan oleh Wulan adalah daun kemangi.

Arya merasa geli saat membayangkan rasa daun tersebut di lidahnya. Biasanya ia menjadikan daun tersebut untuk menghilangkan bau amis di tangannya. Lah ini malah dimakan mbak Wulan dengan santainya.

Kemudian Wulan memakan lalap mentimun dan menghabiskan nasi hanya dengan sambal.

"Kok ayamnya tidak dimakan, Mbak?" tanya Arya keheranan karena melihat lauk milik wulan yang masih utuh.

"Iya ini nanti saya makan," jawab Wulan singkat.

Setelah nasi tersebut habis, barulah Wulan menikmati ayam bakarnya.

"Mbak Wulan makannya aneh," celetuk Arya.



Wulan hanya menanggapi dengan sebuah cengiran. Bagi Wulan, menikmati makanan itu seperti menikmati hidup. Semua pasti berawal dari kesusahan baru merasakan kebahagiaan. Sama seperti Wulan yang suka mengurutkan makanan baik itu ayam bakar maupun *snack* arisan. Ia akan memakan makanan yang menurutnya paling tidak ia sukai terlebih dahulu daripada menyia - nyiakan makanan tersebut. Kalau dibuang, kan sayang.

Intinya makanan tidak enak pun akan terasa enak jika perut kita lapar. Karena itu lah makanan yang tidak disukai itu justru akan ia dahulukan.

"Terima kasih untuk traktirannya," ucap Wulan setelah ia menghabiskan ayam bakarnya. Arya hanya menjawab dengan sebuah senyuman.

"Habis ini SMP kan, Pak?" tanya Wulan.

Pertanyaan Wulan membuat kening Arya berkerut. "SMP?" tanyanya dengan bingung.

"Itu loh, Sehabis Makan, Pulang." Wulan menjelaskan maksud ucapannya.



Arya tertawa terbahak ketika menyadari jika dirinya sudah di usir oleh Wulan. "Nggak, Mbak. Saya malah mau nginep di rumah Mbak Wulan."





Tiga belas

Malam ini Wulan merasa gelisah. Ia sampai tidak konsen untuk melanjutkan ceritanya di Wattpad. *Moodnya* semakin parah saat ada pembaca yang asal komen padahal dianya pelit memberi *vote*.

"*Ish...* Enak aja minta buruan *update*. Mbayar kagak kok maksa," ucap Wulan sambil memblokir akun - akun tak beretika yang mengganggu kinerja otaknya.

Bagi Wulan, jika memang akun tersebut memilih menjadi *silent rider* dan tidak mau memberi *vote*. Sebaiknya tidak perlu menunjukkan



diri dengan berkomentar yang membuat Wulan semakin emosi jiwa. Wulan sudah cukup senang diberi *vote* sebagai bentuk *support*. Karena Wulan bukan penulis yang suka PHP.

Ia tidak perlu dikomentari 'lanjut kakak' ataupun 'next'. Karena jika mereka rajin memberi *vote*, Wulan juga akan dengan senang hati rajin *mengupdate* ceritanya hingga tamat.

Namun Wulan juga memprioritaskan *readers* yang mengikuti ceritanya selama *on going*. Jadi ia tidak akan memberi toleransi bagi pembaca yang suka menunggu cerita tamat dan pelit *votes*. Biasanya Wulan akan menyembunyikan beberapa *chapter* yang ia anggap bagian terseru dalam ceritanya.

Maksud Wulan adalah, ia ingin bersikap adil kepada pembaca yang rajin memberinya *support* dengan yang hanya ingin mencari enaknya saja.

Begitupun bagi pembaca yang membeli hasil karyanya, ia akan menambahkan bonus spesial *chapter* ataupun menuliskan adegan yang sengaja ia *skip* di versi Wattpad nya.



Namun sayangnya idenya sedang macet, jadi Wulan terpaksa menunda *updatenya* sambil menunggu jumlah *votesnya* genap seribu.

Wulan tertawa geli saat membayangkan keusilannya pada pembaca. Iya Wulan memang begitu. Jika merasa kesal, ia tidak segan - segan membalas. Seperti yang biasa Wulan lakukan terhadap anak ibu kosnya yang suka menyindir Wulan semasa masih menjadi mahasiswi.

Wulan menjadikan kelemahan anak ibu kosnya yang penakut itu untuk ia kerjai. Biasanya si anak akan meminta Wulan untuk menemaninya ke kamar mandi saat malam hari. Wulan tertawa terbahak saat melihat anak ibu kos yang sudah kelas 3 SMP itu pipis tanpa menutup pintu kamar mandi. Lalu Wulan iseng meninggalkan si gadis abege itu sampai lupa cebok dan mengguyur pipisnya.

Wulan berpikir sejenak. "Jika aku hiatus lama, seru juga nih kayaknya."

Wiwid : Mbak aku bisa minta tolong?



Pesan itu dibaca Wulan saat ia terbangun kesokan harinya. Ia pun segera membalas pesan dari sang adik.

Wulan : Minta tolong apa?

Wiwid : Nanti aku cerita. Pokoknya ke sini dulu!

Wulan mendesah. "Paling mau menjadikan aku babu untuk masak dan mencuci baju," gerutu Wulan yang masih enggan beranjak dari tempat tidurnya.

Maklum di rumah hanya ada dua lelaki dan tidak ada wanita. Mereka pasti kalang kabut ketika harus melakukan pekerjaan rumah sendiri - sendiri.

Sejujurnya Wulan juga malas jika harus mengurus Den Bei. Biar saja pria itu sadar betapa susahnyanya ditinggal istri. Tapi entah terbuat dari apakah otak pria itu, sehingga meskipun sudah mengalami serangkaian teguran dari Tuhan, tapi tidak pernah sadar juga.

Padahal dulu Den Bei pernah di ingatkan oleh Tuhan, dan ibunya Wulan sudah menunjukkan



darma baktinya pada sang suami. Namun tetap saja, kalau kambuh lupa daratan.

"*Kenapa saat jatuh dari kereta, nggak ibu cuekin aja!*" usul Wulan kala itu.

Peristiwa tersebut terjadi saat Den Bei yang sudah pensiun itu berencana bersilaturahmi ke rumah kerabat di Jakarta. Ia bahkan sudah jauh - jauh hari membeli tiket kereta.

Namun ketika hari H. Den Bei tiba - tiba mengalami sakit. Kakinya terasa kaku dan tubuhnya lemas. Walaupun begitu, Den Bei tetap bersikukuh pergi dengan alasan tiket sudah terlanjur dibeli.

Dari cerita ibunya. Saat hendak naik ke kereta, tubuh Den Bei jatuh tersungkur karena kakinya mendadak kaku dan tidak bisa digerakkan.

Wulan tertawa membayangkan kejadian tersebut dan mendapat jittakkan dari ibunya.

"*Kamu malah ketawa,*" tegur ibu.

"*Biar saja. Biar kapok!*"



"Aku yang panik, Nduk. Bayangkan saja! Aku harus membawa 3 tas. Belum lagi memapah bapakmu dan jadi perhatian banyak orang."

"Peduli amat. Toh dia bukan bapakku," jawab Wulan enteng sambil masih tertawa.

Dan setelah tiba di Jakarta, Den Bei justru merepotkan keluarga budhenya yang notabene perempuan semua.

Begitu tiba di rumah budhe keesokkan paginya. Den Bei langsung di bawa ke rumah sakit dan opname selama beberapa hari di sana. Saat itu seluruh tubuh Den Bei sudah mati rasa. Meskipun begitu, Den Bei selalu merasa bangga karena ketika sakit tidak opname di rumah sakit lokal tapi di rumah sakit ibu kota.

Wulan dibuat menepuk jidat karena malu sudah merepotkan sepupu - sepupunya yang kaya - raya dan penuh perhatian pada om mereka yang sableng itu.

Untunglah sepupunya tidak merasa di repotkan. Mereka justru merasa senang karena sudah lama tidak ditengok kerabat jauh. Selain rajin



membezuk di rumah sakit, mereka pun meminta om itu nya untuk tinggal bergantian di rumah mereka sepuas hati om-nya. Perlakuan para keponakan yang membuat Wulan semakin tidak bisa menuruti kemandirian Den Bei.

Wulan kira sikap Den Bei akan berubah, namun ternyata justru semakin parah. Karena pria itu mulai berani menghina mantan suami Wulan yang memang tidak ada apa - apanya jika dibandingkan dengan para keponakannya.

Wulan tersadar dari lamunannya. Ia bergegas mandi dan mempersiapkan hati untuk ke rumah Den Bei.



Wulan sampai di rumah Den Bei. Setelah memasukkan motor di halaman samping dan menguncinya, ia pun bergegas menemui Wiwid.

"*Astaghfirullah...*, kamu kenapa?" pekik Wulan saat melihat adiknya terbaring di ranjang dengan tubuh penuh luka.



Wiwid hanya meringis menahan sakit. Kemudian ia mulai menceritakan kronologi kecelakaan yang ia alami tadi malam.

Wulan mengeplak keningnya, mengapa keluarganya harus menghadapi cobaan beruntun begini?

"Jadi kita ke rumah sakit sekarang?" tanya Wulan.

Seumur - umur, ia belum pernah periksa ke rumah sakit. Jadi jujur saja ia bingung dengan birokrasinya nanti. Wulan hanya paham birokrasi memeriksakan ke dokter kandungan doang. Itu pun sudah dua tahun yang lalu.

Saat itu, Wulan memeriksakan diri untuk memastikan. Apakah terlambat menstruasinya selama 3 bulan itu benar - benar membuahkan hasil atau tidak. Dan ternyata ia hanya hamil semu alias rahimnya kosong.

"Nggak usah! Mbak. Tadi malam aku udah dibawa ke tukang urut. Tinggal nunggu aja. Kalau nanti nggak ada perubahan ya baru di bawa ke rumah sakit," jawab Wiwid.



"Ngapain nunggu besok - besok. Nanti kalau makin parah gimana?" cecar Wulan.

Wiwid hanya meringis. "Kalau boleh jujur, sebenarnya semalam saat aku berada di antara batas sadar dan tidak sadar, aku berharap bisa sekalian lewat aja. Tahunya aku masih hidup."

Ucapan Wiwid membuat hati Wulan seperti di remas - remas. Adiknya masih sempat - sempatnya bercanda. Padahal nyawa itu bukan untuk mainan. Apalagi saat ini neneknya juga sedang membutuhkan perawatan.

"Mbak Wulan nggak usah bilang sama ibu ya, biar ibu konsen mengurus mbah uti aja!" Wiwid mengetek Wulan supaya ibu mereka tidak semakin panik.

"Hmmmm..."

"Eh, siapa ini?" tanya Wulan saat melihat seekor anak kucing dengan malu - malu mendekatinya. Sosok imut yang terlewat dari pengamatan Wulan saat terakhir kali ia berkunjung ke rumah Den Bei.



"Anaknya Bobon dan Popon," jawab Wiwid singkat

"Ck..., sialan bener si Popon. Aku di dulu punya anak," gerutu Wulan sambil meraih tubuh si kucing mungil itu dan menimangnya.

"Hei, nama kamu siapa?"

"Popin," jawab Wiwid.

Wulan segera mengecek jenis kelamin si anak kucing dan tertawa geli. "Kucing jantan kok diberinama Popin. Jelek! Namamu kuganti jadi Otong Surot aja. Oke!"

Akhirnya selama seminggu ini, Wulan terpaksa menginap di rumah Den Bei. Ia harus siap memapah tubuh adiknya yang gendut itu ke kamar mandi serta memasak makanan untuk mereka berdua.

Ia juga harus mengurus tiga ekor kucing yang selalu merusuhnya ketika hendak mengetik cerita. Lalu sorenya, Wulan masih ada jadwal memberi les Maeza. Kejadian ini membuat Wulan mensyukuri hidupnya. Mungkin inilah jawaban dari Tuhan atas takdir yang harus ia jalani.



Arya menatap rumah Wulan yang seminggu ini terlihat sepi. Entah ke manakah mbak Wulan pergi.

Mungkinkah wanita berpipi tembam yang menggemaskan itu sengaja menghindarinya?

Arya mendesah keras. Ia sendiri sedang galau. Tidak bertemu Wulan selama seminggu ini telah menyadarkannya. Ia jatuh cinta dengan Wanita itu.

Masalahnya adalah, dirinya bukanlah lelaki *single*. Ia masih memiliki istri sah dan mempunyai dua orang putera. Dan perasaannya terhadap Wulan sangat terlarang bagi mereka berdua.

Arya meremas rambutnya. Ia harus bisa tegas pada dirinya sendiri. Ditatapnya Gayatri yang sudah terlelap di ranjang. Ia pun berbaring di samping istrinya.

Arya merengkuh tubuh Gayatri ke dalam pelukannya. Mencoba mencari jawaban atas dilema yang sedang ia rasakan. Apakah Gayatri masih menjadi ratu hatinya?



"Mas Arya jangan rese, ah!" Gayatri menggeliat sambil menggumam.

"Tapi aku udah pingin ini loh," Arya mencoba merayu Gayatri.

"Aku capek banget, Mas. Besok aku harus mengerjakan laporan kunjunganku kemarin." Gayatri beralasan dengan suara merengek.

Penolakkan Gayatri membuat Arya beringsut menjauh. Kini ia yakin dengan pilihannya.

"Baiklah, Bu. Kalau kamu lebih memilih karirmu. Sebaiknya kita berpisah saja!"





Empat belas

Sudah seminggu ini Wulan tinggal di rumah Den Bei. Setahu Wulan, ia sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Membersihkan rumah, berbelanja, memasak, dan tidak merasa melakukan kesalahan. Gas yang habis juga sudah ia belikan dengan yang baru. Stok beras, kopi dan gula juga aman. Namun entah ada angin apa tiba - tiba Den Bei mengomel.

Yang pertama terucap dari bibir pria paro baya itu adalah menyalahkan dan menjelek - jelekkan keluarga istrinya. Kemudian giliran menyalahkan Wulan yang sudah dikuliahkan tetapi



malah menjadi seorang pengangguran. Yang membuat Wulan mengelus dada dan tak henti - hentinya beristighfar adalah ketika pria itu menghina Wulan yang kini menjadi seorang janda dan menjelek - jelekkan mantan menantunya.

Wulan hanya duduk terdiam sambil menahan air yang sudah menggenangi pelupuk matanya. Apapun yang ia lakukan selalu saja salah di mata Den Bei. Kini Wulan mengerti, mengapa mantan suaminya tidak menghargainya. Karena Den Bei sebagai ayah juga tidak bisa mengayomi dan melindungi Wulan.

Wulan tidak berani membayangkan seandainya ia belum bercerai, kelak di kemudian hari suaminya juga akan menghina - dina dirinya, sama seperti yang dilakukan Den Bei terhadap ibunya.

Suara pintu terbuka dengan keras dan menunjukkan sosok Wiwid. Dengan menahan sisa rasa sakitnya, Wiwid menggiring tubuh Den Bei ke ruang tamu.



"Jane karepmu iku opo to, Pak?" (sebenarnya maumu itu apa sih, Pak?) tanyanya dengan menahan emosi. Akhirnya Wiwid merasa jengah melihat kelakuan Den Bei yang suka menyalahkan anak dan istri.

Pria itu tidak pernah mengaca dengan kebodohnya. Baginya perbuatan salah ataupun benar yang ia lakukan, tetaplah dirinya yang merasa benar. Dan menurutnya perbuatan benar ataupun salah yang dilakukan anak dan istrinya tetaplah salah di matanya.

Kemudian terdengar suara Den Bei dan Wiwid yang tengah berargumentasi. Wulan hanya duduk sambil menangis. Ia tidak tahu akan seperti apakah dirinya jika saat ini tidak ada Wiwid yang tengah membelanya mati - matian.

"Ojo sombong kowe, Pak. Nek bangga dadi pensiunan PNS saiki tak takok, nang ndi duitmu?" (Jangan sombong kamu, Pak. Kalau bangga menjadi pensiunan PNS sekarang aku tanya, dimana uangmu?) tantang Wiwid dengan penuh kekesalan.



"Ngomong wae, duitmu entek. Saiki kowe butuh duit piro?" (Bilang saja, uangmu habis. Sekarang kamu butuh uang berapa?) tanya Wiwid dengan jemawa.

Wulan dapat mendengar jika suara Den Bei yang tadinya keras perlahan melemah dan mulai memelan. Ternyata ketika ia di tantang soal uang, nyalinya langsung kendor.

Tentu saja Den Bei merasa tidak berkutik. Karena semenjak remaja, kedua anaknya tidak pernah meminta macam - macam padanya. Bahkan setelah keduanya bekerja, Wulan dan Wiwid selalu tanggap darurat memberinya uang di saat ada kebutuhan mendadak. Begitupun saat Wulan menikah dulu, sebagai seorang ayah, Den Bei tidak mengeluarkan uang sepeserpun karena usaha Wulan sendiri

Lalu Wiwid mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu dari saku dan ia ulurkan di depan wajah bapaknya. "*Sesuk meneh, nek butuh duit ngomong wae. Ra sah karo nesu - nesu. Aku mbi Wulan ancen nganggur, Pak. Nanging InsyaAllah nawa Bapak*



butuh duit lan nembunge apik - apik yo tak cawisi!"
(Besok lagi kalau butuh uang bilang saja. Tidak perlu sambil marah - marah. Aku dan Wulan memang menganggur, Pak. Tapi InsyaAllah jika Bapak membutuhkan uang dan bilang secara baik - baik ya kuberi) ucap Wiwid sambil menepuk - nepuk pundak Den Bei kemudian kembali ke kamar

Wulan menyusut air matanya yang mengalir. Selesai sudah drama berjudul 'Den Bei Ngambek Minta Uang'. Pria tua itu gengsi mengakui jika sedang bokek sehingga ia pun melakukan drama ala - ala. Namun sayangnya caranya itu telah melukai dan begitu membekas di hati kedua anaknya.

Otong yang kesepian karena ditinggal induknya langsung mendekat dan meminta dipangku. Wulan membiarkan makhluk mungil itu meringkuk dan tertidur di pahanya. Dubelainya tubuh mungil kucingnya. "Tong, aku nggak kebayang anakku punya kakek seperti itu. Untung aku tidak punya anak ya?



Angan Wulan kembali kelayapan entah kemana. Seharusnya di usianya sekarang, ia sudah memiliki momongan. Namun rasanya Wulan tidak rela jika anaknya nanti harus hidup dalam kesengsaraan. Mantan suaminya saja tidak memiliki pekerjaan tetap, ditambah lagi kakeknya yang seperti setan alas itu. Wulan tidak bisa membayangkan bagaimana nasib anaknya kelak.

"Cukup aku saja yang menderita. Anak cucuku jangan," ucap Wulan lirih sambil mengelus perutnya. Kemudian ia kembali melanjutkan ceritanya. Cerita tentang seorang wanita yang bahagia dengan suami seperti yang ia idam - idamkan.



"Mbak, kamu kalau mau pulang ke kontrakkan ya pulang aja!" ucap Wiwid saat Wulan mengantarkan makan siang ke kamarnya.

"Memangnya kamu sudah bisa kutinggal?" selidik Wulan tidak yakin.



"Sepertinya sudah bisa, sakitnya sudah mulai berkurang kok. Aku sudah bisa jalan sendiri ke kamar mandi dan mencuci piring. Soal makan gampang lah." Wiwid berusaha membesarkan hati kakak perempuannya. Kasihan juga jika Wulan tinggal terlalu lama di rumah Den Bei.

"Ya nggak apa - apa, sih. Toh aku sudah beliin beras, mie, dan telur. Di kulkas juga ada tahu serta sayuran. Tapi yakin nih, kamu bisa masak sendiri?" Wulan meminta kepastian.

Soalnya ia masih khawatir dengan kondisi adiknya. Apalagi Wiwid enggan di *roentgen* untuk memastikan apakah ada tulangnya yang bermasalah atau tidak.

"Aku yang lebih tahu tubuhku. Tenang saja ini tinggal proses pemulihan, kok." Wiwid mencoba membesarkan hati kakak perempuan satu - satunya itu. Ia sudah banyak merepotkan Wulan. Di saat ekonomi keluarga mereka terpuruk, Wulan yang berada di garis terdepan. Kakaknya rela menghabiskan uang tabungannya untuk melunasi



hutang ibunya yang menumpuk karena Den Bei sudah tidak lagi memberi nafkah pada istrinya.

Selama setahun ini Beras, gas, sumbangan pernikahan, dan membayar arisan ditanggung oleh Wulan. Padahal kakaknya adalah seorang janda yang murid lesnya juga tidak sebanyak saat belum menikah dulu.

Wiwid juga merasa kagum dengan pilihan kakaknya. Wulan tidak mau menjadi budak keluarga suaminya dan mendarma baktikan hidupnya demi keluarga. Sebagai wanita berumur, Wulan rela mengabaikan masa depannya sendiri demi ibunya.

"Ya sudah, aku pulang ya," pamit Wulan.

"Iya, Mbak. Jaga diri baik - baik, ya!"

"Hmmmm..."



Setelah memastikan adik dan persediaan logistik aman. Wulan pun pulang ke rumah kontrakkannya. Minggu ini ia ingin mulai *prepare*



mengemasi barang - barangnya karena masa kontrak sudah hampir berakhir.

Ia juga harus mencari kos untuk tempat tinggalnya nanti. Karena tinggal di rumah Den Bei itu sangat tidak baik untuk kesehatan mentalnya.

Wulan tiba di rumah ketika hari menjelang petang bersamaan dengan Arya yang baru saja pulang menjemput si sulung dari tempat les.

"Mbak Wulan," sapa Arya yang langsung turun dari mobil dan berjalan menghampiri tetangganya itu.

"Mbak Wulan sehat - sehat saja kan? Kok lama tidak terlihat?" tanya Arya kepo.

Wulan tersenyum mendengar pertanyaan Arya barusan. Si bapak perhatian sekali, sih?

"Alhamdulillah, saya sehat," jawab Wulan.

"Syukurlah. Saya kira mbak Wulan kenapa - kenapa," ucap Arya sambil menatap sosok wanita yang akhir - akhir ini mengusik hatinya.

"Saya kangen sama Mbak Wulan."



Ucapan Arya seperti mantra yang diucapkan Bandung Bondowoso dan berhasil membuat tubuh Wulan membatu.

Hei, Wulan! Ini bukan lah kisah legenda Candi Seribu. Maka dengan segenap daya dan upaya, Wulan pun berusaha kembali tersadar.

Wulan tersenyum. "Ada yang lebih pantas untuk dikangeni sama, Bapak," jawab Wulan sambil menuntun motornya masuk ke halaman, dan mengabaikan Arya ter bengong - bengong dengan jawaban tak terduga yang diucapkan Wulan.

Arya menggaruk kepalanya bingung. Sepertinya ia sudah kehilangan daya tariknya sebagai seorang laki - laki. Nyatanya seorang Wulan saja tidak bereaksi dengan ucapannya barusan. Sebenarnya apa sih yang salah pada dirinya kenapa bisa dicueki wanita?

Wulan menutup pintu dan duduk di lantai ruang tamu yang sudah seminggu ini belum ia sapu. Untunglah Arya tidak mengikutinya masuk ke dalam rumah. Saat ini tubuh dan jiwanya sedang



merasa sangat lelah karena menghadapi ujian hidup yang harus ia tempuh.

Terlalu banyak masalah yang mesti ia urai satu persatu. Tapi Wulan belum berhasil menyelesaikannya satu pun.

Jujur Wulan akui. Terkadang ia merindukan seseorang untuk bersandar dikala jiwanya merasa lelah, dan membantu melupakan sejenak masalah yang membelenggu hidupnya. Tapi garis takdir Wulan terlahir menjadi *Xena Warrior Princess*. Sosok wanita yang harus kuat menghadapi medan pertempuran sendirian.

Dan ucapan Arya tadi membuat hati Wulan sedikit goyah. Ada debaran hangat saat teringat jika ada seseorang yang merindukannya. Ada secercah harapan jika ternyata ia masih bisa memiliki teman untuk berbagi suka dan duka bersama.

Namun semua angannya sirna saat sebuah kenyataan menamparnya. "Arya sudah mempunyai istri, Wul. Jangan berharap lebih!"



Arya masuk ke dalam rumah yang semakin lama terasa semakin sepi tanpa kehadiran Gayatri.

Ancamannya untuk mengajak wanita itu berpisah ternyata hanya ditanggapi angin lalu oleh Gayatri.

"Aku harus mengingatkan kamu dengan cara apa, sih. Bu?" Arya meremas rambutnya dan menjatuhkan tubuhnya di sofa.

Ia teringat kembali dengan rumpiannya bersama para sahabat.

"Kalau istrimu nggak mau ngasih jatah, udah sana jajan di luar. Atau seperti Sinyo yang berani membuka cabang!" Lalu terdengar tawa riuh di angkringan kopi langganannya Arya.

"Aku nggak berani," jawab Arya sambil menunduk. Ia selalu teringat pesan mendiang ayahnya untuk senantiasa menghormati dan setia pada istri supaya rumah tangga yang dijalani menjadi langgeng. Karena godaan itu hanya bersifat sementara, jika dituruti tak akan ada habisnya.



Arya juga selalu teringat pesan dari mending ibunya. "*Sebaik - baiknya rumah untuk pulang itu ya istrimu!*"

Arya menatap foto pernikahannya dengan Gayatri yang tergantung di dinding ruang keluarga. "Tapi Gaya yang sudah tidak menganggapku rumah untuk pulang, Bu," curhatnya pada angin. Dan berharap ibunya yang telah bahagia bersama ayahnya di surga dapat mendengar keluh kesahnya.

Arya meraih ponselnya dan mengecek cerita di Wattpad. Ia tidak ingin larut dalam problematika hidup dan memilih untuk membuka aplikasi tersebut. Akhir - akhir ini, Oiz jarang sekali *update* cerita. Ia pun segera mengirim pesan untuk penulis kesayangannya itu.

Arya Penangsang : Kok lama banget nggak *update*?





Lima belas

Wulan sedang menghibur diri dengan menyaksikan PV terbaru milik Hyde di *Youtube*. Sebentar saja ia langsung merasa jatuh cinta dengan lagu milik artis favoritnya itu dan segera mencari terjemahan lagu berbahasa Jepang tersebut.

Wulan tertegun saat membaca arti lagu itu. "Ini seperti apa yang sedang aku alami," gumam Wulan sambil meng- *screenshot* lirik tersebut dan menjadikannya status WA.

Tak lama kemudian denting notifikasi pesan pun terdengar.



Bang Jambrong : *Jomlo iku kakean gawe status yo?*
(jomlo itu kebanyakan buat status ya?)

Wulan : :p

Bang Jambrong : *Ojok kakean curhat nang status*
(jangan kebanyakan curhat di status)

Wulan meleletkan lidahnya. Dia bukan curhat, hanya ingin mengapresiasi perasaannya.

Bang Jambrong : *Nek curhat mending nang bojo*
(kalau curhat mendingan sama suami)

Wulan memelototi layar ponselnya. Bang Jambrong sudah menyindirnya. Padahal pria itu sudah tahu jika Wulan adalah seorang janda.

Wulan : T_T

Bang Jambrong : *Nek ra nduwe, yo bojone uwong.*
(Kalau nggak punya suami ya suaminya orang)

Wulan : *Hadew...*

Bang Jambrong : Hahahaha

Wulan mencibir ke layar ponselnya. Tuh kan si abang selalu membujuknya ke jalan sesat. Itulah bedanya saudara kandung dengan saudara nemu di Wattpad.



Wulan ingin membalas jika curhatnya dengan Bang Jambrong pun sudah curhat dengan suami orang, namun ia sedang malas berbalas ejekan dengan pria itu.

Chat Bang Jambrong seolah mengejeknya secara telak. Wulan jadi membayangkan sosok Arya dan tertawa geli. Tanpa ia sadari, dirinya sudah bergantung makan pada pria itu. Dan perasaan hangat itu kembali hadir.

"Sayangnya, kamu sudah milik orang lain, Pak," sesal Wulan. Kenapa lelaki yang dekat dengannya selalu tidak tepat?

Denting notifikasi WA kembali menyadarkannya. Sebuah chat dari bapak tetangga sebelah ia terima.

"Panjang umur juga si bapak." Wulan segera menjawab pesan tersebut.

Otomezarizuki : Sedang sibuk di duta

Arya Penangsang : Padahal aku kangen membaca ceritamu.



Pipi Wulan terasa panas. Pria itu kelewat murah mengobral kata kangen. Ia jadi tergelitik untuk menggoda Arya.

Otomezarizuki : Kangen karyaku atau si mbak pipi *chubby*. :p

Arya Penangsang : Hari ini aku di cueki si tembem. :(

Otomezarizuki : Duh kasihan. :)

Arya Penangsang : Padahal aku sangat merindukannya.

Wulan tertawa saat membaca curhatan Arya. Ia pun membayangkan wajah memelas pria itu setiap kali Wulan menolak ajakan makan bersama. Namun detik berikutnya ia menepuk pipinya untuk mengingatkan agar tidak terbawa perasaan. "Wul, ingat karir menulismu!"

Wulan kembali membalas chat dari Arya.

Otomezarizuki : Dilarang merindukan wanita lain selain istrinya. ☹

Arya Penangsang : Ya boleh dong. Toh istriku sudah tidak peduli lagi padaku.☹



Wulan menatap sendu curhatan Arya. Mereka berdua itu ternyata senasib. Ia mengintip balkon rumah Arya dari balik jendela kamarnya. Dirinya tidak menyangka konspirasi semesta yang saat ini tengah mempermainkan hidupnya.

Lelaki yang sering curhat di WA adalah tetangganya sendiri. Padahal di *real life* mereka adalah makhluk yang sebelumnya tidak saling peduli dan lebih dulu kenal melalui dunia Maya.

Awalnya Wulan tidak ingin tahu, namun malam ini ia tergelitik untuk mengetahui tentang Arya lebih banyak lagi. Apalagi pria itu mulai berani mendekatinya. Wulan masih takut dianggap sebagai biang rusuh rumah tangga orang lain. Padahal Wulan selalu berpikir, betapa bahagianya hidup keluarga tetangga sebelah. Si ibu mempunyai suami tampan yang memiliki pekerjaan tetap, ditambah dua orang anak lelaki yang lucu - lucu. Masa iya Arya jarang di 'uyel - uyel' istrinya.

Jika itu adalah Wulan, pasti saat ini ia sudah *stand by* dengan pose syantek di ranjang dan memakai *lingerie* paling seksi miliknya untuk



bersiap menggoda - gado suaminya. Wajah Wulan terasa panas saat khayalan cabul itu menguasai otaknya. Efek jablay menahun.

"*Ish...*" Wulan berusaha menyingkirkan pikirannya. Itulah mengapa Wulan memilih menjadi penulis cerita stensilan, karena khayalannya itu lumayan bisa membantunya mendapatkan uang.

Otomezarizuki : Kamu kurang canggih merayu istri.

Wulan memancing pertanyaan untuk menuntaskan rasa ingin tahunya. Siapa tahu Arya berbohong seperti modus banyak laki - laki di luaran sana. Padahal niatnya ingin mencari kesenangan tapi mengkambing hitamkan istrinya. *So..so..so..so*, Wulan harus waspada. Bahaya dong jika dirinya terbuai rayuan *mawut* yang sengaja ditebar oleh Arya dan berujung menuai aib.

Arya Penangsang : Serius. Istriku selalu menolak kalau mau kupeluk. ☹

Curhatan Arya membuat Wulan refleksi kembali mengintip ke arah balkon rumah Arya.



Ini istrinya Arya bego atau bagaimana sih? Masa mau dipeluk suaminya yang tampan itu tidak mau. Padahal dulu Wulan selalu membayangkan betapa asoy geboynya kehidupan malam tetangga sebelahnya itu.

Otomezarizuki : Ah, masnya bohong. Kalau nggak mau dipeluk kok mbaknya bisa brojolin anak 2. ☹

Wulan kembali memancing informasi. Ia harus mengetahui banyak fakta untuk memperkuat pertahanannya agar bisa menjauhi Arya. Pria itu adalah sebuah ancaman untuk hati Wulan yang sedang dilema. Wulan tidak munafik. Siapa sih yang tidak mau diberi perhatian oleh lelaki seperti Arya? Tapi sayangnya pria itu sudah memiliki istri.

Arya Penangsang : Itu beda lagi lah. Nggak ada hubungannya. ☹

Otomezarizuki : Lah, jadi masnya menganggap nyonyanya mesin produksi anak, dong? ☹



Arya Penangsang : Ya bukan itu... Aku hanya heran, istriku tidak suka kupeluk. Jangankan kupeluk. Pakai daster aja nggak mau.

Wulan terkikik geli. Padahal menurut Wulan, daster itu pakaian super nyaman untuknya. Jika malam hari, ia tinggal memakai dalaman seksi dan siap untuk di eksekusi suami. Wahahaha...

Otomezarizuki : Terus maljunnya gimana? Masnya kan bisa memanfaatkan momen ini. Karena kalau mbaknya nggak mau, dia akan di musuhin sama malaikat.

Wulan sok menasehati. Padahal dulu saat ia masih menjadi istri pun suka malas melayani suaminya. Angan Wulan kembali ke masa lalu. Awal - awal menikah, ia masih bisa tampil seksi dan *bitchy* untuk menyemangati suaminya agar selalu giat bekerja demi rumah tangga mereka. Namun ketika kenyataan tak seindah khayalan, Wulan pun terpaksa memuseumkan koleksi *lingerie* yang ia beli secara *online* dan mulai enggan menyenangkan suami. Mantan suaminya sih senang, Wulan yang seneb. (Jengkel)



Wulan selalu berjuang dan memberikan terbaik yang mampu ia lakukan sebagai istri. Namun balasan dari mantan suaminya ternyata membuatnya justru terlihat menjatuhkan harga dirinya sendiri. Padahal yang dulu ngotot ingin memperistri Wulan siapa? Tapi kenapa Wulan juga yang harus menderita? Sejak menyadari jika Wulan dikibuli lahir dan batin, ia pun mulai menjauhi mantan suaminya.

Denting notifikasi chat dari Arya menyadarkan Wulan dari mimpi buruknya.

Arya Penangsang : Kalau istriku nggak minta ya nggak kuberi

Jawaban chat Arya membuat Wulan tertawa geli. Tahan banting juga Arya. Padahal mantan suami Wulan saja langsung menunjukkan tampang memelas ketika Wulan enggan melakukan kewajibannya. Namun karena Wulan sudah terlalu mentolelir mantan suaminya itu, ia pun tidak tergerak untuk melakukan kewajibannya.

Otomezarizuki : Jatah dari masnya kurang kayaknya.



Wulan mencoba membantu Arya mengurai kerumitan dalam rumah tangga pria itu. Mungkinkah si mbak juga tidak dilimpahi materi yang cukup seperti yang di alami oleh Wulan?

Arya Penangsang : Tidak juga. Penghasilanku memang tidak tetap. Tapi berapapun uang yang dia butuhkan selalu aku penuhi.

Jawaban Arya membuat Wulan menggigit bibir karena gemas. Istrinya Arya sungguh terlalu. Hidup berkecukupan kok males melayani suami. Lagipula *impossible* jika Arya sampai tidak memberi materi cukup, mengingat mereka sudah tinggal di istana milik sendiri, bukan mengontrak.

Otomezarizuki : Wah, kalau aku punya suami seperti masnya. Tiap malem udah kumanjain tuh, Mas.

Arya Penangsang : Aku juga mau dong diperlakukan seperti Sarmel manjain Dewa. ??

Wulan kembali tertawa geli. Sayangnya khayalan mereka berdua hanya sebatas di dunia maya yang tidak mungkin terealisasi.



Otomezarizuki : Siapa yang mau manjain kamu? :p

Arya Penangsang : Kamu lah. Sekalian untuk patner in crime ide menulis.

Otomezarizuki : Hahaha...

Hati Wulan terasa menghangat. *Chat* dari Arya meskipun hanya sekedar gombal - gumbul *mukiyo* tapi sedikit menghibur Wulan yang selama ini terasa gersang.

Wulan jadi berandai - andai jika saja ia bertemu dengan Arya jauh sebelum keduanya memiliki pasangan, mungkin bisa jadi mereka adalah jodoh.

Wulan mencoba mengusir kehaluannya. Mungkin justru Arya akan menjauhi Wulan jika pria itu tahu seperti apa sosok Den Bei yang sesungguhnya. Meskipun mantan suami Wulan itu enggak banget. Tapi pria itu memiliki keberanian untuk datang menemui Den Bei dan meminang Wulan.

Wulan menghela nafasnya. Sekali lagi, tidak baik menyesali nasib. Saat ini Wulan seharusnya



bersyukur. Setidaknya di saat hidupnya sedang tidak jelas arahnya ini, ada seseorang yang masih peduli padanya.

Namun rasa nyaman itu tidak berlangsung lama saat sebuah panggilan *video call* dari nomor saudara sepupunya berdering.

"Assalamualaikum, ya Dan ada apa?"

"Walaikumsalam. Mbak, kula ajeng maringi warta. Mbah uti nembe mawon kapundhut kalian Gusti Allah." (Assalamualaikum. Mbak aku mau memberi kabar. Mbah putri baru saja dipanggil oleh Gusti Allah)

"*Innalilahi wa Inna illaihi rojiun*," ucap Wulan sambil menatap layar yang menunjukkan kehebohan para kerabat yang tengah menangi kepergian Mbah Putrinya.

Kabar dari saudara sepupunya membuat Wulan hanya bisa ter bengong - bengong untuk beberapa saat lamanya. Mau menangis, tapi air matanya sudah kering.



Sebagai seorang pekerja *frelance* dan menyambi jadi seorang penulis, Penghasilan Wulan itu sangatlah tidak menentu.

Untuk jasa lesnya sendiri. setiap kali libur semester Wulan juga meliburkan diri. Sehingga selama masa tersebut, ia tidak memperoleh penghasilan sama sekali.

Untuk royalti *ebook*, itu juga berdasarkan kebaikan *readers* yang berkenan membeli dan mengoleksi karya - karyanya. Sehingga besarnya royalti setiap bulan tidak bisa ia prediksi. Penghasilan yang tidak menentu membuat Wulan kesulitan mengajukan pinjaman di Bank, karena tidak ada yang bisa dijadikan jaminan. Jika harus menjual simot, ia tidak sampai hati berpisah dengan benda yang menjadi prasasti perjuangan hidupnya. Meskipun motornya itu jelek, tapi separuh nyawa Wulan ada di sana, dan ia akan sekuat tenaga mempertahankannya.

Wulan sendiri tidak berani meminjam uang pada sembarang kreditur. Ia takut terbebani bunga hutang yang semakin berkembang biak. Karena



semasa kuliah ia pernah mempelajari 'Anuitas' atau bunga berbunga. Itulah kenapa Wulan tidak pernah berani berhutang dan memilih menabung serta membeli segala sesuatu secara kontan.

Wulan juga tidak sampai hati menjaminkan BPKB simot. Karena ia khawatir tidak bisa melunasi pinjaman dan simot akan ditarik oleh lembaga yang meminjamkan uang.

Masalahnya sekarang adalah, ia membutuhkan uang untuk menghadiri acara pemakaman sang nenek yang kebetulan bertepatan dengan habisnya masa sewa rumah. Wulan meremas rambutnya dengan frustrasi. Ia sangat bingung dengan cobaan bertubi - tubi yang harus ia hadapi.

Karena belum waktunya menerima laporan bulanan, Wulan tidak berani berspekulasi tentang anggaran dana yang bisa ia gulirkan. Begitulah manajemen keuangan ala Wulan. Sekalipun royaltinya berjumlah lumayan, ia tidak bisa sesuka hati membelanjakan uangnya.



Wulan bukanlah penulis yang menyukai gaya hidup hedon. Ia harus berpikir seribu kali saat akan menggunakan uang royalti tersebut untuk bertamasya ataupun sekedar membeli barang incarnya. Ia memilih menyimpan uangnya agar di saat mendesak seperti saat ini, ia tidak perlu kesana - kemari mencari pinjaman uang.

Tidak ingin menanggung bingung sendirian, Wulan segera menghubungi Wiwid dan berdiskusi. Mereka tidak mungkin memaksa Den Bei untuk datang. Pria itu adalah menantu durjana. Wulan dan Wiwid malas mendengar omelan pria itu jika nanti pulang dari pemakaman dan merasa tersinggung dengan ucapan para kerabat. Jadi kedua kakak beradik itu mencoret daftar nama Den Bei untuk datang.

Wiwid juga tidak mungkin datang, karena lukanya belum sepenuhnya pulih. Perjalanan 5 jam dari rumah pada malam hari juga akan membahayakan Wulan yang seorang perempuan. Jika naik kendaraan umum, kemacetan lalu lintas akan membuat ia terlambat menghadiri acara.



Belum lagi Wulan akan bertemu dengan lelaki yang pernah dijodohkan dan ia tolak itu. Ia membayangkan pria itu akan menyindirnya yang memilih laki - laki lain dan kini telah menjadi janda.

Wulan kembali meremas rambutnya. *Anxiety disorder* yang ia derita mulai menunjukkan gambaran - gambaran tidak menyenangkan. Membuat Wulan menjadi paraniod. Kekhawatiran yang sebenarnya belum tentu terjadi namun itu, sudah lebih dulu menghantui dan membuatnya tenggelam dalam dilemma

Wulan segera menghubungi saudara sepupunya.

"Assalamualaikum, nggih Mbak Wulan. Pripun?" tanya adik sepupunya dengan sopan. (Assalamualaikum, ya Mbak Wulan. Bagaimana?)

"Walaikumsalam. Dan, beritahu aku nomer rekeningmu aja ya. Aku nggak bisa datang menghadiri pemakaman mbah uti."

"Nggih, Mbak. Mboten nopo - nopo," (Ya, Mbak. Nggak apa - apa) jawab Dani maklum.



Curhatan budhanya yang berbincang dengan ibunya dan tidak sengaja Dani dengar, membuat keluarga besar mereka mencoba memahami karakter Den Bei alias pakdhenya yang sangat nyeleneh bin keterlaluhan itu. Sehingga mereka tidak memaksa Wulan dan Wiwid hadir untuk mengantar nenek mereka ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Namun setidaknya Wulan sudah ikut berkontribusi untuk membantu meringankan biaya yang harus di keluarkan saat pemakaman.

Setelah sepakat dengan kerabatnya dan berbicara pada ibunya jika Wulan tidak bisa datang, ia pun memutuskan sambungan telpun.



"Maaf ya Mbah Uti, Wulan nggak bisa hadir. Wulan hanya bisa kirim doa," gumam Wulan sedih sambil menekan tombol 'yes' mesin ATM untuk memindahkan sebagian saldo tabungannya ke rekening milik saudara sepupunya.



Sepulang dari ATM terdekat, Wulan duduk di lantai sambil menatap slip transfer. Matanya fokus pada sisa saldo yang ia miliki.

"Ini sih, cuma cukup untuk bayar kos - kosan," keluh Wulan.

Saat ini ia merasa terpuruk dan tak berdaya. "Royalti bulan ini aku dapat berapa ya?"

Wulan menghibur dirinya dengan membuka *playstore* dan menatap judul *ebook* karyanya yang terpampang di sana. Wulan sadar, ia bukanlah penulis hebat yang bisa menjual hasil karyanya hingga ribuan eksemplar. Setiap bulan ada yang membeli *ebook*nya saja, Wulan sudah sangat bersyukur. Walaupun jujur di lubuk hatinya yang terdalam, terkadang ada rasa iri terhadap *author pemes* di luar sana yang bisa mendulang banyak rupiah dari hasil karyanya.

Wulan mengirim pesan pada Bang Jambrong. Siapa tahu pria kaya itu sudi berkenan menyantuni janda seperti dirinya.

Wulan : Ya Allah... Susahnya jadi janda ☹☹

Bang Jambrong : Hahaha



Wulan : *Malah mbok ece sih, Mas. Aku lagi susah iki loh.* (kok kamu ledekin sih, Mas. Aku sedang susah ini loh)

Bang Jambrong : *Mulane golek wae om - om kesepian* (makanya cari aja om - om kesepian)

Wulan : Idemu itu selalu menyesatkan. ??

Bang Jambrong : Hahahaha

Wulan meletakkan ponselnya. Mungkin saran dari si abang adalah jawaban paling ngawur, tapi juga yang paling mudah dijalankan. Kemudian ia berdiri dan menuju ke cermin yang tergantung di dinding.

"Hmmm...." Wulan mengamati bayangannya sendiri. Apa boleh buat kepepet *no jutsu* terpaksa harus ia lakukan meskipun dalam hatinya berontak tidak ingin melakukan. Tapi apa lagi yang bisa Wulan usahakan?

Wulan menatap rumah Arya. Curhatan pria itu membuatnya memiliki sebuah rencana. Bukankah Arya tertarik pada si pipi tembam yang adalah dirinya?



"Kalau aku minta bantuan Pak Arya, dia mau nolongin nggak ya?"





Enam belas

Ada sejuta keraguan di hati Wulan. Biasanya kan Arya yang mengajaknya *chat* lebih dulu. Jadi Wulan merasa aneh ketika ia harus memulai obrolan .

"Hauuu... Aku malu." Wulan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Tapi saat ini ia tidak ada pilihan lain selain merepotkan Arya. Karena hanya pria itu yang bisa dimintai tolong meminjamkan mobil mini *box* nya untuk mengangkut barang - barang milik Wulan dari rumah kontrakan ke tempat kosnya yang baru.



Maklum uang Wulan hanya tersisa untuk membayar sewa kos selama sebulan dan sisanya untuk biaya makan sampai royalti *ebook* bulan depan dikirimkan. Nasibnya benar - benar sangat miris.

Perasaannya semakin tidak menentu saat mendapat foto - foto prosesi pemakaman almarhumah nenek yang dikirim oleh sepupunya. Seharusnya ia berada di sana bersama para kerabat untuk mengantar jenazah sang nenek di tempat peristirahatan terakhir. Namun Wulan justru sibuk menghubungi teman dan kenalannya untuk mencari info tempat kos.

"Ya Allah, di tengah cobaan hidup yang harus ku hadapi. Bolehkah aku mendapat kemudahan?" pintanya pada Sang Khalik.

Wulan berjalan ke arah jendela kamarnya. Balkon rumah Arya terlihat jelas dari tempatnya berdiri. Ada rasa hangat sekaligus debaran yang menggila saat Wulan menyadari jika dirinya dan Arya ternyata begitu dekat. Lalu ia mengarahkan ponselnya dan memotret balkon rumah Arya.





Arya yang baru saja pulang dari tempat kerja, tertegun menatap *chat* dari Otomezarizuki. Tumben? Padahal selama ini *author* kesayangannya itu tidak pernah mengajaknya *chatting* lebih dulu.

Otomezarizuki :Jika aku mengirim fotoku, kamu mau nggak menolongku?

Arya tertawa sambil menjatuhkan bokongnya di sofa. Ia jadi merasa penasaran. Hayo loh, Oiz mau minta tolong apa ya? Apakah ia ingin menjadikannya *patner in crime* untuk mendapat referensi aneka gaya bercinta? Arya segera mengetik balasan pesan untuk Oiz.

Arya Penangsang : *Ashiyap* adinda ☺

Otomezarizuki : *Ciyuz?* ☺

Arya Penangsang : Apa sih yang enggak untuk Oiz. ☺

Otomezarizuki : Oke akan ku kirim fotoku sekarang



Arya merasa jantungnya berdegup dengan kencang. *Well* hey... Akhirnya setelah beberapa purnama ia bisa mengetahui sosok Oiz yang sebenarnya.

Denting ponsel yang menandakan pesan masuk membuat Arya buru - buru membuka foto yang di kirimkan oleh Oiz.

Wajah Arya terlihat kecewa saat foto yang ia terima hanyalah gambar sebuah balkon rumah. Arya mengamati gambar itu dan keningnya berkerut ketika merasa familiar dengan bentuk balkon dan warna cat rumah yang ada di foto.

"Lha, ini kan balkon rumahku." Arya masih menatap foto itu dengan rasa bingung. Detik berikutnya ia mulai tercerahkan. Foto itu seperti diambil dari rumah sebelah.

"Eh masa sih ini diambil dari rumah mbak Wulan?"

Arya segera berdiri dari duduknya dan berjalan menuju ke balkon. Dari tempatnya berdiri, Arya mengarahkan pandangannya ke jendela kamar rumah yang ditempati oleh Wulan. Arya



tertegun melihat jendela itu terbuka dan Wulan tengah menatap ke arahnya sambil tersenyum.



Hati Wulan berharap - harap cemas ketika mengirim sebuah tantangan untuk Arya. Kira - kira bagaimana respon pria itu ya?

Tak berapa lama kemudian balasan pesan dari Arya muncul. Jantung Wulan berdegup kencang karena tak menyangka jika si tampan tetangga sebelah akan segera membalas pesannya.

"Beneran seperti kejatuhan duren, deh," gumam Wulan sambil membuka notifikasi pesan.

Wulan tertawa geli saat membaca jawaban *chatnya*. Pesan yang ditulis oleh Arya terkesan usil namun terbaca sangat romantis. Seketika hati Wulan meleleh dan ikut terbawa.

Sejujurnya Wulan juga rindu di perhatikan dan disayang - sayang oleh lawan jenisnya. Namun sayang seribu sayang. Pria yang selama ini gencar menggombal - gambuli dirinya sudah memiliki istri,



dan entah apakah istrinya tipikal wanita yang rela berbagi. Wulan sendiri juga tidak akan sampai hati merebut kebahagiaan istri sah pria itu.

"Jangan terbawa perasaan, Wul. Arya itu nulisnya pake jari bukan pake hati!" sekali lagi Wulan mengingatkan dirinya sendiri dengan apa yang akan ia lakukan.

Wulan akui ia jablay. Tapi jika berurusan dengan lawan jenis, ia harus selektif pada pria yang menawarkan 'kenyamanan' untuknya. Jangan sampai Wulan kembali jatuh dalam dilema yang sama karena laki - laki. Meskipun dirinya adalah seorang penulis yang lihai membuat drama ala - ala. Namun di dunia nyata, ia tidak ingin hidupnya penuh dengan drama. Cukup drama antara Den Bei dan ibunya saja, Wulan tidak ingin meniru mereka.

Wulan kembali di landa keraguan saat membalas *chat* Arya. Sejujurnya ia tidak siap dengan keputusannya untuk membuka jati diri. Selama ini ia nyaman bersembunyi di balik sosok ambigu bernama Otomezarizuki.



Kalau tidak karena kepepet, ia juga masih ingin bermain petak umpet dengan Arya, serta menyimpan seluruh perasaan dan asanya cukup di dalam hati saja. Setidaknya rasa yang hadir itu tidak akan membuat hati wanita lain terluka.

Hati nurani Wulan mulai berperang. Di satu sisi sebagai sesama perempuan, Wulan harus bertoleransi dengan kaumnya. Namun keadaan yang tengah merundungnya saat ini membuat hatinya mulai goyah.

Wulan mengirimkan foto balkon rumah Arya yang baru saja di ambil dengan kamera ponselnya. Ia ingin sedikit berteka - teki. Jika Arya berhasil mengurai misteri, mungkin pria itu memang memiliki *chemistry* dengannya. Meskipun Wulan berusaha menjauhi, namun sisi lain hatinya berkhianat dengan berharap yang sebaliknya.

Untuk beberapa saat lamanya Wulan berdiri mematung di depan jendela kamarnya sambil menatap balkon rumah Arya. "Apakah dia menyadari pesanku?" bisik Wulan lirih.



Semenit, dua menit, di menit yang ke tiga sosok yang Wulan harap itu terlihat di balkon rumahnya. Ekspresi Arya yang seperti orang bingung itu sangat lucu. Lalu matanya segera terkoneksi ke arah jendela kamar Wulan.

Kemunculan Arya di balkon karena berhasil menyadari pesan kirimannya, membuat Wulan tanpa sadar mengurai senyum ke arah pria tampan yang kini sedang menatapnya.

Arya menatap sosok Wulan. Untuk beberapa saat ia terpana. Benarkah si pipi *chubby* yang telah menarik perhatiannya itu adalah Oiz? Kemudian Arya mengeplak kepalanya sambil tertawa terbahak - bahak.

Apa yang ia alami saat ini benar - benar sangat lucu. Bagaimana tidak? Ia curhat tentang Wulan pada Wanita itu sendiri. Pantas saja Oiz enggan menunjukkan jati diri dan terkesan tidak mau di dekati. Ternyata oh ternyata...

Arya segera berlari meninggalkan balkon menuju rumah sebelah untuk menemui Wulan. Hatinya merasa berbunga - bunga. Perasaan yang



tidak jauh berbeda ketika ia pertama kali jatuh cinta di masa pubertasnya.

Sampai di depan pintu rumah kontrakan Wulan, ia segera mengetuk pintu. Tak perlu menunggu lama. Pintu ruang tamu itu segera terbuka dan menunjukkan wujud asli Oiz, *author* kesayangannya.

Keduanya saling bertatapan sebelum akhirnya tertawa geli bersama.

"Mbak Wulan benar - benar usil seperti Sarmel," sindir Arya di sela derai tawanya.

"Tapi seru kan?" jawab Wulan. Ia merasa senang karena berhasil mengerjai Arya dan pria itu berhasil memecahkan teka - tekinya.

"Saya pikir, Bapak tidak akan bisa menjawab teka - teki itu," ledek Wulan.

"Ternyata saya berhasil, kan?" ringis Arya sambil menatap pipi tembam milik Wulan yang kian merona.

"Ya kali aja Bapak tidak bisa menjawab," cengir Wulan untuk menutupi debaran hatinya yang semakin menggila. Ada harapan samar terbias



di matanya. Lelaki yang berada di hadapannya kini, memiliki pesona yang sulit untuk diabaikan.

Tangan Arya yang terlanjur gemas, terulur untuk menyentuh dan mencubit pipi *chubby* milik Wulan.

"Berarti kita sebenarnya berjodoh," ucap Arya.

Tawa geli Wulan terhenti seketika. Lagi - lagi Arya berhasil membuatnya menjadi patung batu.

"Bapak jangan bercanda dong. Nanti saya beneran berharap lebih, loh."

Wulan yang tidak ingin terbawa suasana pun balas melakukan serangan balik. Enak saja hanya Wulan yang dibuat kelepek - kelepek.

"Boleh. Kebetulan saya ingin punya anak perempuan. Dan saya ingin membuatnya bersama Mbak Wulan."

Ding - dong...

Bunyi genta bergema untuk menyadarkan Wulan agar segera menghentikan aksi berbalas gombal - gambul *mukiyo*. Kalau ada yang mendengar bisa berabe. Di era milenium ini, tembok saja mempunyai telinga.



Maklum Arya adalah seorang pria beristri. Beda cerita jika pria itu masih *single* karena Wulan akan dengan senang hati menggunakan jurus ala - ala Sarmel.

"Sudah deh bercandanya. Saya kan mau minta bantuan Pak Arya," kata Wulan dengan nada serius.

"Oh tentu, saya siap melakukan apapun untuk Mbak Wulan." Arya menyanggupi dengan wajah yang semakin sumringah.

Wulan buru - buru membuang arah pandangannya. "*Duh Bapak kalau senyum, aku jadi ingin nguyel - uyel kan?*" Jiwa jablay Wulan meronta - ronta.

"Pinjami saya mobil mini *box* milik Bapak ya?" tanya Wulan ragu sambil memberanikan diri untuk kembali menatap Arya dan memasang *puppy eyes*nya.

Sungguh, sebenarnya Wulan merasa sungkan harus merepotkan orang lain. Tapi saat ini ia tidak bisa meminta bantuan Wiwid. Sedangkan teman *hangout* Wulan kebanyakan adalah perempuan. Jadi



hanya Arya satu - satunya orang yang bisa ia andalkan.

"Memangnya Mbak Wulan mau ap--?"
Ucapan Arya tidak berlanjut saat melihat tumpukkan barang yang sudah *dipacking* memenuhi ruang tamu.

"Mbak Wulan mau pindahan?" tanya Arya dengan nada terkejut.

Seketika perasaan tidak rela menguasai hatinya. Kenapa disaat ia mengetahui identitas Oiz, tapi yang bersangkutan sudah tidak lagi menjadi tetangga?





Tujuh belas

Ketika mendapati fakta Wulan akan pindah dari sebelah rumahnya, senyum Arya yang sedari tadi ia umbar langsung lenyap. Padahal dirinya baru saja merasakan euforia bertemu dengan sosok yang selama ini menghuni khayalannya.

Setelah sekian lama rumah tangganya bersama Gayatri terasa hampa, kini ia kembali merasakan jatuh cinta pada seorang wanita yang bukan istrinya. Sebuah perasaan terlarang, namun



membuatnya kembali menikmati hidup yang beberapa waktu lalu terasa membosankan.

Ya, perlahan tapi pasti si pipi *chubby* berhasil menggeser nama Gayatri dari hatinya. Kelucuan dan *kesomvlakan* Wulan saat membalas *chatnya*, mampu membuat hati Arya yang terasa dingin kembali menghangat.

"Uhm... Bapak beneran mau membantu saya, kan?" tanya Wulan dengan suara yang mulai meragu karena mendadak Arya terlihat memberengut.

"Kenapa Mbak Wulan harus pindah?" tanya Arya dengan perasaan tidak rela. Nada suaranya terdengar sangat posesif.

Wulan jadi tertegun dengan sikap Arya. Padahal mereka hanya tetangga dan tidak ada hubungan lebih. Hati Wulan jadi ke ge - eran.

"Karena masa kontrak rumah ini sudah habis, Pak," jawab Wulan.

"Kenapa tidak diperpanjang lagi?"

Pertanyaan Arya membuat Wulan berteriak dalam hati. "*Aku nggak punya duit...*"



Dengan sok tegar, Wulan mencoba tersenyum. "Rumah ini terlalu besar untuk saya. Sepertinya menyewa tempat kos itu lebih hemat." Wulan mengemukakan alasan yang lebih beradab. Dirinya merasa gengsi mengakui jika sewa rumah itu terlalu mahal dan ia tidak sanggup memperpanjang sewa karena sedang tidak memiliki uang.

"Baiklah, saya akan membantu Mbak Wulan. Tapi ada syaratnya!"

Wajah Wulan menjadi pias. Jika lelaki sudah mengatakan seperti itu, pasti ujung - ujungnya ada mau. Sudah bukan rahasia lagi jika lelaki itu penuh modus. Bahkan anak SMA saja tahu dan memanfaatkan titik lemah para pria untuk bisa hidup makmur. Tapi itu bukan Wulan. Selama otaknya masih berada di kepala dan belum pindah ke selangkangan, ia akan berjuang hingga titik darah penghabisan.

"Tenang Pak! Nanti uang bensinnya saya ganti. Lalu bulan depan kalau royalti saya sudah cair, saya ganti biaya sewa mobil Bapak. Oke *deal*?"



Wulan buru - buru melakukan sebuah penawaran sambil otaknya menghitung saldo tabungan.

Kira - kira masih cukupkah uangnya untuk makan jika dikurangi untuk membayar bensin?

Tawaran Wulan membuat Arya menggaruk kepalanya. Sepertinya Wulan salah mengerti dengan maksudnya.

"Kan saya sudah janji mau menolong Mbak Wulan," ucap Arya sambil nyengir karena menertawakan kesalahan pahaman Wulan.

"Saya tidak harus mau diajak kerjasama membuat anak perempuan kan, Pak?" tanya Wulan dengan tatapan curiga.

Kali ini cengiran Arya berubah menjadi tawa geli. Ternyata Wulan khawatir akan ia terkam toh? Karena kalau boleh jujur. Sejak awal Arya melihat sosok Wulan yang memakai daster, membuatnya ingin memeluk wanita itu.

"Ehem..." Arya berhenti tertawa dan berdehem. "Saya hanya mengajukan permintaan agar di perbolehkan mengunjungi Mbak Wulan di



tempat kos," ucap Arya untuk meredakan rasa curiga wanita itu.

"Owh... Hahaha..." Wulan tertawa saat menyadari kebodohnya yang belum - belum sudah negatif *thinking*.

Efek *chat* gombal - gembul *mukiyo* membuatnya jadi selalu berpikiran yang iya - iya. Ternyata otak Wulan sama ngeresnya dengan pria.



Keesokkan harinya, Wulan sudah sibuk mengangkat barang - barang yang telah ia *packing* ke dalam mini *box* milik Arya.

Arya membantu mengangkat barang - barang berukuran besar dan menatanya di atas bak mobil *box* nya.

"Ini sudah semua kan, Mbak? Yakin tidak ada barang lain yang tertinggal?" tanya Arya sambil memasang tali di bak mobil *box* nya.



Untuk ukuran orang pindahan, perabotan milik Wulan memang hanya sedikit, sih. Dan ide Wulan untuk memilih kos sepertinya tepat.

"Sebentar, Pak! Saya mau cek lagi."

Wulan kembali masuk ke dalam rumah untuk memastikan barangnya tidak ada yang tertinggal. Setelah merasa yakin, ia pun memberi tahu Arya jika mereka bisa pergi saat ini juga.

Beberapa tetangga yang melintas menyapa Arya dan ada pula yang kepo bertanya. Wulan dibuat ketar - ketir saat beberapa calon mantan tetangga menyamperi Arya.

Anxiety disorder mulai menguasainya. "Aduh, semoga para tetangga nggak menggosip yang aneh - aneh tentang pak Arya. Semoga mereka nggak tahu kedekatan kami di WA. Jangan sampai aku di gosipin di arisan deh," rintih Wulan dalam hati.

Wulan segera berpamitan pada para tetangga dan meninggalkan rumah kontrakkannya. Sedangkan Arya bersiap mengemudikan mobil *box* nya untuk mengikuti laju motor yang dikendarai oleh Wulan.



Setelah beberapa menit berkendara, mereka tiba di sebuah kos - kosan campuran.

"Mbak Wulan yakin kos di sini?" tanya Arya sambil membantu mengangkat barang dari mobil *box*nya.

"Yang ada kamar kosong dengan harga terjangkau ya di sini, sih," jawab Wulan.

Dirinya yang lebih banyak bekerja di rumah bisa mengunci pintu kamarnya saat sedang menulis cerita. Atau barangkali saja ada tetangga kos yang masih jomlo. Siapa tahu bisa menjadi jodohnya Wulan.

Setelah memasukkan barang - barang ke dalam kamar, Arya diminta beristirahat oleh Wulan. Sedangkan Wulan ngacir ke mini market terdekat untuk membeli minuman dan camilan.

"Maaf sudah merepotkan dan membuat Bapak menunggu. Silakan diminum dulu!" ucap Wulan pada Arya yang tengah duduk bersila di lantai sambil memainkan ponselnya.

"Oh iya, ini ada sedikit uang bensin untuk Bapak."



Wulan mengulurkan amplop kecil berisi uang kepada Arya. Pria itu tidak segera menerimanya, ia justru menatap Wulan dengan intens.

"Saya kan sudah bilang bersedia membantu Mbak Wulan," ucap Arya sambil menatap mata Wulan.

"Tapi Bapak sudah saya repotkan," paksa Wulan.

Arya yang merasa gemas segera menarik tangan Wulan. Tubuh Wulan ikut tertarik dan kini berada di dalam pelukan Arya.

Belum hilang rasa terkejut Wulan, tangan Arya menangkap pipi *chubby* nya dan mendaratkan sebuah ciuman.

"Sejak dulu saya gemas sama pipinya Mbak Wulan. Anggap saja ini honor untuk saya."





Delapan belas

Arya baru saja pergi dari kos - kosan dengan membawa separuh hati Wulan.

Untuk beberapa saat lamanya Wulan seperti orang linglung yang hanya bisa bengong sambil mengelus - elus pipinya yang tadi dicium oleh Arya.

Jangan tanya seperti apa perasaan Wulan, mendadak ia seperti orang gila yang cengar - cengir dan tertawa - tawa sendiri.



Wulan yang tidak pernah menyimpan masalah pribadi, segera mengirim *chat* pada sahabat - sahabatnya.

Wulan : *Gaess... Gimana dong? Aku jatuh cinta sama suami orang.*

Beberapa saat kemudian, para sahabat membalas curhatan Wulan

Bang Jambrong : *Ra popo. Go pengalaman.*
(Tidak apa - apa. Untuk pengalaman)

Bu A : Santai aja, Bu. Yang penting kamu bahagia!

Jawaban teman semasa SMP hingga kuliah itu membuat kening Wulan berkerut. Padahal Bu A itu bernasib diselingkuhi suaminya. Tapi jawaban yang ia berikan pada Wulan bukanlah sebuah hujatan ataupun kata - kata yang menggurui.

Wulan dibuat bingung dengan jawaban teman - temannya. Dari 9 orang yang ia curhati, 3 orang mendukung, 3 orang abstain tidak membenarkan dan tidak menyalahkan. Sisanya mewanti - wanti Wulan untuk tidak terbawa perasaan, dan jangan



sampai jatuh dalam rayuan gombal seorang lelaki yang sudah memiliki istri dan anak.

Wulan sudah berusaha menjaga diri, tapi entah mengapa hatinya tidak berdaya saat Arya mencium pipinya barusan. Sentuhan pria itu berhasil membuka pertahanan diri Wulan yang ternyata sangat rapuh.

"Aku harus bagaimana, dong?"



Sejak Arya mencium pipinya, lelaki itu semakin berani menunjukkan perhatian pada Wulan. Ada perasaan senang, was - was, dan cemburu di hati Wulan. Seharusnya ia tidak boleh tergoda dengan perhatian Arya dan tidak terbawa perasaan. Bagaimanapun juga ada yang lebih berhak untuk memiliki Arya ketimbang dirinya.

Namun tidak bisa dipungkiri, jika Arya telah mengembalikan semangat hidup Wulan. Pria itu mampu mengalihkan perhatian Wulan dari carut - marut keluarganya. Sehingga Wulan mengabaikan



kata hatinya dan hanyut terbawa kehangatan yang diberikan oleh Arya.

Wulan tidak bisa menampik jika dirinya ingin mencintai dan dicintai. Ia tidak munafik karena Arya adalah lelaki yang sesuai dengan kriteria idamannya. Orang yang ia anggap tepat dan mampu memberikan kenyamanan yang selama ini Wulan cari dari seorang laki - laki.

Namun terkadang Wulan juga dibuat cemburu dengan sikap Arya, manakala *chatnya* tidak di balas karena Gayatri sedang berada di rumah.

Wulan merasa maklum, statusnya hanya seorang selingkuhan. Jadi ia tidak boleh merebut waktu Arya saat sedang bersama keluarga kecilnya. Ia juga harus berbesar hati melihat *story* WA Arya yang memajang foto kedua jagoannya, anak yang terlahir dari rahim istri sah nya. Jika sudah begitu, Wulan akan merasa berkecil hati karena merasa apalah dirinya yang tidak memiliki dan mungkin tidak bisa melahirkan anak.



Wulan mulai mengetik cerita. Ia harus melakukan aktivitas supaya tidak selalu memikirkan Arya dan segala gombal - gambul pria itu.

Notifikasi pesan yang masuk mengganggu konsentrasi Wulan. Sebuah *chat* dari Arya.

Arya Penangsang : Jalan - jalan, yuk! 📱

Wulan segera merespon pesan dari pria itu. Ya maklum, pesona Pak Arya sudah berhasil meluluhkan hatinya, sehingga tidak bisa ia abaikan begitu saja.

Wulan : Kemana?

Arya Penangsang : Mbak Wulan inginnya di ajak kemana?

Wulan : Selama nggak ada acara menginap oke lah.

Arya Penangsang : Nggak menginap nggak seru dong.

Wulan : Weeee...maunya...

Arya Penangsang : Aku pen bisa meluk kamu.

Wulan terkikik geli saat membaca rayuan Arya. Terkadang ini loh yang susah untuk dihindari.



Wulan lebih jago mempertahankan diri saat masih perawan ketimbang saat sudah menjadi janda. Maklum sudah pernah mencicipi rudalnya lelaki. Jadi terkadang rasa rindu itu masih ada. Mohon di maklumi. Tapi ia juga harus kuat iman. Tidak mungkin kan Wulan menguyel - uyel suami orang? Dirinya adalah seorang janda, salah melangkah bisa membuatnya menuai aib. Sedangkan ia harus menjaga martabat agar hidupnya senantiasa tenang dan damai.

Wulan mengirim *chat* pada Bang Jambrong. Mungkin pria itu memiliki saran supaya dirinya aman.

Wulan : Aku diajak jalan - jalan pake nginep sama mamas.

Bang Jambrong : Ecie...ecie...

Wulan : Ecie.. ecie ngawur aja. Suaminya orang, *Brooo...*

Bang Jambrong : Dinikmati aja, mumpung loh. Bisa tambah pengalaman.

Wulan : *Hadew...*

Bang Jambrong : Hahaha



Wulan hanya menggeleng - gelengan kepalanya. Curhat dengan bang Jambrong bukannya membantu menemukan solusi, tapi justru semakin menyesatkan.

Dilema batin yang dirasakan Wulan membuat sakit asam lambung yang ia derita kembali kambuh. Apalagi ia sedang sibuk merevisi untuk mengejar setor naskah agar menjadi uang. Jika sedang fokus dengan revisian, Wulan memang sering mengabaikan rasa laparnya.

Mata Wulan berkunang - kunang dan perutnya terasa mual. Efek perpaduan antara terlambat makan dan radiasi ponsel mulai mengacaukan kondisi tubuhnya. Ia segera berlari ke kamar mandi dan menumpahkan cairan pekat dan pahit dari mulutnya.

Rasa pening yang menyerang Wulan setelah mutah, membuatnya memilih tidur daripada keluar rumah untuk mencari nasi kucing sekedar mengganjal perut.

"Sepertinya, aku memang butuh piknik."



Wulan masuk ke dalam mobil Arya dan disambut lagu milik Ed Sheeran yang berjudul '*Shape of You*'.

Ia menatap pria tampan yang kini tengah tersenyum padanya. Wulan balas tersenyum sambil menahan debaran jantungnya. Meskipun hatinya berusaha sekuat mungkin agar tidak terprovokasi, tapi ia tidak sanggup menolak kehadiran Arya dalam hidupnya.

Arya adalah kesalahan yang terindah tapi juga membuatnya merasa bodoh. Padahal dalam setiap karyanya, Wulan selalu enggan membahas pelakor untuk konflik cerita. Karena ia adalah anti pelakor. Namun Tuhan seolah menjungkir balikkan dunianya. Wulan kini harus terjebak cinta terlarang dengan seorang pria beristri. '*Gething nyanding*'. Mungkin itulah cara Tuhan menegur Wulan agar berhenti menyinyiri seorang pelakor.

Tuhan berusaha membuka mata dan hatinya untuk mengetahui perasaan seorang wanita yang dihina - dina hanya karena merebut perhatian lelaki orang. Mungkin apa yang mereka rasakan sama



seperti Wulan. Mereka ingin mendapatkan sedikit cinta dari orang yang bersedia memberi perhatian dan membalut luka di hati. Sayangnya lelaki seperti itu kebanyakan adalah pria beristri.

Wulan duduk manis di samping Arya yang sedang mengemudikan mobilnya. Sekali ini, biarkan ia menikmati hari indahnya bersama suami orang.





Sembilan belas

Pagi itu Gayatri melihat suaminya bangun tidur dengan perasaan riang. Pria itu segera mandi dan berdandan.

Gayatri juga sempat melihat Arya menyisir rambut sambil bersiul - siul menyenangkan lagu campur sari yang sedang hits. Sesuatu yang akhir - akhir ini sangat jarang dilakukan oleh suaminya.

Hati Gayatri mulai terprovokasi. Ia yang menganggap angin lalu dengan ajakan Arya untuk



berpisah, kini mulai dilanda kegalauan. Apalagi saat datang ke acara arisan RT, ia sempat mendengar selentingan kabar tidak sedap dari ibu - ibu tetangga.

"Ayah mau ke mana? Kok pagi - pagi sudah rapi." Gayatri yang selama ini bersikap tak peduli pun mulai menunjukkan perhatiannya. Ia ingin membuktikan jika apa yang ia dengar dari para tetangga hanyalah gosip semata.

"Biasalah... Mau bertemu klien," jawab Arya sambil memasang jam tangannya.

Gayatri mendesah pelan berusaha untuk menenangkan hatinya. Entah mengapa hubungannya dengan Arya terasa semakin rumit. Ia mencintai pria itu, namun di sudut hatinya yang terdalam tidak dapat memaafkan pria yang kini telah menjadi ayah dari kedua anaknya.

Rasa kesal Gayatri ditunjukkan dengan bersikap dingin pada suaminya. Padahal itu hanya dalihnya saja. Sesungguhnya Gayatri ingin agar Arya berusaha meraih kembali perhatiannya.



Namun sepertinya usaha Gayatri justru membuat kehidupan rumah tangga mereka di ujung tanduk.

Semua berawal dari kejadian sebelas tahun yang lalu saat keduanya akan menikah. Hari itu entah ada angin apa, Arya mengajaknya pergi ke suatu tempat. Baru Gayatri ketahui, ternyata calon suaminya mengajaknya kopdar dengan wanita yang selama sepuluh tahun terakhir menjadi penghuni hati pria itu.

Iya benar, Gayatri diajak Arya bertemu dengan cinta monyetnya semasa awal puber yang sudah 10 tahun tidak pernah Arya jumpai karena si cinta monyet harus pindah keluar kota. Akhirnya sejak adanya *handphone* dan SMS, hubungan yang telah lama terputus itu mulai terkoneksi kembali.

Yang membuat Gayatri merasa cemburu adalah, binar mata Arya saat menatap cinta monyetnya itu begitu berbeda dengan ketika Arya sedang menatapnya. Bahkan meskipun pria itu tengah berhubungan intim dengannya sebagai pasangan suami istri yang sah di mata agama dan



negara. Tatapan mata Arya tidak secerah saat menatap mantan cinta monyetnya.

Hal tersebut menimbulkan tanya di hati Gayatri, apakah Arya benar - benar mencintainya? Dan kekesalan Gayatri terbawa hingga kini. Rasa marah dan sakit hati membuatnya enggan dipeluk oleh Arya. Hatinya selalu menolak karena merasa Arya tidak tulus. Siapa yang tidak terluka saat kita bersedia untuk menganggang di hadapan suami, namun pikiran suami kita tidak tertuju pada istrinya.

Seandainya saat itu mereka belum bertunangan, Gayatri lebih memilih untuk melepaskan Arya. Sayangnya saat itu keduanya sudah terikat. Bahkan dalam waktu dekat, pernikahan keduanya akan dihelat. Gayatri yang memilih menjaga nama baik keluarganya pun akhirnya berusaha tabah melanjutkan hubungannya dengan Arya hingga ke kursi pelaminan.

Ia selalu berpikir jika Arya bersedia menikahinya, pasti pria itu sudah terbebas dari belenggu masa lalu. Dan pertemuan itu hanya



sebatas reuni teman masa kecil saja. Sayangnya tatapan mata Arya saat malam pertama itu mengantarkan Gayatri pada cemburu tak berakhir. Binar mata yang ia damba, ternyata memang tidak akan pernah ditunjukkan Arya untuknya.

Gayatri berusaha mengalihkan perhatian Arya dari sang mantan cinta monyet dengan bertekad menjadi wanita hebat. Mungkin karir yang bagus, akan membuat perhatian Arya utuh hanya tertuju untuknya. Sayangnya hingga detik ini, binar mata itu belum berhasil Gayatri dapatkan. Obsesi Gayatri bak menuai simalakama. Kini hubungan mereka semakin merenggang dan berada di ambang perceraian.

Arya tampak selesai berdandan dan bersiap meninggalkan kamar.

"Mas... Nggg...," Gayatri mencoba memulai obrolan.

"Apa?" tanya Arya sambil memicingkan matanya.

Gayatri menelan ludahnya dengan susah payah. Rasa gengsi yang sudah mengakar di hati



membuatnya tidak bisa mengatakan jika ia ingin merasakan pelukan pria itu. Tentu saja Gayatri sungkan untuk meminta, karena selama ini ia juga selalu mengabaikan permintaan suaminya.

Ia yang sudah terlalu lelah bekerja jadi semakin mengabaikan Arya. Tatapan penuh cinta yang ia harapkan semakin redup dan menghilang entah kemana. Mungkin Gayatri terlalu terobsesi untuk memiliki binar mata itu hanya ditujukan padanya. Padahal selama ini Arya selalu menjadi suami yang baik untuknya. Bahkan tanpa harus bekerja pun, pria itu mampu memenuhi semua kebutuhannya dan anak - anak. Hanya karena rasa cemburu di masa lalu, Gayatri justru menggali lubang kuburnya sendiri.

"Aku pergi dulu ya, Bu," pamit Arya.

Hanya sebatas ucapan, tak ada pelukan dan kecupan di kening. Perlahan tapi pasti, Arya semakin menjauh darinya.

Bunyi mesin mobil yang menyala membawa langkah Gayatri ke ruang tamu. Ia menatap kepergian suaminya dari balik kaca jendela.



"Apa yang sebaiknya aku lakukan?"



Arya menghidupkan pemutar musik di mobilnya. Lagu milik Kla Project berjudul 'Menjemput Impian' mengiringi perjalanannya menuju kos milik Wulan.

Syukurlah Wulan memutuskan untuk pindah. Jika wanita itu masih menjadi tetangga sebelah rumah bisa berabe dong? Tidak seru menjemput sang pujaan hati tapi ketahuan sang istri.

Saat tiba di kos. Arya melihat sang pujaan hati sudah menunggu di pintu gerbang. Wulan tampak manis dengan busana casualnya. Entah mengapa hanya melihat Wulan saja hatinya merasa bahagia. Apalagi jika ia benar - benar bisa memeluk wanita itu.

Lagu '*Shape of You*' milik Ed Sheeran menyambut Wulan yang segera masuk ke dalam mobil milik Arya.



Arya tersenyum ke arah Wulan sebelum ia melajukan mobilnya. Hari ini ia ingin menikmati harinya bersama sang pujaan hati.





Dua puluh

Wulan menikmati perjalanannya bersama Arya. Baru kali ini ia merasakan menjadi 'nyonya besar' yang bisa naik mobil pribadi dan duduk disamping pak sopir yang tengah menyetir. Maklum, selama ini ia lebih sering bepergian naik mobil enam roda alias bus.

Sebuah kemewahan yang tidak pernah di berikan oleh mantan suaminya, tetapi justru dari suami orang lain. Sungguh ironis. Lha iya, jangankan mobil, Bu. Membeli motor saja mantan suaminya itu tidak mampu.



Ibu Kartini pasti menangis saat mengetahui keberhasilan beliau menyuarakan emansipasi wanita harus dibayar dengan kondisi terbalik. Bukan laki - laki yang bekerja keras menghidupi anak dan istrinya, namun wanita yang harus bekerja keras demi anak dan dijadikan inang suaminya. Dan Wulan yakin, tidak hanya dirinya saja yang mengalami hal tersebut. Tapi di luar sana, ada banyak teman yang senasib seperjuangan dengannya.

Jika sudah begini, Wulan ingin bertemu dengan mantan suaminya dan menunjukkan jika dirinya sepantasnya diperlakukan sebagai 'nyonya'. Bukannya dijadikan sebagai inang seorang lelaki mokondo.

Wulan segera mengenyahkan pikiran serakahnya. "Jangan sampai terlena! Wul. Ini semua bukan milikmu," tegur hati kecil Wulan. Ibu Kartini sudah membukakan kesempatan pada wanita untuk menjadi pintar. Karena dengan kepintaran seorang wanita, pantang bagi Wulan untuk mendapatkan materi berlimpah dari suami orang.



Jika di luar sana masih ada *sugar baby*. Mungkin saat Tuhan membagi - bagikan hati dan otak, orang itu tidak datang.

Iya, Wulan tidak boleh terhanyut dengan rayuan Arya. Anggap saja acaranya hari ini adalah piknik. Kebetulan Wulan sedang membutuhkan *refreshing* dan ada sponsor yang bersedia menanggung.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya tidak saling bicara. Arya hanya sesekali menoleh ke arah Wulan sambil melempar senyum manisnya.

"*Duh si bapak senyam - senyum mulu sih?*" keluh Wulan sambil berpura - pura menikmati pemandangan sepanjang jalan yang mereka lalui.

Wulan merasa geli dengan keterdiaman mereka. Padahal setiap *chat* saja, keduanya bisa mengobrol dan bercanda tawa. Mengapa setelah bertemu malah terasa kaku?

"Bapak kok pintar memilih lagu, sih? Gaul juga nih, koleksinya lagu - lagu terbaru semua," ucap Wulan. Untuk menghilangkan salah tingkahnya, ia mendengarkan alunan musik yang



diputar oleh Arya, dan akhirnya terpikir membahas tentang lagu untuk mengawali pembicaraan.

"Ini saya dapat dari teman. Kalau saya sendiri penggemar lagu campursari, Mbak. Didi Kempot asyik," jawab Arya sambil tersenyum.

"Nah kan si bapak senyam - senyum bae! Bikin hatiku dugem aja." Wulan kembali mengeluh dalam hati sambil melempar pandang ke arah jalanan.

Lama - lama ia bisa gila karena terlalu sering di senyumi. Mungkin ini gara - gara ayam bakar pemberian Arya beberapa waktu lalu, yang tidak ia lompat lebih dahulu sebanyak tujuh kali sebelum dimakan. Nah, beneran kan? Wulan kena peletnya Arya. Mungkin juga pria itu memakai ajian jaran kepong dan semar mesem untuk menggaet dirinya.

Wulan terkejut saat tangan kiri Arya yang bebas meraih dan menggenggam tangan kanannya. Genggaman pria itu terasa hangat dan nyaman. Tangannya sangat kokoh dan sepertinya bisa Wulan andalkan untuk menopang hidupnya. Ah, seandainya saja Wulan lebih dulu bertemu pria



itu daripada Gayatri, pasti saat ini dirinya lah yang menyandang status sebagai nyonya Arya.

"Bapak nakal," omel Wulan saat Arya menggerakkan genggam tangan mereka yang masih bertaut. Walau begitu Wulan tidak berusaha menepiskan karena terlanjur merasa 'nyaman'.

Omelan Wulan membuat Arya tertawa. Dan Wulan hanya bisa mengeluh dalam hati, *"Gila amat ini laki - laki masih bisa santai?"*

"Saya jadi merasa tidak enak sama nyonya," ucap Wulan. Lagipula ini terasa gila bagi Wulan. Karena ia belum pernah dekat dengan lelaki yang statusnya masih suami orang.

"Bapak tega banget, sih sama nyonya?"

Arya tidak menanggapi protes yang diucapkan Wulan. Ia jadi ingin menggoda si pipi *chubby* yang terlihat menggemaskan saat sedang salah tingkah itu.

Untunglah gerakkan memindah perseneling mobil membuat genggam tangan mereka terlepas. Wulan buru - buru mengamankan tangannya. Karena sejujurnya Wulan gatal ingin menjewer



telinga pria itu. Ia merasa kesal melihat Arya bisa santai mengajaknya pergi, sedangkan dirinya dilanda kekhawatiran dan ketakutan setengah mati. Wulan belum siap mendapat cap sebagai pelakor.

Para lelaki itu memang sangat keterlaluan kalau istrinya tidak mau mengetap oli suaminya.

"Tadi nyonya ada di rumah tidak?" selidik Wulan.

"Ada?" jawab Arya singkat. Ia ingin melihat reaksi Wulan.

"Bapak sudah berpamitan?"

"Saya sih jarang pamit. Mau pergi ya pergi saja. Yang penting urusan anak - anak sudah beres," jawab Arya.

Sebagai lelaki yang menekuni beberapa bisnis sekaligus, Arya juga sering *menghandle* sendiri klien yang menyewa jasa bisnis *travelnya* untuk mengantar piknik.

"Nyonya nggak nyariin?" selidik Wulan.

Arya tersenyum karena merasa senang. Sepertinya Wulan cemburu. Bukankah cemburu itu pertanda cinta. *Ihiiir...*



"Tidak. Karena saya juga tidak pernah mencari dia jika sedang bertugas ke luar kota." Arya mencoba membesarkan hati wanita pujaannya. Ia sudah sampai sejauh ini dalam mendekati Wulan. Jadi kali ini, ia tidak ingin melepaskan wanita itu.

"Itu namanya bapak berjodoh karena saling percaya," Wulan mengingatkan, sekaligus untuk menyindir kelakuan Arya.

"Hmmmmmm..."

"Tadi sebelum pergi, olinya bapak sudah di tap sama istri belum?" pertanyaan Wulan membuat Arya tertawa. Sungguh, ia jadi ingin menguyel - uyel Wanita itu.

"Belum. Nanti biar mbak Wulan aja yang ngetap oli saya."



"Yah, hujan...," keluh Wulan sambil menatap nanar pintu gerbang Saloka *Theme Park*.

"Mbak Wulan pintar sekali sih milih tanggal berkencan. Pas hujan begini jadi terasa syahdu,"



gurau Arya kesenangan. Sejujurnya ia malas ke Saloka. Karena di sana hanya ada wahana untuk anak - anak. Masa iya dua orang dewasa berkencan di taman bermain?

Wulan memberengut sebal. Apa boleh buat, jadwal senggangnya hanya di tanggal ini. Lagipula Arya memberi syarat jangan bepergian di hari Sabtu atau Minggu. Maklum, saat *weekend* biasanya bisnis *travel* sedang kebanjiran *job*.

"Jadi mau kemana kita," kerling Arya.

Wulan menahan debaran jantungnya. Kenapa si bapak jadi sangat mempesona begitu sih?

"Pak, boleh saya bertanya," tanya Wulan dengan nada serius. Ia harus pandai mencari bahan obrolan supaya pikiran lelaki itu tidak ngelantur ke mana - mana.

"Boleh. Mbak Wulan mau bertanya apa?"

Wulan sedikit ragu untuk mengutarakan isi hatinya. Maklum dirinya hanya seorang janda yang sudah tidak memiliki sesuatu untuk ia banggakan.

"Kenapa sih Bapak memilih saya. Padahal kalau dibandingkan nyonya dan perempuan lain,



saya itu nggak ada apa - apanya, loh," ucap Wulan sambil menunduk.

Sejujurnya ia merasa minder dengan keadaannya. Menjadi janda tanpa anak dan hancurnya usaha yang sempat ia rintis membuat Wulan merasa tidak berarti. Jadi ia merasa aneh ada lelaki seperti Arya mendekati dirinya.

"Karena saya jatuh cinta sama Mbak Wulan, itu aja."

Jawaban Arya membuat hati Wulan terasa menghangat. Seolah - olah di depannya terbentang harapan baru, jika ia masih memiliki masa depan yang cerah. Namun akal sehat dan hati nuraninya memberontak.

"Tapi Bapak kan sudah mempunyai istri? Saya tidak enak dengan keluarga kecil Bapak. Jujur saja, lama - lama saya takut jadi berharap lebih sama Bapak," ucap Wulan sambil menundukkan kepala dan memainkan tali tas selempangnya.

"Saya siap, Mbak," jawab Arya sambil mengangkat wajah Wulan yang tertunduk. Kini keduanya saling menatap dengan intens.



Di luar hujan turun dengan deras. Namun suasana canggung itu membuat udara di dalam mobil terasa gerah.

"Mbak Wulan mau kan menjalin hubungan serius dengan saya?"



Siang itu, ketika jam istirahat kerja. Gayatri mendatangi bengkel tempat usaha suaminya untuk mengecek keberadaan Arya. Kata anak buahnya, si bapak bos tidak datang di tempat kerja.

"Bapak tidak bilang hari ini mau bertemu siapa?" Gayatri berusaha menginterogasi anak buah suaminya yang tengah mengerjakan pembuatan baliho sebuah badan usaha.

Anak Buah Arya hanya mengangkat bahu dan kembali fokus mengelas besi agar membentuk pola sesuai keinginan customer.

Bapak bos kan memang begitu. Pria itu hanya bertugas mencari dan bertemu klien untuk membahas proyek. Setelah urusan pendanaan dan



desain yang di minta oleh *customer deal*, Arya akan menyerahkan pada ke tiga asistennya. Sesekali pak bos muncul untuk mengecek pekerjaan karyawannya dan ikut hadir saat penyerahan pesanan kepada *customer*. Selebihnya pria itu sibuk dengan *side job* nya melayani jasa pariwisata.

Gayatri menghela nafas dan menghembuskannya dengan keras sebelum meninggalkan bengkel dan kembali ke kantor. Sepanjang perjalanan, Gayatri merasa dilema. Terngiang kembali ucapan Arya.

"Jika kamu memilih karirmu, sebaiknya kita berpisah saja."





Dua puluh satu

•

Gayatri mendatangi rumah tetangga sambil berlagak melihat - lihat koleksi tanaman.

"Koleksinya bertambah lagi ya, Bu?" Gayatri memulai basa - basinya sebelum mengorek info dari tetangga.

Padahal Gayatri jarang sekali berkumpul dengan tetangga untuk berghibah. Tapi demi menjadi detektif, hari ini ia terpaksa ijin pulang lebih awal.

"Eh... Bu Arya. Tanaman ini sudah lama. *Jenengan* saja yang kelewat sibuk jadi tidak tahu,"



jawab Bu Rafli sambil menyirami koleksi tanamannya.

"Hehehehe... Iya Bu. Saya sibuk dengan pekerjaan," ucap Gayatri.

"Lha Bu Arya sibuk berburu dollar terus. Apakah jatah dari suaminya masih kurang?" tanya bu Rafli sambil menatap Gayatri dengan prihatin.

Pantas saja pak Arya jadi suka mengunjungi si janda. Entah sekarang si janda pindah kemana? Yang jelas warga kompleks merasa lega karena sudah tidak ada lagi ancaman di lingkungan mereka. Biar saja pak Arya yang menjadi tumbal. Salah sendiri istrinya tidak mau ngekepin suaminya.

"Rumah sebelah kok sepi ya, Bu?" tanya Gayatri.

"Lho, masa Bu Arya nggak tahu? Si janda kan sudah pindah. Malahan yang mengantar pindahan adalah suaminya Ibu," jelas bu Rafli.

Gayatri terdiam. Ternyata gosip di *group* ibu - ibu RT itu benar adanya. Dan Arya tega tidak menceritakan aksi sosialnya itu pada istrinya.



Gayatri meremas tangannya yang terkepal, karena menahan kejengkelan.

Jika para tetangga menggosip di group WA, Gayatri memang selalu mengabaikan *chat* dan membiarkan ribuan pesan unfaedah tersebut menjadi *spam*. Baru setelah ia berniat menghapus *chat group*, dirinya menemukan sebuah fakta yang terlambat untuk disadari. Ternyata sang suami diam - diam sering mengganjeni janda sebelah rumah. Pantas saja Arya yang terbiasa adem ayem mendadak ingin mengajaknya berpisah.

Gayatri segera berpamitan dengan alasan ingin memasak untuk makan malam.



Wulan menatap Arya dengan sendu. "Saya tidak bisa, Pak," jawab Wulan.

"Mengapa Mbak Wulan tidak bisa? Apa karena saya masih berstatus sebagai suami orang? Saya mengajak Mbak Wulan serius karena saya ingin bercerai dengan istri saya."



Ucapan Arya membuat kepala Wulan menjadi cenut - cenut. Ia memang sedang kehilangan nafsu makan karena asam lambungnya kambuh. Ternyata sakitnya sudah merambat sampai kepala.

Wulan berpikir, ia hanya membutuhkan piknik. Ternyata keputusannya meng-iyakan ajakan Arya untuk pergi berdua justru membuatnya semakin setres.

"Saya akan menerima Bapak, kalau urusan Bapak dengan istrinya sudah selesai," ucap Wulan. Kepalanya sedang pusing, dan ia sedang malas berpikir. Jadi jawaban itulah yang ia rasa paling aman.

Arya tersenyum lega. "Saya janji akan menyelesaikan masalah saya, supaya bisa serius dengan Mbak Wulan," ucap Arya.

Wulan tidak menanggapi lebih lanjut perkataan pria itu. Karena sejujurnya ia tidak berani berharap. Apalagi jika sampai membuat perasaan orang lain terluka.

Arya hanya mengajak Wulan berkeliling kota tanpa tujuan sambil menunggu hujan reda. Setelah



mengaspal jalan tak tentu arah, Arya mengajak Wulan untuk makan durian.

Bagi Wulan, durian adalah buah mewah. Ia jarang makan durian kalau tidak ditaraktir teman. Selain tidak jago memilih kualitas durian, ia juga takut tertipu pedagang. Maklum, harganya mahal. Jadi Wulan tidak begitu menggilai buah tersebut.

Arya tampak bernegosiasi dengan si penjual dan Wulan memilih duduk di lesehan yang sudah di sediakan. Rasa sakit di kepalanya terasa semakin parah saja.

"Ayo Mbak Wulan kita makan durian," tegur Arya sambil menyodorkan buah tersebut ke arah Wulan.

Wulan mengambil satu dan mulai memakannya secara pelan - pelan. "Kok pahit?" ringis Wulan.

Ini si bapak ikhlas mentraktir durian tidak sih? Kenapa memilihkan durian yang rasanya pahit. Lidah Wulan yang sudah merasa pahit jadi semakin kehilangan selera makan. Sayang sekali, kan? Padahal ia jarang makan durian. Wulan bukannya



menikmati durian tetapi menatap calon duren yang tampak lahap menikmati buah kesukaannya.

"Bapak suka durian toh?" tanya Wulan sambil menahan senyumnya.

"Iya, saya dan teman - teman yang penggila durian suka *hangout* ke sini untuk pesta durian," jawabnya.

Arya pun menjelaskan aneka rasa durian yang pernah ia makan. "Biasanya sih, penjualnya membukakan durian yang manis, baru yang terakhir diberi yang pahit," jelas Arya tentang strategi *marketing* pedagang durian langganannya.

Kemudian ia kembali meminta si penjual memilihkan durian untuk dibawa pulang. Karena Wulan tidak mau menghabiskan durian pahit, Arya pun dengan telaten membuka durian tersebut dan memindahkan ke wadah mika yang disediakan penjual.

Wulan mengamati Arya. Tangannya yang cekatan bekerja itu membuat Wulan terpesona. "Bapak terampil banget sih," puji Wulan.



Arya tertawa. "Biasa, Mbak. Tangannya tukang," jelasnya.

"Memangnya sejak kapan Bapak menjadi tukang?" Wulan jadi tertarik dengan masa lalu pria itu.

"Dari sejak lulus SMA."

"Bapak tidak tertarik untuk kuliah?" tanya Wulan semakin penasaran.

"Tidak, karena memang saya tidak berminat untuk berkuliah."

"Terus pertama bekerja, Bapak kerja di mana?"

"Awalnya saya ikut Om. Dulu masih kuli sih. Setelah 5 tahun belajar dengan om, saya memutuskan untuk membuka usaha sendiri."

Penjelasan Arya membuat Wulan merasa kagum. Pasti rasanya menyedihkan ketika melihat teman - temannya menjadi mahasiswa dan menikmati masa - masa perkuliahan, tapi Arya harus bekerja. Namun usaha tidak mengkhianati hasil. Karena ketika teman - teman yang lain lulus kuliah dan sibuk mencari pekerjaan, Arya justru sudah berhasil membuka usahanya sendiri.



"Bapak bekerja sendirian?"

"Ya tidak lah, waktu itu saya langsung merekrut 3 orang karyawan," jawab Arya sambil bersiap membuka durian yang kedua.

Buah tersebut terbuka dan menampakkan daging buah yang menggoda selera. Arya mencicip durian tersebut. "Yang ini manis loh, Mbak. Cobain deh!"

Wulan mengikuti Arya untuk mencoba durian kedua. "Iya manis. Kenapa tidak yang ini dulu sih, yang dibuka," protes Wulan yang disambut tawa Arya. Hari itu, Wulan menghabiskan waktunya untuk berpesta durian.



Mobil yang dikemudikan Arya tiba dan berhenti di depan kos Wulan sebelum petang.

"Terima kasih, Pak," ucap Wulan sambil melepas sabuk pengaman. Hatinya merasa lega. Setelah seharian pergi bersama Arya, akhirnya ia bisa bertemu dengan kasur tercintanya. Ia nyaris



tidak bisa menikmati acara berkencannya hari ini. Karena bepergian dalam kondisi sakit kepala itu benar - benar sangat mengganggu.

Wulan hendak membuka pintu mobil, namun Arya menarik lengan kanannya hingga tubuh Wulan ikut condong ke belakang.

"Eh," Wulan refleks menolehkan kepala ke arah Arya. Dan pria itu tidak menyia - nyiakan kesempatan. Ia pun segera memagut bibir Wulan.

Wulan yang tidak menduga dengan reaksi barusan hanya bisa membeliakkan matanya. Si bapak gercep sekali. Ciuman Arya begitu menuntut, membuat Wulan tanpa sadar ikut membuka bibir dan membalas ciuman pria itu. Untuk beberapa saat Wulan terbuai. Ada perasaan rindu menguasai akal sehatnya. Hingga akhirnya, ciuman yang berlangsung selama beberapa detik itu pun usai. Arya kembali memasang senyum manisnya, sedangkan Wulan masih terlihat songong karena merasa cemas.

"Aduh, pak Arya ngerasa liurku pahit nggak tuh?" batin Wulan.



"Lain kali kita jalan bersama lagi, ya!" ucap Arya sambil membelai puncak kepala Wulan.

Wulan yang terlanjur merasa malu hanya mengangguk dan segera keluar dari mobil. Untunglah Arya tidak berniat untuk mampir. Mobil pria itu segera berlalu begitu Wulan berjalan memasuki gerbang.

"Huwaaaa... Apa yang tadi aku lakukan..," teriak Wulan sambil menjatuhkan tubuh dan bertelungkup di ranjang kosan.

Ia mengenang kembali ciuman Arya. Sebagai seorang wanita, Wulan ingin terlihat sempurna di mata lawan jenisnya. Sedangkan momen ciumannya tadi sangat tidak oke sama sekali. Asam lambungnya sedang naik, *Bray*. Kan membuat malu kalau tadi pak Arya sempat merasakan liur Wulan yang pahit.

"Nggak papa, Wul. Biar Arya kapok dan nggak mau cium - cium kamu lagi. Ciumanmu kan beracun!" Wulan mencoba menenangkan hatinya. Lagipula dicium suami orang sih, bukannya



membuat mabuk kepayang yang ada justru khawatir di damprat si pemilik sah.

"Lha, memangnya aku Poison Ivy, huweeee...,"

Reaksi Wulan berikutnya adalah tertawa terkikik sambil menyurukkan wajahnya di bantal.

"Ya ampun, Wul. Kamu benar - benar sinting ya!"

Meskipun Wulan merasa khawatir karena telah berciuman dengan suami orang, tetapi hatinya yang terdalam menikmati moment tersebut.

Hingga menjelang Maghrib, Wulan seperti artis *stand up comedy* yg sedang melucu mengomeli dirinya sendiri.

Untuk mengenyahkan bayangan Arya. Wulan segera mandi. Bisa berabe nih mengkhayalkan suami orang mulu.





Dua puluh

Dua

•

Gayatri mendengar bunyi mobil di halaman. Sepertinya sang suami sudah pulang. Pria itu masuk sambil bersiul riang. Kedua tangannya membawa dua plastik mika ukuran besar berisi durian yang tinggal di santap.

"Ayah dari mana aja?" tanya Gayatri. Ia yang terbiasa cuek jadi tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya ketika melihat raut bahagia terpancar di wajah Arya.



Arya menatap Gayatri sekilas. Kemudian membuka pintu kulkas untuk menyimpan durian. "Dari pesta durian sama teman," jawab Arya singkat. Kemudian pria itu berlalu menuju ke kamar mandi.

Gayatri mendesah kecewa. Ia seperti sedang menuai karma. Ternyata seperti ini ya rasanya di cueki. Tapi itu kan karena Gayatri kelewat sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai orang kepercayaan pak bos, Gayatri memang tidak memiliki banyak waktu untuk bersantai. Resiko mengejar karir telah membuat hubungannya dengan Arya semakin merenggang.

Gayatri mencoba untuk menabahkan hatinya. Ini bukan waktunya untuk meratap menyesali masa lalu. Sebaiknya ia fokus dengan tugasnya sebagai istri, agar bisa mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya.

Malam itu Arya merasa heran. Gayatri memasak makan malam untuk keluarga kecil mereka. Sikap istrinya itu juga terlihat sangat manis karena mau menuangkan nasi ke dalam piringnya. Mungkin ancamannya tempo hari berhasil



menyadarkan Gayatri untuk kembali pada kodratnya sebagai istri. Arya juga melihat binar ceria di mata kedua jagoannya.

"Tumben Ibu memasak?" tanya Rasya si sulung sambil menikmati ayam goreng krispi buatan sang ibu.

Tidak jauh berbeda dengan si kakak, Rizky juga terlihat makan dengan lahap.

Jujur saja, Arya sangat merindukan suasana seperti ini. Namun yang Arya sesalkan, mengapa perubahan sikap itu baru Gayatri tunjukkan sekarang? Yaitu ketika hati Arya mulai menemukan cinta baru dengan Wulan? Meskipun baru kenal sebentar, tapi wanita itu telah membuat hari - hari Arya yang terasa sepi kembali ceria.

Arya mengusap wajahnya sambil mendengkus keras. Ia sudah berjanjanji pada Wulan untuk serius. Mungkin inilah saatnya bagi Arya mengutarakan niatnya berpisah dengan Gayatri.

"Bu, nanti selesai mencuci piring. Aku ingin bicara!"



Sebenarnya Arya merasa canggung untuk memulai obrolannya dengan Gayatri. Ini semua adalah dampak dari kurangnya komunikasi antara mereka berdua karena masing - masing lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan. Ternyata apa yang keduanya lakukan telah merentangkan jarak yang begitu jauh dalam hubungan mereka.

Hati Gayatri berdetak dengan kencang, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Ini semua adalah kesalahannya, jadi ia harus siap dengan apa yang akan Arya katakan nanti. Walaupun begitu Gayatri tidak siap jika pria itu serius mengajaknya berpisah.

Setelah menyelesaikan mencuci piring dan membersihkan dapur, Gayatri berjalan ke kamar untuk menemui Arya. Suaminya tampak sedang rebahan sambil memainkan ponsel.

Melihat kedatangan Gayatri, Arya segera meletakkan ponselnya di atas nakas sambil menegakkan tubuhnya. Kini ia duduk di tepi



ranjang sambil menatap Gayatri yang memilih duduk di kursi meja riasnya.

"Bu, kurasa pernikahan kita yang sudah mulai kaku dan dingin ini harus segera kita akhiri," ucap Arya langsung pada tujuan tanpa ada basa - basi terlebih dahulu.

Meskipun Gayatri sudah mengetahui jika masalah inilah yang akan dibahas, namun tetap saja hatinya terasa sakit. Wanita itu berusaha menahan laju air matanya. Ia tidak boleh cengeng. Ia yang membuat rumah tangganya menjadi beku. Wajar jika suaminya berubah dan berpindah ke lain hati. Tapi selalu ada kesempatan yang kedua untuk memperbaiki semuanya kan?

Gayatri mencoba untuk tegar. "Ayah, jika aku bersedia untuk *resign*. Apakah kamu mau membatalkan rencana ini?" tanya Gayatri dengan membuang semua gengsi yang selama ini telah mengakar kuat di hati.

"Ayah mau kan memberi aku kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga kita? Demi anak



- anak," pinta Gayatri sambil menatap Arya dengan mata sendunya.

Permintaan yang diucapkan sang istri memunculkan dilema baru di hati Arya. Mengapa Gayatri mengajaknya untuk berbaikan di saat ia menyerah dengan sikap wanita itu dan kini telah menemukan seseorang yang mampu menghiburnya?

Arya hanya terdiam karena bingung dengan pilihannya. Di satu sisi, Gayatri adalah ibu dari kedua jagoannya. Bagaimanapun juga wanita itu telah berjuang dengan bertaruh nyawa untuk melahirkan penerusnya. Namun di sisi lain, ada Wulan yang telah menceriakan harinya.

Karya - karya yang ditulis dan sikap Wulan yang konyol, membuat Arya menemukan semangat baru dalam menjalani hidupnya. Hari - harinya menjadi penuh canda dan tawa saat berinteraksi dengan Wulan.

Melihat suaminya terdiam, Gayatri beranjak dari duduknya dan menempatkan diri disamping suaminya. Tak lupa ia memeluk tubuh gagah pria itu dan mengendus - endus wangi tubuhnya.



Perlakuan Gayatri berhasil memunculkan sepercik kerinduannya pada sang istri. Arya nyaris terbuai, namun ia segera beringsut menjauh.

"Maaf, Bu. Aku capek," ucap Arya sambil merebahkan tubuh di ranjang dan memungungi istrinya. Otaknya sibuk mereka - reka. *"Tumben? Biasanya juga nggak mau dipeluk?"*

Gayatri ikut berbaring di samping Arya. Ia yang biasanya bertingkah jual mahal, kini harus bersikap sebaliknya. Dipeluknya tubuh sang suami.

Gayatri akui, ia telah mengabaikan suaminya. Tidak seharusnya ia bersikap cuek pada suaminya hanya demi mengejar karir. Ditatapnya punggung Arya. Selama ini ia telah menya - nyiakan pria yang selalu bekerja keras demi keluarga kecilnya.

Kemudian Gayatri teringat obrolannya dengan teman - teman di kantor yang sering jajan di luar rumah.

*"Apa sih enaknya main sama pel***r, kenapa pria suka sekali jajan?"* debat Gayatri kala itu saat masih gadis. Menurutny, wanita penghibur itu sosok



yang ganjen dan ulung merayu pria hanya demi uang.

"Kita suka karena mereka seksi dan liar di ranjang," jawab temannya sambil tertawa. Sudah bukan rahasia jika pria itu giat bekerja dan rela kehilangan banyak uang demi menyenangkan adik kecilnya.

"Ckkek, menjijikkan," sindir Gayatri saat membayangkan seorang wanita tengah menjatuhkan martabatnya.

"Bukan menjijikkan, Non. Justru itu jurus andalan jika kamu ingin selalu disayang oleh suamimu!"

"Maksudmu? Aku harus bertingkah seperti seorang pela***, gitu?"

"Tidak apa - apa kan. Toh untuk menyenangkan suami sendiri. Memangnya kamu ikhlas suamimu disenangkan oleh wanita lain?"

Ingatan Gayatri pada nasihat salah satu temannya itu membuat wajahnya merona merah. Haruskah ia bersikap ganjen dan nakal di hadapan Arya? Tapi tidak apa - apa kan? Arya adalah



suaminya? Dan ia mempunyai kewajiban untuk menyenangkan pria itu.

Entah keberanian itu datangny dari mana, Gayatri memposisikan tubuh untuk mengecup pipi suaminya.

Satu ciuman. Arya tidak menunjukkan reaksi. Dan Gayatri melanjutkan ciumannya sambil membelai rambut suaminya. Mata Arya yang terpejam langsung terbuka. Ia menoleh ke arah Gayatri.

"Kamu mau apa?" tanyanyanya.

Arya melihat Gayatri tampak salah tingkah. Dan entah mengapa reaksi malu - malu Gayatri itu terlihat menggemaskan.

Gayatri bingung harus menjawab apa? Tidak mungkin ia mengatakan jika dirinya sedang berusaha merebut kembali hati Arya.

"Uhm... Aku ingin membuatkan adik perempuan untuk Rizki. Supaya dia tidak menjadi anak yang manja."

Wajah Gayatri semakin terasa panas. "*Ya Tuhanku, kenapa aku jadi mesum begini, sih.*"



Arya menatap Gayatri. "Kamu serius mau hamil lagi? Kamu kan kerja. Karirmu lebih penting dari kami," ucap Arya sambil kembali memunggungi Gayatri.

Ada rasa sakit di hati Gayatri saat Arya tidak merespon tapi justru mengingatkan atas kesalahan yang telah ia perbuat. 'Mengejar karir' senjata andalan Gayatri yang sekaligus menjadi bumerang untuk keutuhan rumah tangganya.

Air mata Gayatri hendak luruh, namun ia segera menyusutnya. Ini baru mulai. Bagaimana ia bisa berhasil memperjuangkan rumah tangganya jika baru di awal saja ia sudah menyerah.

"Ya kan aku sudah bilang kalau aku mau *resign*," jawab Gayatri berusaha untuk bersikap santai.

"Hmmm..."

Reaksi Arya membuat Gayatri menjadi kesal. Pria itu seperti sedang membalas atas semua sikapnya dulu.

Gayatri memejamkan mata, mencoba menghapus kenangan tidak mengenakkan dan



membayangkan romansa pertama kali ia mencintai pria itu.

"*Maukah kamu menerimaku yang hanya seorang kuli?*" tanya Arya kala itu sambil menggenggam tangannya.

Telapak tangan Arya yang kokoh terasa nyaman saat bertaut dengan jemarinya. Dan Gayatri langsung yakin jika tangan kokoh itulah yang sanggup menopang hidupnya. Sayangnya pertemuan dengan sang mantan pujaan hati Arya kala itu mengacaukan semuanya.

Mata Gayatri terbuka. Perasaan kesal kembali menguasai hatinya. Seharusnya ia tidak perlu merasa cemburu pada masa lalu Arya karena ia telah dipilih sebagai masa depan pria itu. Seharusnya ia membuang jauh - jauh rasa cemburu itu dan berusaha memberi perhatian lebih agar pandangan dan perasaan Arya utuh hanya tertuju padanya.

Gayatri berbaring dan memeluk tubuh tegap yang memunggingnya. "Maafkan atas semua sikapku selama ini, Mas."



Wulan berbaring di ranjang kamar kosnya dengan hati yang dipenuhi kebimbangan. Lagi - lagi ia harus terjebak dengan lelaki yang di luar perkiraan.

Seharusnya Tuhan mengirimkan seorang lelaki yang penyanggah dan bisa diandalkan untuk menggantikan Den Beii yang tidak bisa menjadi ayah yang baik. Tapi mengapa Tuhan justru mengirimkan pria - pria yang tidak sesuai harapan.

Wulan mengabsen deretan masa lalu kelamnya. Ada mas Gendru pacar pertamanya yang kurang perhatian. Mas Anjing yang ternyata seorang penipu. Dan mantan suaminya yang seorang mokondo. Bertambah lagi seorang mas Arya yang sudah beristri.

Mungkin satu - satunya lelaki yang sesuai dengan idaman Wulan adalah mas Brimob. Namun pria itupun pergi tanpa pesan. Dua tahun kemudian setelah menyelesaikan pendidikan demi mengejar pangkat dan jabatan, mas Brimob kembali muncul. Sayangnya Wulan telah menjadi istri orang. Ya nasib...



Wulan menggaruk kepalanya. "Mengapa aku di dekatkan dengan lelaki yang sudah menjadi suami orang lain sih?"

Tiba - tiba terdengar notifikasi pesan masuk. Hati Wulan langsung dibuat dag - dig - dug karena bayangan sosok Arya melintas. Senyum Wulan langsung lenyap saat menerima *chat* dari bang Jambrong.

Bang Jambrong : Gimana jadi kencan? Dapat berapa ronde?





Dua puluh

Tiga

Gayatri menyerahkan surat pengunduran diri pada atasannya. Ia sudah bertekad untuk *resign* dan mengakhiri karirnya.

"Apa ini?" tanya Pak Bos sambil menerima surat tersebut dengan kening berkerut. Setelah membacanya, beliau menatap Gayatri dengan wajah serius.

"Anda yakin ingin *resign*?"



Gayatri menjawab dengan sebuah anggukkan. Saat ini rumah tangganya sedang di ujung tanduk. Ia harus melakukan tindakan penyelamatan demi kebahagiaan dan masa depan kedua anaknya.

Pak bos mendesah pelan. Gayatri adalah asisten yang benar - benar bisa ia andalkan. Jika sekarang wanita itu mengajukan surat pengunduran diri, pasti usahanya akan mengalami sedikit kekacauan karena masa transisi.

"Saya ijin. Tapi Anda baru akan resmi tidak bekerja setelah membantu mementori calon asisten baru saya."

Gayatri tergugu. Itu sama saja dia tetap sibuk dong. Sedangkan saat ini sedang masa gawat - gawatnya. Ia harus bisa mencegah Arya mendaftarkan gugatan di Pengadilan Agama. Gayatri sudah terlalu terlena dengan karirnya yang ternyata berubah menjadi bom waktu. Dan bom waktu itu siap meledak kapan pun.

Gayatri tampak berpikir sejenak. Mungkin dengan jujur pada atasan tentang keadaan rumah tangganya, pak bos akan sedikit memberikan



kelonggaran. Meskipun itu berarti menunjukkan ketidak profesionalan seorang Gayatri.

"Saya bersedia, tapi untuk urusan domestik saja, Pak. Kalau harus bertugas ke luar kota, saya tidak bisa."

Melihat wajah Gayatri yang tampak penuh beban, hati pak bos akhirnya menjadi luluh juga. "Sepertinya Anda sedang bermasalah, ya?"

Pertanyaan pak bos membuat Gayatri terharu. Ternyata bosnya pengertian juga. "Iya, Pak. Suami mulai demo karena saya tinggal terus," jawab Gayatri sambil tersenyum getir.

"Anda sedang berantem dengan suami?" Wajah pak Bos langsung berubah menjadi serius.

"Sa... saya justru hendak diceraikan, Pak," jawab Gayatri sambil menunduk untuk menyembunyikan air matanya yang hendak luruh.

Pak bos menatap Gayatri prihatin. Masalah yang di hadapi oleh anak buahnya, secara tidak langsung disebabkan juga olehnya. Ketergantungannya dengan asistennya yang paling bisa ia andalkan itu menimbulkan prahara.



"Jika suami Anda benar- benar melakukannya. Saya bersedia menjadi saksi untuk sidang mediasi. Saya akan membantu Anda untuk mebela Anda."



Wulan mengetik cerita tanpa gairah. Akhir - akhir ini semangat menulisnya sedang menurun, begitu juga dengan kondisi kesehatannya. Ia yang jarang periksa ke dokter, akhirnya harus memeriksakan diri dan meminum obat.

Sepulangnya dari piknik bukannya membuat keadaan psikisnya membaik, tapi justru membuat Wulan tepar selama dua hari. Dan yang membuatnya semakin *drop* adalah, Arya berpesan untuk jangan menghubunginya dulu karena Gayatri ada di rumah. Resiko menjadi selingkuhan itu ya begini.

Wulan yang biasanya malas untuk membuka sosial media, jadi tergelitik untuk *stalking* akun *Facebook* milik Arya. Dari status yang di *posting*, rupanya pria itu sedang menjadi *driver* klien yang



menyewa jasa *travelnya* untuk mengantar rombongan keluarga yang sedang piknik.

Iseng - iseng Wulan menyidak galeri foto milik Arya. Pria itu lebih sering *memposting* usaha miliknya dan berpose narsis sendirian.

Wulan mencoba mencari foto lama. Dan ia dibuat cemburu saat melihat foto kedua jagoan pria itu beserta sang istri ketika masih akur. Ia merasa tersentil karena seolah di ingatkan jika Arya memang bukanlah takdirnya.

Wulan jadi berkecil hati ketika membayangkan seandainya takdir lebih dulu mempertemukannya dengan Arya. Apakah semua akan berakhir bahagia? Bisa jadi tidak. Mengingat Wulan memiliki cacat yang menjadi momok bagi setiap wanita. Wulan tidak bisa memberikan penerus. Sedangkan Gayatri? Wanita itu tetaplah lebih istimewa dibandingkan seorang Wulan. Karena selain memiliki karir yang cemerlang, wanita itu juga mampu memberikan dua orang penerus.



"Aku mah apa, cuma sebutir debu yang harus dikibaskan agar tidak mengotori badan," guman Wulan sambil menatap foto Arya yang sedang berselfi menjadi *driver*.

Ternyata menjadi seseorang yang disukai oleh pria beristri itu bukanlah sesuatu yang istimewa. Meskipun Arya mengucapkan kata cinta dan hati pria itu menjadi miliknya, namun tubuhnya tetap menjadi milik istri sah dan anak mereka. Yang jelas ada batasan tak kasat mata dan tidak bisa ditembus oleh keduanya. Betapa menyesakkan sekali rasanya. Mencintai tapi tidak bisa memiliki, karena cintamu hadir di waktu yang salah.

"Seharusnya waktu itu, aku tidak usah menanggapi *chatmu* kalau akhirnya harus membuat hidupku jadi semakin rumit," gumam Wulan sambil membelai gambar wajah Arya di layar ponselnya.



Arya menunggu kliennya yang sedang menikmati tempat wisata. Saat sedang sendirian



begini, tiba - tiba ia jadi merindukan Wulan. Setiap kali teringat dengan wanita itu, senyum Arya akan mengembang lebar.

Sayangnya meskipun sudah pernah ia cium, tapi Wulan tidak pernah mengiriminya pesan romantis untuk menunjukkan perhatiannya. Salah Arya juga sih sempat melarang Wulan untuk *chat* di saat ada Gayatri.

Arya Penangsang : Hai, cantik! Kok anteng banget?

Wulan yang sedang menatap foto Arya merasa senang ketika pria itu mengirimkan pesan chat untuknya. "Si bapak panjang umur banget," ringis Wulan.

Bagaimana ia bisa mengingkari perasaan cinta yang seharusnya terlarang ini, jika pria itu terlalu pintar menggoyahkan perasaan Wulan. Berarti memang benar kata Ari Lasso idolanya mantan suami Wulan. 'Sentuhlah dia tepat di hatinya, dia kan jadi milikmu selamanya'.

Wulan terkikik geli sambil mengutuk hatinya yang lemah iman. Seharusnya setelah diperingatkan



sang artis, dirinya harus lebih mawas diri. Bukannya membiarkan larut dalam romansa gila ini. Namun niatnya tidak penah sejalan karena kini ia sedang mengetik balasan pesan.

Wulan : Takut mengganggu Pak Arya yang sedang kerja.

Balasan pesan dari Wulan membuat hati Arya merasa senang. Iya lah, saat sedang menunggu klien di tempat parkir lokasi wisata, kadang Arya merasa jenuh. Mau *chat* dengan istri, Gayatri sibuk dengan pekerjaan. Untung sekarang ada Wulan yang bisa menemaninya mengobrol sewaktu - waktu.

Arya Penangsang : Aku kangen

Lagi - lagi Wulan di buat baper dengan *chat* dari Arya. Sikap manis pria itu telah membangunkan sisi lemahnya yang merindukan kasih sayang.

"Kuatkan hatimu, Wul. Dia terlarang untukmu!"



Wulan memutuskan untuk tidak melanjutkan *chattingnya* dengan Arya. Ini salah! Dan ia harus mengakhiri semua sebelum terlanjur menjadi rumit.

Memang benar, untuk saat ini ia membutuhkan seseorang yang bisa memberikannya rasa nyaman, terutama secara finansial. Tapi itu bukan bersama Arya. Wulan tidak sanggup membayangkan ia berbahagia di atas penderitaan orang lain. Pasti hati istri sah Arya akan terluka ketika diceraikan oleh pria itu. Belum lagi kedua anak Arya.

Iya kalau junior Arya bisa akur dan menerima Wulan menjadi ibu sambung mereka, jika tidak? Belum lagi bayangan akan dua anak itu ketika beranjak dewasa dan mengetahui alasan dibalik perceraian kedua orang tuanya. Bisa jadi mereka berdua berbalik memusuhi Wulan dan berusaha membalaskan perasaan sakit hati sang ibu seperti dalam cerita - cerita di Wattpad ataupun sinetron. Oh...tidak!

Dan semua akan semakin rumit lagi jika berurusan dengan pembagian harta. Arya menjadi



orang yang sukses juga sedikit banyak karena dukungan sang istri. Jika mereka berpisah dan rumah mewah itu jatuh ke tangan anak dan istri, itu sama saja Wulan batal menjadi nyonya dong.

Ditambah dengan gunjingan tak beradab orang - orang, yang menyebabkan klien Arya berkurang. Kemudian berakibat kehidupan pria itu menjadi sulit. Pasti ujung - ujungnya, Wulan harus ikut pontang - panting mencari nafkah untuk kehidupan mereka berdua. Budhanya Wulan pernah mengatakan, seorang istri itu bisa menjadikan rejeki suami lancar, bisa juga seret. Wulan khawatir jika dirinya justru membuat rejeki Arya menjadi terhambat. Ia sudah kapok mengalami rejeki mampet bersama mantan suaminya. *No maning - maning* alias tidak lagi - lagi, deh.

Dan yang lebih menakutkan bagi Wulan adalah melihat reaksi Arya jika mengetahui seperti apa kondisi keluarganya. Mungkin dia akan menyesal meninggalkan istrinya dan kelak di kemudian hari akan memperlakukan Wulan



dengan perbuatan yang sama. Bukankah '*everybody changing*'. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan '*esok tempe sore dele*'. Bisa saja saat ini Arya memuja - muja Wulan dengan mengucapkan berjuta rayuan gombal *mukiyo*. Namun setelah ia bosan, Wulan akan dicampakkan.

"Hau... *Sami mawon pada bae, dong*," Wulan meringis membayangkan masa depannya.

Belum - belum ia sudah *nethink*. Maklum, penyakit kejiwaan yang ia derita selalu membuatnya merefleksikan kejadian buruk di masa depan. Bukan hanya efek buruk dalam jangka pendek, namun beberapa langkah ke depan. Seperti anuitas atau bunga - berbunga. Itulah yang membuat Wulan terlalu pasif dalam menjalani hidup. Tidak seperti teman - temannya yang telah sukses karena berani menanggung resiko. Wulan itu terlalu banyak pertimbangan.

Wulan menghela nafas berat. Ia harus mengakhiri semuanya. Rela tidak rela, mau tidak mau, ia harus mematikan benih cinta yang mulai bertunas pada seorang Arya.



"Tenang, Wul. Kalau soal patah hati kamu sudah kebal. Mending sakit di awal agar lebih mudah di obati," gumam Wulan untuk menyugesti dirinya sendiri.

Sepertinya perjuangan Wulan sebagai seorang *single fighter* masih sangat panjang.





Dua puluh Empat

Hari ini Gayatri tidak masuk kerja. Ia sudah di iijinkan bosnya untuk mengambil cuti.

Rencananya, Gayatri ingin menguntit Arya seharian untuk memata - matai aktivitas pria yang masih berstatus sebagai suaminya.

Gayatri berpura - pura pamit hendak berangkat ke tempat kerja, namun sebenarnya ia nongkrong di depan minimarket yang biasa dilewati suaminya saat berangkat kerja.



Gayatri mulai merasa jenuh karena menunggu hingga berjam - jam. Padahal seharusnya ia sedang di sibukkan dengan pekerjaan di kantor.

Ketika matanya melihat mobil milik keluarganya lewat, ia segera berdiri dan buru - buru menjalankan motor untuk mengikuti ke arah mana mobil yang dikendarai oleh suaminya itu melaju.

Gayatri melihat mobilnya berhenti di depan bengkel milik suaminya. Ia pun menghentikan motornya agak jauh dan memilih tempat yang teduh untuk mengawasi aktivitas pria itu.

Hari menjelang siang ketika ia melihat Arya keluar dari bengkel dan masuk ke dalam mobil. Gayatri segera bersiap untuk kembali mengikuti targetnya. Semoga saja Arya tidak menerima klien ke luar kota. Karena akan sia - sialah usahanya.

Gayatri melihat mobil Arya kembali berhenti. Dengan sigap ia pun segera menghentikan motornya pada jarak aman. Setelah melihat suaminya masuk ke dalam sebuah bangunan, Gayatri melajukan motornya sambil melihat tempat



yang dikunjungi oleh Arya. Ternyata itu adalah sebuah kos - kosan khusus untuk para pegawai. Ia terus melaju dan berhenti di sebuah minimarket.

Gayatri memarkir motornya di depan minimarket, kemudian berjalan ke tempat kos tersebut supaya dapat melihat dengan lebih jelas.

Gayatri terkejut saat melihat suaminya keluar dari kos bersama seseorang. Ia buru - buru bersembunyi di balik tembok pagar rumah milik orang. Lalu Gayatri mencoba mengintip untuk mengetahui lebih jelas siapa wanita yang sedang bersama suaminya.

Ketika ia berhasil memastikan sosok tersebut, hatinya mencelos. Ternyata benar apa yang di '*spill the tea*' para tetangga. Suaminya kecantol janda, mantan tetangga sebelah rumah.



"Mbak Wulan mau pesan apa?" Arya menawarkan



Wulan menu makan siang di sebuah restoran. Wulan tidak segera memilih menu, ia justru menatap wajah rupawan milik pria itu. Kalau boleh jujur, hanya melihat wajah ceria Arya saja ia sudah merasa kenyang. *The power of love*. Alamak...!!!

Wulan segera menundukkan kepalanya, tapi Arya mengartikan lain. Ia merasa Wulan sedang tersipu - sipu karena dirinya.

Arya mengulurkan tangan untuk menyentuh jemari Wulan. "Kamu mau makan apa?" ulangnya. Kali ini dengan suara yang lebih merdu merayu.

Wulan dibuat semakin galau. Bagaimana ia bisa menolak anugerah indah yang saat ini berada di depan matanya?

"Samain dengan menu pilihan Bapak aja deh!"

"Wah kebetulan ini, soalnya aku ingin makan Mbak Wulan," canda Arya sambil tersenyum manis.

Wulan mencoba untuk tidak tertawa, tapi tetap saja ia tidak bisa menahan dirinya. "*Ya Allah... Kuatkan hamba dari godaannya pak Arya,*" doa Wulan dalam hati.



Sebenarnya ia ingin mencubit pria itu karena merasa gemas. Tapi Wulan berusaha untuk tidak melakukannya. Saat ini mereka sedang berada di tempat umum. Besar kemungkinan ada orang yang melihat kebersamaannya dengan Arya. Jadi Wulan harus bisa menjaga sikap.

Wulan menghabiskan makanannya tanpa berselera. Ia merasakan dilema. Hatinya mulai berperang menyuarakan isi hati. Wulan harus berani mengatakan pada Arya jika dirinya ingin mengakhiri hubungan mereka. Tapi di sisi lain, Wulan juga masih ingin menikmati kebersamaan dengan Arya.

"Hau...mamake. Wulan bingung!"

Wulan meminum lemon tea kesukaannya hingga tandas. Kemudian ia memberanikan diri untuk mengungkapkan uneg - unegnya.

"Pak, bagaimana kalau kita akhiri saja hubungan yang tidak jelas ini," ucap Wulan dengan hati - hati. Ia takut dikira ngelunjak ingin kejelasan status.



Karena Bang Jambrong yang berpengalaman setia alias selingkuh tiada akhir sudah memberi bocoran, jika para lelaki yang suka main di belakang istri itu takut dengan para janda. Katanya, si abang tidak mau dikejar - kejar komitmen. Mungkin itu yang membuat para janda mendapat jargon semakin terdepan.

Padahal maksud tujuannya kan baik. Mereka tidak ingin terjadi fitnah yang berujung merusak nama baik anak yang mereka miliki. Soalnya di negara +62 ini, warganya tidak pandang bulu. Kasihan sekali anak - anak yang tidak berdosa itu ikut menjadi bulan - bulanan massa akibat perbuatan ibunya.

Sedangkan laki - laki sengaja mendekati janda bukan karena mereka lebih berpengalaman di ranjang. Tetapi karena hati seorang janda itu sangat rapuh sehingga mudah untuk ditaklukkan.

Untunglah Wulan belum mempunyai anak, sehingga ia tidak terlalu *ngoyo* dengan lelaki. Bukannya trauma. Wulan hanya tidak ingin terperosok ke dalam jurang yang sama.



"Kok Mbak Wulan ngomong begitu?" tanya Arya dengan nada tidak terima.

"Ya karena saya menghormati istri Bapak. Saya belum siap dituduh menjadi pelakor," curhat Wulan.

"Kan saya sudah bilang kalau saya ingin bercerai dengan istri. Mbak Wulan sabar ya. Kita berjuang bersama -sama," ucap Arya sambil meraih jemari Wulan dan menggenggamnya.

"Saya bingung, Pak. Bagaimana dengan anak - anak?" tanya Wulan.

Bukannya ia egois dengan menanyakan apa yang akan ia dapatkan dari Arya. Ia sengaja mendesak dengan pertanyaan tersebut, supaya pria itu sadar dengan perbuatannya.

"Mereka bisa tinggal dengan ibunya, atau tinggal bersama kita jika Mbak Wulan berkenan menjadi ibu sambung."

Wulan berdecak sebal. Mengapa laki - laki suka menggampangkan sih?

"Bukan begitu, Bapak...," renek Wulan dengan nada kesal.



"Saya justru khawatir kedua anak Bapak tidak mau menerima saya sebagai ibu sambungnya. Mereka pasti heran melihat ayah dan ibunya bercerai kemudian *voila...* Tiba - tiba saya hadir menggantikan ibu kandung mereka."

Arya mengamati cara Wulan berbicara. Pantas saja wanita itu menjadi tukang dongeng. Caranya mengutarakan pendapat sudah seperti narasi cerita. Tapi seru juga ya memiliki seorang istri secerewet Wulan. Kehidupan rumah tangganya pasti akan di isi dengan perdebatan yang akan membuat hari - harinya semakin berwarna.

"Bapak mendengarkan ucapan saya, kan?" tegur Wulan saat mendapati Arya justru terbuai dengan kecerewetannya.

"Saya bukannya sedang mendongengkan cerita di Wattpad loh, Pak. Saya takut karma, dan takut kedua jagoan Bapak berniat membalas dendam pada saya."

Arya tertawa geli mendengar alasan Wulan. Bisa - bisanya wanita itu mencampur adukkan dunia nyata dengan dunia *orange*.



"Kalau begitu, saya mau bertanya pada Mbak Wulan. Tolong dijawab dengan jujur!" pinta Arya sambil menatap kedua manik mata Wulan yang berwarna cokelat terang.

"Memangnya Bapak mau bertanya apa?" tanya Wulan was - was.

"Sebenarnya, Mbak Wulan cinta tidak sih, sama saya?"





Dua puluh Lima

Pertanyaan Arya membuat Wulan gelagapan. Ia tidak bisa menjawab karena apa yang ia rasakan saat ini sangat ambigu.

"Saya--," Wulan menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Mengapa Arya harus melontarkan pertanyaan yang membuatnya tersudut begini?

"Apa Mbak Wulan...?" tanya Arya dengan nada menggoda sambil masih menatap Wulan yang kini terlihat gugup.



"Ya saya senang sih, diperhatikan sama Bapak," jawab Wulan yang langsung menunduk malu.

"Kalau begitu mengapa Mbak Wulan tidak mau memperjuangkan saya?" cecar Arya dengan nada memelas. "Mbak Wulan tidak kasihan sama saya yang selalu diabaikan oleh istri?"

Arya mengeluarkan alasan klasik jurus andalan laki - laki yang membuat hati para wanita meleleh.

"*Dasar semprul si Bapak,*" maki Wulan dalam hati.

"Karena Bapak sudah mempunyai istri dan saya tidak mau menyakiti hati istri Bapak," Wulan kembali menegaskan alasannya.

Wulan belum siap menerima hujan makian dari lingkungan sekitarnya. Hidupnya sudah berat, ia sudah merasa masa depannya hancur karena statusnya sebagai janda. Jadi Wulan tidak ingin menyematkan status baru untuk menambah gelarnya yang akan membuat Den Bei merasa menang dan semakin menindas ibunya. Setelah



menjadi pengangguran, kemudian menjadi janda, lalu menjadi pelakor. *No maning - maning*, deh.

"Mbak Wulan hanya perlu bersabar dan berdoa agar saya bisa segera mengurus perceraian dengan istri saya." Arya berusaha membesarkan hati Wulan.

Wulan menggelengkan kepalanya. "Jangan gegabah, Pak! Anda belum tahu siapa saya yang sebenarnya. Bapak pasti menyesal kalau mengetahui tentang saya dan terlanjur menceraikan istri Bapak. Tolong pikirkan kembali kata - kata saya, ya?" Wulan menepuk punggung tangan Arya untuk memberikan semangat.

"Jika perasaan cinta saya ke istri telah pupus, haruskah saya tetap bertahan?" tanya Arya dengan nada sedih.

"Tapi saling mencintai juga belum tentu bisa saling memiliki, kan? Pak."



Gayatri menatap mobil yang membawa suami beserta wanita idaman lainnya dengan hati pedih.

"Kamu tega sekali, Mas," gumam Gayatri sambil menggigit bibir untuk menahan laju air matanya yang hendak meluruh.

Gayatri menghela dan menghembuskan nafas agar perasaannya menjadi lega. Setelah menetralkan hatinya, sebuah ide pun melintas. Ia harus bergerak cepat untuk menyelesaikan semua masalahnya. Karena itu Gayatri memutuskan untuk mengintimidasi kekasih gelap suaminya. Dengan langkah penuh rasa percaya diri, ia berjalan menuju ke kosan Wulan.

Setelah beberapa kali mengetuk pintu, Gayatri melihat seraut wajah muncul.

"Mau mencari siapa?"

Pertanyaan itu membuat Gayatri bingung. Ia memang pernah bertemu dengan janda mantan tetangga sebelah rumah. Tapi karena kelewat sibuk, ia tidak begitu mengenal dan tidak hapal namanya.

"Saya mencari teman saya," jawab Gayatri.



"Iya, nama temannya siapa?" tanya si ibu kos sambil menatap Gayatri dengan pandangan curiga.

"Saya biasa memanggil Laras." Gayatri asal menyebutkan nama.

"Di sini tidak ada yang bernama Laras," jawab si ibu sambil bersiap menutup pintu.

"Tapi Laras bilang, ia baru saja pindah ke sini. Kira - kira beberapa minggu yang lalu," ucap Gayatri sambil berharap - harap supaya ibu kos kekasih gelap suaminya itu mau percaya.

"Oh, Mbaknya nyari mbak Wulan. Orangnya baru saja pergi,"

Gayatri tersenyum. Ia juga sempat melihat kok wanita itu pergi, malah perginya bersama suaminya. "Boleh tidak saya menunggu di sini?" pinta Gayatri dengan sopan.

Tanpa menaruh rasa curiga, ibu kos Wulan mempersilakan Gayatri untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Bahkan ibu kos dengan senang hati menemani Gayatri sambil mengajaknya mengobrol.



Hampir dua jam lamanya Gayatri menunggu, akhirnya ia mendengar deru mobil berhenti di depan gerbang kos.

Gayatri merasa dag - dig - dug. Siapa tahu suaminya ikut turun. Tapi tidak apa - apa lah. Dengan begini, ia justru lebih mudah mendapatkan bukti - bukti.

Si ibu kos segera berjalan menuju pintu, sedangkan Gayatri berpura - pura sibuk dengan gawainya. Ia bertekad harus bisa menjauhkan wanita ini dari suaminya.



Wulan di antar pulang ke kosan. Dalam perjalanan kali ini keduanya lebih banyak diam. Wulan tidak berani bicara karena takut membuat Arya semakin marah.

Sampai di depan kos, Wulan mengucapkan terima kasih dan segera turun dari mobil. Ia berharap ini adalah terakhir kalinya mereka bertemu.



Arya menghela nafas kecewa saat Wulan sama sekali tidak menawarnya untuk mampir. Sepertinya wanita itu benar - benar serius tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Bahkan Wulan sama sekali tidak menoleh ke arahnya saat turun dari mobil. Karena merasa dicueki, Arya pun segera memacu mobilnya meninggalkan kosan Wulan.

Wulan melangkah memasuki kos - kosan. Ibu kos menyambut kedatangannya dan memberitahukan jika ada tamu yang menunggu.

Di ruang tamu kosnya, Wulan tertegun mendapati seorang wanita yang sedang duduk sambil memainkan gawainya. Ia mengenal wanita itu saat menghadiri undangan pernikahan anak tetangga kompleks yang ia kontrak dulu. Wanita yang menunggunya adalah Bu Arya.

Wulan dan Gayatri saling menatap dengan sejuta pikiran yang berkecamuk di hati mereka masing - masing.

Gayatri sebagai istri sah, merasa marah dengan sosok Wulan yang telah menikungnya dari belakang. Ingin rasanya ia menerjang Wulan sambil



melontarkan caci - makian supaya wanita itu sadar dengan apa yang telah diperbuat.

Sedangkan Wulan bersiap untuk menerima serangan mendadak dari Gayatri. Sebagai Wanita yang *hobby* berkelahi dengan Den Bei, Wulan sudah '*ready to rumble*'. Malahan Wulan yang merasa kasihan jika istri Arya akan terluka secara fisik. Ia sudah menyakiti hati wanita itu, jadi memasang jarak aman adalah langkah terbaik yang Wulan pilih untuk mengantisipasi reaksi bu Arya.

"Bu Arya kapan datang?" Wulan mencoba bersikap tenang sambil berusaha membuat tamunya merasa santai. Semua bisa dibicarakan secara Bae - bae, kan?

Bukan balasan ramah yang Wulan dapat, tetapi senyuman sinislah yang ia peroleh. "Tidak perlu berbasa - basi. Saya sudah tahu belangnya *sampeyan* yang menggoda suami saya," ucap Gayatri sambil menunjuk - nunjuk Wulan.

Suaranya yang penuh amarah itu terdengar cukup keras di kosannya yang lumayan sepi karena para penghuninya belum pulang dari tempat kerja.



Wulan merasa bersyukur. Setidaknya kos - kosannya tidak sedang dalam kondisi ramai. Ia malu jika teman - temannya mengetahui sepak terjang Wulan yang ternyata diam - diam menjalin hubungan cinta terlarang dengan suami orang.

"Maafkan saya, Bu," ucap Wulan tulus. Syukurlah, tadi saat bertemu dengan Arya, ia sudah menyatakan keinginannya untuk mengakhiri kisah terlarang mereka. Jadi Wulan bisa dengan jemawa menghadapi istri sah pria itu.

"Tidak ada kata maaf untukmu. Yang namanya pelakor tetap pelakor!"

Sindiran yang di lontarkan Gayatri membuat telinga Wulan terasa panas. Namun bukan Wulan namanya jika ia sampai kalah gertak. Dirinya sudah terbiasa *survive* menghadapi kerasnya hidup, jadi ia tidak kendor hanya karena ucapan istri sah.

"Saya bukan pelakor. Saya adalah orang yang dikirim Tuhan untuk mengingatkan Anda tentang betapa pentingnya mas Arya dalam hidup Anda," jawab Wulan dengan menahan emosi.



Kalau seorang pembantu saja mendapat julukan Asisten Rumah Tangga, maka Wulan menyebut mereka sebagai 'juru tegur para istri yang melupakan kewajibannya pada suami'.

Gayatri yang merasa tersindir segera menghampiri Wulan. Tangan kanannya terangkat dan bersiap hendak melayangkan sebuah tamparan. Wulan yang terbiasa ber-*smack down* dengan Den Bei segera menghindar.

"Seharusnya Mbak introspeksi diri mengapa suaminya sampai mendekati saya!" tegur Wulan sambil bergerak mengitari meja yang memberi jarak aman dari keganasan Bu Arya.

"Kamu tahu apa?" tanya Gayatri dengan nada marah. Wanita itu berusaha mengejar Wulan. Nafasnya naik turun karena menahan tangis dan kekesalan sekaligus. Kekasih gelap suaminya benar - benar tidak memiliki akhlak. Sudah mengganggu suami orang tapi tidak mau disalahkan.

"Saya tidak tahu apa - apa. Tapi pasti ada apa - apa kalau pak Arya sampai mengabaikan Mbak dan mendekati saya," jawab Wulan membela diri.



Jika pak Arya terpenuhi hasrat biologisnya, ia pasti tidak akan berselingkuh. Dan jika Wulan tidak intens di gombal - gambul *mukiyo* oleh pak Arya, ia juga tidak akan terjerat pesona si bapak jablay yang satu itu.

Ucapan Wulan berhasil membuat Gayatri kalah telak. Tubuh wanita itu luruh di lantai kemudian menangis tersedu - sedu.

Wulan merasa iba saat menyaksikan istri Arya yang terlihat lemah tak berdaya. Hati nuraninya tersentuh. Ini bukan saatnya mementingkan ego. Bagaimanapun juga Wulan ikut andil dalam carut marut keluarga Arya karena mengambil celah dalam rumah tangga mereka.

"Tenanglah Mbak. Saya sudah bilang ke suami Anda jika mulai hari ini kami sudah tidak terlibat *affair*. Pulanglah dan perbaiki rumah tangga Anda bersama pak Arya," ucap Wulan sambil mengulurkan tangan untuk membantu wanita itu berdiri. Meskipun Gayatri merasa kesal namun ia menerima uluran tangan rivalnya.



"Mbak bisa memulai untuk berjuang mengambil kembali hati suami Anda," ucap Wulan tulus.

Gayatri menatap Wulan dengan pandangan tidak percaya.

"Saya menderita Gamophobia, Mbak. Percayalah! Sekalipun pak Arya memaksa saya untuk menikah dengannya, saya tidak akan bisa."

Ucapan Wulan membuat Gayatri tertegun. Ditatapnya mata Wulan. Sorot mata sendu itu terlihat jujur dan penuh luka.

Gayatri tidak lagi berkomentar. Ia segera meraih tasnya. "Saya pegang janji Anda! Kalau Anda masih menghubungi suami saya. Saya akan melaporkan Anda ke kantor polisi," ancam Gayatri sebelum pergi meninggalkan Wulan.

Wulan menghela nafasnya dan berjalan menuju kamar kosnya. Ia tidak peduli dengan tatapan penuh keheranan ibu kosnya. Ia juga tidak akan peduli jika setelah ini namanya menjadi bahan *ghibah* teman - teman satu kosnya.



Wulan melempar tas di kasur dan tubuhnya lunglai di lantai. Ternyata semua indah yang ia alami bersama Arya terbatas dan tidak bisa lebih dari ini.

Diraihnya ponsel dari dalam tas. Ia membuka foto Arya di galeri. Ditatapnya wajah *tamvan* yang selama dua bulan ini berhasil memasuki hatinya. Padahal Wulan sudah menggembok pintu hatinya dengan baik. Namun apa mau di kata, Tante Titi DJ saja bilang jika wanita seperti dirinya mudah menyerah, apalagi seorang Wulan.

Setelah puas melihat wajah Arya, Wulan pun menghapus semua foto pria itu, kemudian memblokir nomor kontakunya.

"*Sayounara...*"



"Aku menolak untuk bercerai denganmu, Mas," ucap Gayatri dengan nada tegas, saat Arya mengajaknya membahas tentang pembagian harta gono - gini.



"Bukankah perpisahan ini baik untukmu? Kau bisa meniti karirmu dengan kebebasan penuh?" tanya Arya.

"Tapi aku memutuskan untuk *resign*. Lagipula Wulan juga sudah berjanji padaku untuk tidak mengganggu."

Ucapan Gayatri membuat Arya menatapnya dengan mata penuh kemarahan. "Kamu memata - matai aku?"

"Dan kamu bermain api di belakangku," Gayatri membalas intimidasi suaminya.

Arya segera meraih ponselnya untuk menghubungi Wulan. Tapi panggilan tersebut tidak tersambung. Wanita itu sudah memblokir nomornya.

"*Shit..*," Arya mengumpat karena marah. Wulan benar - benar serius ingin mengakhiri hubungan dengannya.

"Mas, maafkan aku. Aku berjanji akan memperhatikan kamu dan anak - anak. Berikan aku kesempatan sekali lagi," pinta Gayatri sambil



menangis. Ia mencoba membuang jauh egonya seperti apa yang di sarankan oleh Wulan.

Arya tidak mempedulikan ucapan Gayatri. Ia segera meraih kunci motor hendak bermaksud untuk menemui Wulan.

"Mas mau kemana?" tanya Gayatri sambil mendekap lengan kokoh Arya agar tidak meninggalkannya.

"Lepas!" ucap Arya sambil mencoba meloloskan diri dari pelukan istrinya. Namun kali ini Gayatri bersikeras mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya.

Aksi dorong dan tarik itu membuat keduanya jatuh di lantai. Arya hendak berdiri, Namun Gayatri dengan gesit segera melingkarkan kedua tangannya di leher Arya. Detik berikutnya ia menarik kepala dan memagut bibir pria itu.

Arya terkejut saat menyadari Gayatri dengan berani telah mencium bibirnya. Seperti bukan istrinya saja. Tapi jika boleh jujur, Arya sangat menunggu momen dimana sang istri menjadi nakal saat memuaskannya di ranjang.



"Maafkan aku," pinta Gayatri dengan suara berbisik sambil menatap mata dan membelai rahang suaminya.

Tatapan mata Gayatri yang melembut membuat Arya tertarik kembali ke masa lalu. Dulu, mata indah itulah yang telah membuatnya jatuh cinta. Seseorang yang kini menjadi ibu dari kedua jagoannya yang tampan dan pintar.

Ada euforia yang menggetarkan sanubari Arya hingga hatinya pun mulai melunak. "Ku beri kamu kesempatan sekali lagi, tapi kamu tidak boleh menolak jika aku.--" ucapan Arya tidak berlanjut karena Gayatri kembali memagut bibirnya.

"Aku ingin kita bisa lebih sering melakukannya, Mas. Supaya Rizki segera memiliki seorang adik perempuan," ucap Gayatri sambil bergerak menindih tubuh suaminya. Kali ini aksi Gayatri sangat berani dan tidak malu - malu lagi.

"Hmmmm..."



Wulan : Semua sudah berakhir, Bang.

Bang Jambrong : Apanya?

Wulan : Yang menjadi gebetan suami orang.

T_T

Bang Jambrong : Hahaha... Kamu belum beruntung. Besok nyari lagi

Wulan : Udah ah, kapok aku. Selama *ebookku* masih laku, aku pantang mengejar om - om. :(

Bang Jambrong : Hahaha. Bagus! ☺

Wulan tersenyum lega karena masih ada orang yang memberi *support* dan berbagi canda tawa dengannya. Setelah kemarin ia dibuat gila, setidaknya dirinya masih memiliki kewarasan sehingga bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk keluarga Arya dan dirinya sendiri.

Bang Jambrong : Tapi beneran nggak nyesel?

Wulan : Menyantuni seorang janda kan tidak harus dengan menikahinya. Lagipula seorang laki - laki juga tidak boleh seenaknya dong. Jangan sampai mereka membantu mengakhiri status jomlo seorang perempuan tapi justru membuat istrinya kembali menjadi jomlo.



Bang Jambrong : Hahahaha..

Kemudian bang Jambrong mengirimkan sebuah foto.

Bang Jambrong : Gimana, cantik nggak?

Wulan : ini siapa, Bang?

Bang Jambrong : Ini cem - ceman baruku. Janda satu anak, orang Madiun, korban KDRT

Wulan : *Hadew...*

Bang Jambrong : Hahahaha. Waktunya menyantuni janda - janda.

Wulan : Jangan lupa menyantuni aku dengan membeli *ebookku*. Harus yang asli jangan yang bajakan! ☹

Bang Jambrong : Hahahaha

Wulan meletakkan ponselnya di samping kepala dan mencoba untuk memejamkan mata. Betapa melelahkannya hari ini.

Denting ponsel membuat mata Wulan kembali terbuka. Ia pun mengintip siapa yang mengiriminya pesan. Hatinya mencelos saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

Badboy : Pong



Wulan mendesah frustrasi. Muncul lagi si pengganggu. Kapan hidupnya bisa tenang kalau banyak yang suka iseng padanya?

"Hau... Susahnya Jadi Janda!"

